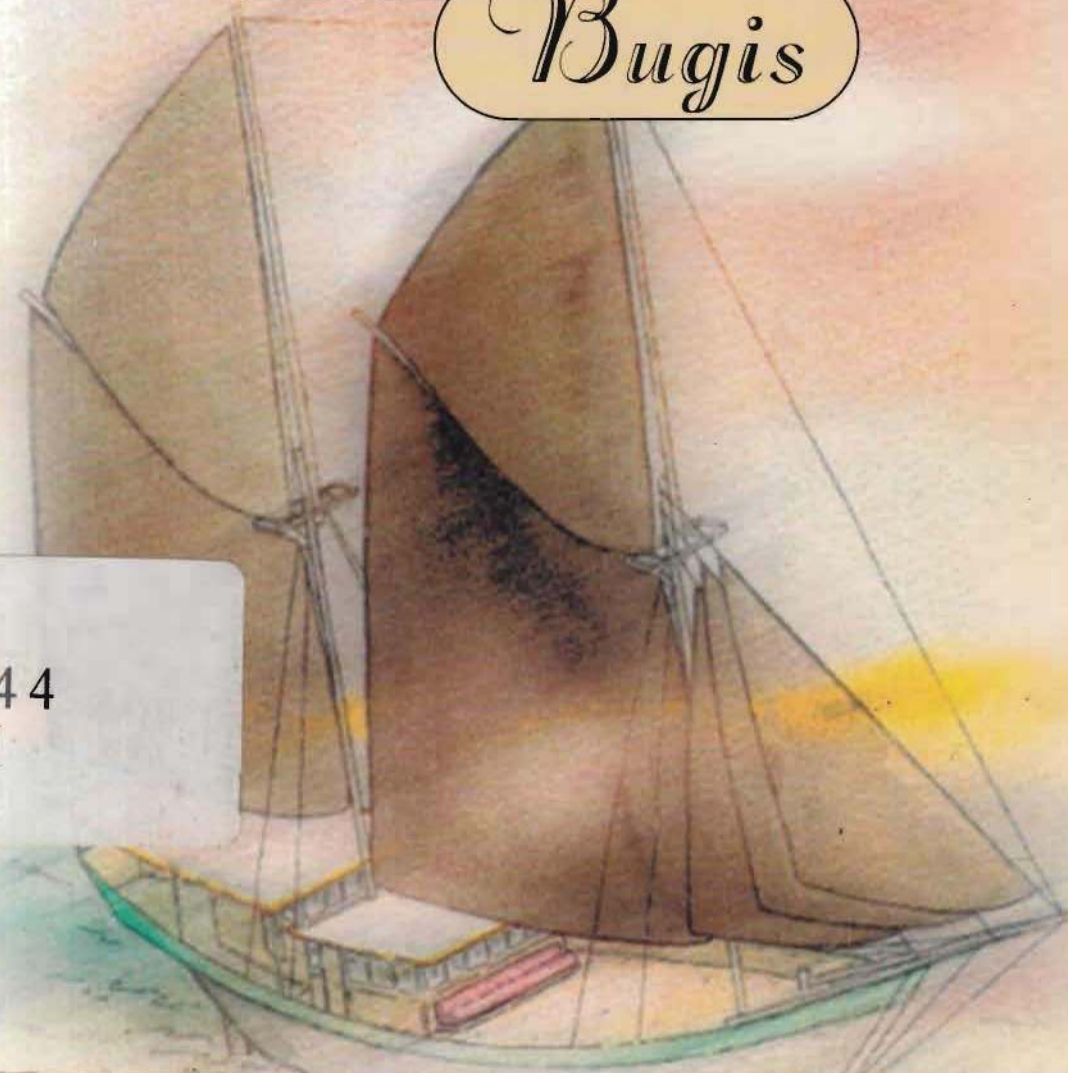
Cerita Rakyat Bugis



44

Cerita Rakyat Bugis

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Jemmain

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.254 4
JEM
No. Induk : 0217
Tgl. : 13
Ttd. :

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.254 1
JEM Jemmain
c Cerita Rakyat Bugis/Jemmain.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2001
184; 21 cm
Daftar Pustaka; hlm. 168
ISBN 979 685 172 5

1. Kesusastraan Bugis
2. Cerita Rakyat Bugis

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

00000485

Penyunting Penyelia: Alma Evita Almanar
Penyunting: Atika Sja'rani
Penata Rupa Sampul: Ramlan Permana
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2001

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para pembacanya. Keperluan buku bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Cerita Rakyat Bugis* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Jemmain saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Jakarta, November 2001 Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Cerita Rakyat Bugis adalah karya sastra Indonesia lama yang ditulis dalam bahasa Bugis dan tersimpan di Bidang Jarahnitra, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam Cerita Rakyat Bugis ini banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia. Untuk itu, dalam upaya melestarikan dan memasyarakatkannya, kami melakukan penyusunan dan penerjemahan dari bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia.

Penyusunan dan penerjemahan cerita rakyat Bugis ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan bersama stafnya, dan Kepala Pusat Bahasa karena telah memberi kesempatan kepada saya untuk melakukan kegiatan ini.

Jemmain

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Pendahuluan 1

Terjemahan 3
1. La Tungke 3
2. Burung Beo yang Setia 11
3. Sebabnya Kelelawar Menggantungkan Diri 18
4. Si Bodoh 22
5. Kucing Hutan Mencuri Ayam 29
6. La Sallomo 37
7. La Muhammad dan La Ummareng 40
8. Kisah Nabi Sulaeman 46
9. Cerita Terjadinya Lima Sungai Besar di Sulsel 53
10. Asal Usul Bajo 56
11. Ikan Moa di Bejo 60
12. Manurungnge ri Matajeng 63
13. Bakka Maroe 66
14. La Pallaonruma 69
15. Orang yang Munafik Kepada Temannya 74
16. Istri Nakoda yang Penyabar 78
17. La Pettu Galanna 81

Teks Sumber 87
1. La Tungke 87
2. Burung Beo yang Setia 94
3. Assabarenna Panninnge Nagattunngi Alena 99
4. La Benngo 103
5. Meong Kale Mannau Manu 110
6. La Sallomo 116
7. La Muhammad sibawa La Ummareng 119
8. Pau-Paunna Nabi Sulaeman 125
9. Carita Ancajingenna Limae Salo Battoa ri Sulawesi Maniangnge 132
10. Assalenua Naengka Bajo (nennia assiompungenna asenna pulo-pulo sembilan ri Kabupaten Sinjai) 135
11. Bale Masapie ri Bejo 140
12. Maniangnge 143
13. Bakka Maroe 146
14. La Pallaonruma 149
15. Tau Maceko Atie Lao Risibawanna 153
16. Dawine Anakoda Mapurenrengnge 157
17. Lapettu Galanna 161

Daftar Pustaka 168
LAMPIRAN Informan dan Pengumpul Cerita 169

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembangunan nasional khususnya di bidang kebudayaan, cerita rakyat mempunyai peranan penting sebagai sumber informasi yang amat potensial terutama bagi usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia yang bersifat Bhineka Tunggal Ika. Pendekatan ini bertolak dari suatu asumsi dasar bahwa cerita rakyat bukan semata-mata berisi dongeng belaka, bukan pula sekadar khayalan atau humor yang sama sekali tidak mempunyai arti dan makna tertentu. Cerita rakyat pada dasarnya merupakan warisan budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan. Ragam sastra yang demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang, serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, tetapi juga sebagai pencerminan sikap pandangan dan angan-angan kelompok, alat pendidikan anak-anak, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, serta pemeliharaan norma masyarakat.

Dalam masyarakat, seperti halnya masyarakat Indonesia sekarang ini, berbagai bentuk kebudayaan lama termasuk cerita rakyat, bukan mustahil akan terabaikan di tengah kesibukan pembangunan dan pembaharuan, serta dikhawatirkan akan hilang tanpa bekas, atau berbagai unsurnya yang asli sudah tidak dapat dikenal.

Bertolak dari kerangka pemikiran di atas, serta fungsi dan peranan cerita rakyat dalam proses pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, kami memandang perlu adanya usaha penerjemahan cerita rakyat dengan tujuan:

1. meningkatkan kesadaran budaya, sekaligus membangkitkan minat anggota masyarakat terhadap usaha pembinaan sastra daerah;
2. meningkatkan pemahaman dan pengetahuan anggota masyarakat tentang arti dan makna simbolik yang terkandung dalam cerita rakyat;
3. menyebarluaskan cerita rakyat ke seluruh lapisan masyarakat sehingga proses transmisi dan pelestariannya tidak mengalami hambatan;
4. menyediakan bahan bacaan yang dapat dimanfaatkan oleh setiap anggota masyarakat, baik di kawasan Sulawesi Selatan, maupun di daerah lain.

Cerita ini diterjemahkan dari naskah "Cerita Rakyat Bugis" yang tersimpan di Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan.

Terjemahan

1. LA TUNGKE

Kata yang empunya cerita, pada zaman dahulu ada seorang petani yang mempunyai seorang anak laki-laki. Karena anak ini hanya anak tunggal, diberinya nama La Tungke. La Tungke setiap hari ikut bapaknya bekerja di sawah. Demikianlah pekerjaan bapak dan anaknya setiap hari terus-menerus. Apabila tiba saatnya untuk makan siang, istrinya mengantarkan makanan untuk suami dan anaknya.

Padi yang mereka tanam di sawah sudah mulai menguning. Kira-kira dua tiga hari lagi padi ini sudah dapat dituai. Karena banyak burung pipit datang memakan buah padi yang telah masak, bapaknya menyuruh La Tungke pergi menjaga padinya di sawah.

Untuk tempat bernaung dari panas teriknya matahari, bapaknya mendirikan dangau atau rumah-rumah kecil di tengah sawah. Di situlah La Tungke duduk-duduk beristirahat sambil menjaga padinya dari gangguan burung pipit yang datang untuk memakan padinya yang telah masak. Apabila pipit datang, La Tungke berteriak-teriak dari dangaunya mengusir burung pipit itu. Untuk menakut-nakuti pipit, ayah La Tungke memasang pula orang-orangan di tengah sawahnya. Beberapa perca kain digantungkan di sana-sini. Orang-orangan itu untuk menakut-nakuti pipit yang datang.

Apabila burung pipit tidak datang memakan padinya, La Tungke sering pergi bermain-main bersama teman-temannya yang turun ke sawah juga menjaga padinya. Dicabutnya ubit kayu yang ditanam di pinggir-pinggir sawah, kemudian dibakar dan dimakan bersama. Karena asyik bermain dan bergurau, mereka tidak merasa bosan

berada di sawah. Menjelang malam barulah mereka pulang ke rumah masing-masing. Mereka berpisah sambil berjanji untuk bertemu besok pagi.

Pada suatu hari matahari bersinar sangat teriknya. Anak-anak yang turun ke sawah kelihatan sangat lesu. Tidak ada minat mereka untuk keluar dari dangaunya. Mereka lebih suka tinggal di dangaunya daripada keluar karena panasnya matahari. Pada saat itu datanglah beberapa ekor burung pipit untuk memakan padinya. La Tungke berteriak-teriak mengusir burung pipit itu. Burung itu terbang, beberapa saat kemudian kembali lagi. Karena jengkelnya, La Tungke memaki-maki pipit itu dengan makian, "Burung pipit berparuh melengkung, berkaki lidi, berbadan kerdil, pergi engkau."

La Tungke sangat gembira karena sekejap saja semua burung pipit terbang meninggalkan sawah La Tungke. Namun, menjelang sore tiba-tiba datang suara menderu di atas sawah La Tungke. Dikeluarkannya kepalanya untuk melihat dari mana datangnya suara yang menderu itu. Alangkah kagetnya La Tungke karena dilihatnya gerombolan burung pipit beterbangan di atas sawahnya. Sebentar kemudian, sawahnya telah penuh dengan burung pipit.

Dalam waktu yang singkat, padinya yang telah menguning licin tandas disikat burung-burung pipit itu. La Tungke dengan sangat kecewa pulang ke rumahnya untuk melaporkan hal itu kepada bapaknya. La Tungke memang sudah memastikan bahwa ia akan dimarahi bapaknya.

Setelah La Tungke tiba di rumahnya, dilaporkannya peristiwa yang baru dialami kepada bapaknya. Bapaknya sangat marah, maka diusirnya La Tungke dan diancamnya akan dibunuh apabila tidak memperoleh ganti padi yang telah dimakan burung pipit.

Karena takut, La Tungke lari meninggalkan rumahnya. Ia takut dibunuh oleh ayahnya. Ia berjalan tidak tentu tujuannya, akhirnya

waktu malam tiba. Kebetulan La Tungke melihat sebuah rumah yang sudah tua. Ke sanalah La Tungke pergi untuk meminta menumpang bermalam. Setelah menceritakan kesusahannya, pemilik rumah itu menerima La Tungke untuk bermalam di rumahnya. Selesai makan malam bersama, disuruhnya La Tungke pergi tidur karena pasti dia capek berjalan sepanjang hari.

Sebelum berangkat keesokan harinya, ia diberitahu oleh orang tua pemilik pondok itu agar pergi meminta maaf kepada raja burung pipit atas kelancangan mulutnya memaki pipit yang datang memakan padinya. Ia harus pula mengakui kesalahannya itu dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Setelah menerima pesan dan mengucapkan terima kasih atas kebaikan budi orang tua itu, La Tungke berjalan menuju ke Bone, yaitu tempat yang ditunjukkan oleh orang tua tadi. Ia berjalan sepanjang hari dan apabila malam tiba, barulah ia berhenti untuk beristirahat. Dimakannya apa yang dapat dimakan asalkan perutnya dapat terisi. Di dalam perjalanannya itu, ia tidak pernah lupa memohon kepada Yang Mahakuasa agar ia dapat diselamatkan dan dapat bertemu dengan raja burung pipit.

Singkat cerita, akhirnya La Tungke tiba di Bone. Ia pun langsung ke tempat raja burung pipit yang bersarang di atas sebatang pohon ara. Setelah bertemu dengan raja burung pipit, La Tungke mengemukakan maksud kedatangannya sambil mempersembahkan permohonannya. Diakuinya kesalahannya dan mohon maaf atas kekhilafan yang telah diperbuatnya. Ia tak lupa berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya yang menyakitkan hati para burung pipit.

Mendengar pengakuannya itu, serta permohonannya untuk dikasihani, raja burung pipit kasihan kepada La Tungke. Sekali lagi dinasihati raja itu La Tungke agar mulutnya jangan sembarang memaki. Banyak orang korban hanyalah karena kata-katanya yang menyakitkan

hati orang lain. La Tungke berjanji tidak akan berbuat demikian lagi, akan mengawasi mulutnya, untuk tidak bercakap seenaknya.

Setelah itu, raja burung pipit berkata, "Saya tidak akan memberikan kepadamu padi, sebab pastilah engkau tidak dapat memikulnya sekian banyak. Selain itu, juga negerimu jauh sehingga akan menyulitkan engkau dalam perjalananmu. Untuk ganti padi, saya akan memberikan kepada engkau seekor kuda dari sekian banyak kuda yang saya miliki. Ambillah seekor dari kuda-kudaku yang sedang merumput di tanah lapang di sebelah sana." Raja pipit menunjuk ke tanah lapang yang penuh dengan kuda yang sedang merumput dengan asyiknya. Raja burung pipit berpesan pula agar selama dalam perjalanan ia menjaga kotoran kuda itu jangan sampai ada yang tercecer. Setiap kuda itu berak, kotorannya harus dipungut dan dibungkus dalam sarung. Hendaklah dijaga baik-baik siapa tahu ada kegunaannya kelak.

Setelah mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan hati raja burung pipit, La Tungke pun berjalan sambil menuntun kuda yang diberikan oleh raja burung pipit tadi. La Tungke dipesani agar apabila capek berjalan, ia dapat saja menaiki kuda itu. Demikianlah selama dalam perjalanan, apabila La Tungke capek, ia pun menaiki kuda itu. Begitu pula kotoran tercecer seperti yang dipesankan oleh raja pipit. Diambilnya sarungnya, lalu dibungkuskannya pada kotoran kuda yang makin lama makin banyak jumlahnya.

Di dalam perjalanan ia beberapa kali ditegur oleh orang karena dianggap seperti orang gila atas perbuatannya mengumpulkan kotoran kudanya yang tidak ada harganya itu. Bahkan, kotoran kuda yang telah dikumpulkannya disuruh buang saja oleh orang-orang yang melihatnya.

Semua teguran dan ejekan yang ditujukan kepadanya ia terima dengan penuh ketenangan. Ia selalu mengingat pesan raja burung

pipit yang baik hati itu bahwa kelak di kemudian hari pasti ada manfaatnya. Ia berjalan terus dan tidak menghiraukan segala ejekan dan teguran itu. Setelah akan tiba di rumahnya, La Tungke singgah beristirahat sambil memikirkan bagaimana menghadapi bapaknya yang pasti tidak puas menerima perolehan La Tungke. Tentu bapaknya tidak akan puas dan senang menerima bungkusan besar yang hanya berisi tahi kuda. Kalau cuma kotoran kuda, buat apa pergi jauh-jauh untuk mencarinya. Keluar ke padang rumput yang tidak begitu jauh dari rumah sudah dapat mengumpulkan kotoran kuda sebanyak-banyaknya tanpa bersusah payah.

Pada mulanya pikiran La Tungke kacau balau tentang sikap bagaimana yang baiknya untuk menghadapi bapaknya. Akhirnya, ditetapkan hatinya agar tabah dan berani menghadapi kemarahan bapaknya. Apabila bapaknya marah, ia harus tetap sabar dan tenang menghadapinya. Bukankah pepatah mengatakan, "Sedangkan harimau tidak akan memakan anaknya, apa lagi manusia." La Tungke berdoa kepada Tuhan semoga ia diberikan perlindungan dari segala bahaya yang akan menimpanya.

Ia berjalan dan sampailah ke depan rumahnya. Dipanggilnya ibu dan bapaknya yang segera turun menyambut kedatangan anaknya. Mereka sangat gembira karena anaknya telah pulang dan membawa bungkusan yang besar. Perkiraan mereka, pastilah bungkusan itu sesuatu yang berharga. Sejenak mereka membayangkan kebahagiaan yang akan dialaminya karena sudah menjadi orang berada. Anaknya pulang dan membawa banyak harta.

Namun, alangkah marah dan kecewanya, setelah diketahui bahwa bungkusan yang dibawa anaknya itu bukan uang, bukan pula pakaian, melainkan hanyalah kotoran kuda belaka. Dihardiknya anaknya, dan dikatainya, anak bodoh tak ada gunanya dilahirkan dan dibesarkan. Diambilnya bungkusan itu dan akan dibuangkannya isinya, segeralah

La Tungke mengambil bungkusan itu, lalu berkata dengan tenangnya, "Ayah dan Ibu, saya memohon ampun dan maaf karena saya telah berusaha sekuat tenaga, tetapi hasil yang saya peroleh hanyalah isi bungkusan ini. Rupanya memang sudah demikian nasib saya, bukan salah bapak dan ibu, bukan pula salah saya, tetapi adalah ketentuan nasib. Akan tetapi, sesuai dengan pesan raja burung pipit yang memberikan kuda ini, dipesankannya agar kotoran kuda ini sekali-kali jangan ada yang tercecer. Siapa tahu akan ada gunanya kelak di kemudian hari. Jadi, hendaklah kita simpan kotoran kuda ini siapa tahu benar-benar terbukti seperti yang dikatakan raja burung pipit itu. Bapaknya menjadi tenang dan disuruhnya anaknya naik ke rumah, sedangkan bungkusan yang berisi kotoran kuda disimpannya di bawah kolong rumahnya.

Setelah malam tiba, La Tungke sudah pergi tidur, tetapi ia tidak diberi sarung oleh orang tuanya. Disuruhnya La Tungke pergi mengambil sarungnya yang dibungkuskan kotoran kuda. La Tungke pun turun ke bawah kolong rumah untuk mengambil sarungnya yang dipakai membungkus kotoran kuda. Diambilnya tikar tua untuk mengalasi tahi kuda yang akan diambil pembungkusnya.

Alangkah kaget dan gembiranya La Tungke setelah kotoran kuda itu ditumpahkan ke atas tikar tua tiba-tiba menjadi terang benderang sekitar tempat itu karena terkena cahaya yang gemerlapan. Seluruh kotoran kudanya telah menjelma menjadi emas dan intan berlian. Kedua orang tuanya melompat dari atas rumah karena dikiranya rumahnya terbakar oleh pelita yang dibawa anaknya turun ke kolong rumah. Akan tetapi, mereka tertegun dan hampir tidak percaya pada penglihatannya karena yang dilihat bercahaya itu bukanlah api, melainkan emas dan permata di atas tikar usang.

Dirangkulnya anaknya dan diciumnya karena mereka sangat gembira. Kesenangan dan kebahagiaan sudah pasti dialaminya

sebelum mereka meninggal. Mereka sudah jadi kaya raya dan akan menempati rumah yang besar, pakaian yang bagus, dan makanan yang enak-enak. Sekali lagi dirangkulnya anaknya karena sangat gembira.

Dikumpulkannya semua emas dan permata itu, lalu dibawa naik ke rumahnya. Sepanjang malam mereka tak dapat tidur hanya tetap duduk tiga beranak mengelilingi tumpukan emas dan permata yang tidak terkirakan nilainya itu. Mereka seakan-akan ingin menarik matahari agar segera terbit dan pergi menjual beberapa gram emasnya dan satu dua biji permatanya.

Singkat cerita keesokan harinya bapak La Tungke membawa beberapa gram emas dan dua biji permatanya ke kota untuk dijual. Setelah tukang emas memeriksa emas dan permatanya, ternyata semuanya adalah barang asli dan tidak ada cacatnya. Setelah terjadi tawar-menawar, akhirnya disepakati semua barang yang dibawanya laku lima juta rupiah. Bapak La Tungke hampir melompat kegirangan menerima uang yang banyak itu. Ia tidak pernah membayangkan akan memiliki uang sekian banyak itu, walau ia membanting tulang dan mandi keringat. Sawahnya hanya satu petak dan hasilnya cukup untuk mereka makan dalam setahun, sedangkan untuk membeli pakaian baru sangatlah susah apalagi untuk menabung uang. Pendeknya, mereka benar merasa berbahagia, dari miskin yang tak terkira terus menanjak menjadi orang kaya yang tidak ada bandingannya.

Dibelinya pakaian dan makanan yang enak-enak, kemudian baru pulang ke rumah. Beberapa hari kemudian ia pun pergi menjual beberapa gram emasnya dan beberapa biji permatanya. Kali ini direncanakan apabila setelah menjual emas dan permatanya, ia akan membeli rumah yang bagus dan besar.

Demikian setelah laku emas dan permatanya, bapak La Tungke pergi mencari orang yang akan menjual rumah. Akhirnya, dijumpainya orang yang ingin menjual rumah. Rumah itu cukup besar dan

bagus. Setelah terjadi tawar-menawar disepakati rumah itu dibeli tiga puluh juta rupiah (diumpamakan harga sekarang). Maka, mereka pun segera pindah ke rumah baru mereka dan hidup tenteram di sana.

La Tungke walaupun telah menjadi kaya raya, tetapi ia tetap hidup sederhana, sabar, dan tidak congkak. Dipakainya hartanya menolong orang miskin dan memberi bantuan pada badan-badan sosial. Demikianlah La Tungke tumbuh menjadi dewasa dan akhirnya berumah tangga. Seluruh penduduk kampung menyukainya karena ia dermawan dan rendah hati meskipun ia sudah jadi jutawan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2. BURUNG BEO YANG SETIA

Ada seorang petani mempunyai seorang anak laki-laki yang sangat rajin dan patuh membantu orang tuanya. Di samping rajin sekolah, ia juga tekun menggembala kerbau bapaknya yang berjumlah tiga pasang.

Sepulang dari sekolah dihalaunya kerbaunya ke padang rumput di tepi kampung untuk merumput di sana. Dalam menggembala ia sering berjumpa dengan teman sebayanya yang sama-sama menggembalakan kerbaunya. Demikianlah pekerjaan anak ini setiap hari. Apabila datang musim turun ke sawah, ia tidak tinggal di rumah atau pergi bermain-main seperti kebanyakan anak-anak di kampungnya, tetapi ia pun turun ke sawah membantu orang tuanya.

Pada suatu hari, seperti biasa, ia pergi menggembalakan kerbaunya ke tanah lapang di kaki bukit. Pada waktu itu matahari bersinar sangat teriknya. Jangankan manusia, kerbau sendiri kelihatan sangat letih dan tak ada nafsu untuk merumput. Semua anak gembala lari berteduh di bawah pohon yang ada di padang rumput itu. Kerbau-kerbau pergi berkubang untuk mendinginkan badannya yang terasa sangat panas itu.

Anak yang diberi nama Ambo Upe oleh orang tuanya, pergi pula beristirahat di bawah sebatang pohon asam. Sewaktu ia duduk-duduk sambil melihat kerbaunya yang juga sedang berkubang, tiba-tiba dari udara terjatuh sesuatu benda. Kebetulan benda hitam agak kelabu yang jatuh itu tidak jauh dari tempat Ambo Upe duduk. Setelah diambilnya ternyata seekor anak burung yang belum dapat terbang

karena belum lengkap bulu-bulu di badannya. Rupanya anak burung itu disambar oleh seekor burung elang sewaktu induknya tidak ada di sarangnya. Segera Ambo Upe mengambil anak burung itu, lalu dibersihkan tubuhnya dari lumuran darah akibat cengkeraman kuku burung elang yang menyambarnya.

Setelah agak sore Ambo Upe menghalau kerbaunya ke kandangnya yang berada di belakang rumahnya. Pada waktu pulang itu ia membawa pulang anak burung yang dipungutnya, yang tidak lain adalah seekor anak burung beo.

Setelah tiba di rumahnya diobatinyalah luka anak burung beo itu. Dari hari ke hari luka-luka dibadannya mulai sembuh dan bulu-bulunya juga sudah mulai tumbuh. Demikianlah dengan penuh tekun Ambo Upe merawat dan menjaga anak burungnya itu. Akhirnya, benar-benar seluruh lukanya sembuh dan ia pun sudah lincah berlari kian kemari. Karena bulu-bulu sayapnya sudah agak panjang, ia sudah dapat pula terbang dalam jarak pendek. Mulai saat itu Ambo Upe selalu membawanya ikut serta apabila ia pergi menggembalakan kerbaunya. Ditangkapkannya belalang sebagai makanan kegemaran burung beonya itu. Burung beo ini sekali-sekali terbang dan bertengger di atas punggung kerbau milik Ambo Upe. Apabila dilihat ada belalang segera dia memburunya dan menangkapnya. Demikianlah perbuatan Ambo Upe beserta burung beonya yang makin hari makin lincah bahkan dapat meniru beberapa kata-kata yang diajarkan oleh tuannya, Ambo Upe.

Pendek kata Ambo Upe bersama dengan burung beonya sudah merupakan sahabat akrab yang sulit dipisahkan. Sampai-sampai sangkar burung beo ini diletakkan di dekat tempat tidur Ambo Upe sendiri. Setiap Ambo Upe makan tidak ketinggalan burung beonya berada pula di dekatnya menemaninya makan.

Setiap hari seperti biasa, Ambo Upe pergi pula menggembalakan

kerbaunya dan tentu tidak ketinggalan burung beonya. Burung beo itu adakalanya bertengger di atas punggung tuannya. Sebenarnya, Ambo Upe bukan saja bersahabat dengan burung beonya, melainkan mereka adalah tiga sekawan, yaitu Ambo Upe, kerbau, dan burung beo.

Apabila berada di lapangan, mereka merasa aman karena saling menjaga. Kerbau dan burung beo merasa aman dirinya karena ada tuannya tetap mendampinginya. Ambo Upe sejak ada burung beo mendampinginya merasa lebih aman penggembalaannya karena burung beo ini membantu Ambo Upe mengawasi ke mana kerbau itu pergi merumput. Apabila kerbau itu terlalu jauh perginya, burung beo menghalaunya agar kembali mendekat pada Ambo Upe. Demikianlah kerja sama tiga sekawan ini saling menjaga di dalam mencari keselamatannya.

Pada suatu hari di musim kemarau matahari bersinar sangat teriknya. Ambo Upe pergi bernaung di bawah pohon. Karena merasa sangat capek, ia merebahkan dirinya di atas hamparan daun-daun kering yang dikumpulkannya dari sana-sini. Dengan tiada terasa, ia tertidur dengan nyenyaknya. Pada saat itu datang seekor ular yang akan memagutnya. Sedikit demi sedikit ular itu makin mendekat akan memagut kaki Ambo Upe. Pada saat itu burung beo melihat tuannya dalam keadaan terancam bahaya.

Apabila dipagut ular berbisa itu, ada kemungkinan jiwanya terancam akibat bisa ular yang memagutnya. Ia akan membangunkan tuannya, tapi ular itu sudah sangat dekat di kaki Ambo Upe. Tanpa pikir panjang lagi, burung beo ini terbang ke atas, lalu dengan tenaga yang disatukan dicotoknya mata ular itu dari sisi kanan. Ular itu sangat kaget dan mengangkat kepalanya sambil mencari akan membalas. Kesempatan ini dipergunakan pula oleh burung beo mematuk matanya dari sisi kiri. Karena patukan ini datang tiba-tiba dan cukup keras kedua mata ular itu kelihatan bercucuran darah.

Ular kemudian mundur dan lari masuk ke dalam semak-semak yang ada di dekat pohon tempat Ambo Upe tertidur. Pada saat itu Ambo Upe telah bangun karena burung datang pengipas-ngipaskan sayapnya di dekat telinga tuannya. Setelah bangun ia melihat ada darah yang berceceran di dekatnya, bahkan berceceran sampai masuk dalam semak-semak. Dilihatnya burung beonya ternyata paruh burung itu masih merah berlumuran darah. Ambo Upe sudah dapat menerka peristiwa apa yang baru terjadi sewaktu ia tidur tadi. Namun, ia tidak menyaksikan karena sedang tidur. Akan tetapi, tak ragu lagi pasti ada ular yang hampir memagutnya. Untung ada burung beonya yang datang menyelamatkannya. Dipegangnya burung beonya, lalu diangkatnya ke atas sebagai tanda terima kasihnya. Ia bersyukur kepada Tuhan karena ia telah selamat dari bahaya yang mengancamnya. Sore itu ia agak cepat pulang ke rumah bersama dengan kerbau serta burung beonya.

Setelah tiba di rumahnya ia menceritakan peristiwa itu kepada ayahnya. Ayahnya dengan membawa parang panjang pergi ke tempat terjadinya peristiwa itu. Dengan mengikuti ceceran darah, ia masuk ke dalam semak-semak dengan sangat hati-hati dan waspada. Agak jauh ke dalam dilihatnya ada sesuatu mengkilat dan melingkar. Setelah didekati tak ayal lagi itu adalah ular yang tidak terlalu besar. Ular itu adalah ular berbisa. Dengan hati-hati ayah Ambo Upe mengangkat parangnya, lalu diayunkannya ke punggung ular yang sedang melingkar itu. Karena parangnya cukup tajam, hanya sekali tetak tubuh ular itu terpotong dua. Setelah mati terlihatlah bahwa kedua mata ular itu sudah luka terlebih dahulu dan kentara masih mengeluarkan darah. Ambo Upe makin yakin bahwa jiwanya telah diselamatkan oleh burung beonya.

Pada suatu hari minggu, Ambo Upe merencanakan akan membawa kerbaunya pergi mencari padang rumput yang agak subur.

Sebab, tempat penggembalaannya yang biasa sudah mulai tandus akibat kemarau yang berkepanjangan. Ia membawa bekal sebab tidak sempat pulang untuk makan siang dari tempat yang jauh itu. Setelah selesai semuanya, bersama keenam ekor berbaunya tidak ketinggalan burung beonya, Ambo Upe meninggalkan rumahnya. Penggembalaan kali ini memang agak jauh dari rumahnya.

Setelah sampai di tempat yang agak subur rumputnya, di situlah Ambo Upe menghentikan kerbaunya untuk merumput. Tempat ini sebenarnya sudah berada di tepi sebuah hutan yang agak lebat. Hanya Ambo Upe saja anak gembala yang ada di situ. Demikian pula kerbaunya, hanya kerbau Ambo Upe saja yang ada di situ. Kerbaunya makan sangat rakusnya sebab rumput-rumput yang ada di situ subur dan agak lebat dibanding rumput yang ada di tempat lain. Pendeknya, kerbau Ambo Upe makan sepuas-puasnya. Ambo Upe sangat gembira melihat kerbaunya makan dengan penuh kegairahan, seakan-akan ia sendiri turut merasa kenyang melihat kerbaunya yang makan dengan sepuas-puasnya. Perut kerbau itu sudah tampak gendut, tetapi tidak mau berhenti makan rumput.

Sedang asyiknya Ambo Upe memperhatikan kerbaunya merumput, tiba-tiba muncul dari dalam hutan dua orang berbadan tegap datang mengancam Ambo Upe. Kemudian, mengikat Ambo Upe pada sebatang pohon mangga. Kedua orang ini kemudian menghalau kerbau Ambo Upe masuk ke dalam hutan. Burung beo Ambo Upe memperhatikan kejadian ini dengan sangat saksamanya. Bahkan, mengikuti dari belakang ke mana perampok itu menghalau keenam kerbau Ambo Upe. Barulah ia berhenti mengikuti setelah diketahuinya bahwa perampok itu mempunyai tempat persembunyian di sebuah gua yang ada di tengah hutan itu. Segeralah burung beo ini terbang kembali ke rumah Ambo Upe. Setelah sampai ke rumah, langsung ia hinggap di hadapan bapak Ambo Upe sambil mengibas-

ibaskan ekornya dan mengangguk-angguk seperti gelisah. Segera orang tua Ambo Upe mengerti bahwa anaknya kena musibah. Bersama beberapa orang tetangganya, ia pergi mengikuti terbangnya burung beo itu. Akhirnya, sampailah mereka ke tempat Ambo Upe yang ditambatkan pada sebatang pohon mangga. Segera dibuka tali pengikatnya, kemudian ditanya apa yang telah terjadi terhadap dirinya. Semua kejadian diceritakan oleh Ambo Upe dari awal sampai akhir. Sambil menunjuk ke hutan, ia mengatakan bahwa perampok itu menghalau kerbaunya masuk ke dalam hutan. Dengan ditemani burung beo, bapak Ambo Upe bersama beberapa temannya orang di kampung, mendatangi tempat persembunyian perampok itu. Kebetulan hanya seorang saja anggota perampok yang ada di dalam gua itu, yang lainnya semua keluar entah ke mana. Dengan sedikit perlawanan yang tidak berarti, anggota perampok yang seorang ini dapat ditangkap. Ternyata dalam gua itu terdapat banyak barang rampokan yang disembunyikan kawanan perampok ini. Keenam ekor kerbau Ambo Upe masih didapati pula sedang ditambatkan di dekat gua itu. Segera diutus salah seorang dari anggota rombongan bapak Ambo Upe untuk pergi melaporkan hal ini kepada yang berwajib dan meminta anggota polisi untuk menyita barang-barang yang disembunyikan sebagai hasil rampokan.

Menjelang malam datanglah orang yang diutus tadi ditemani sepuluh orang anggota polisi yang lengkap dengan senjatanya. Pada malam itu semua anggota perampok yang berjumlah enam orang dapat ditangkap setelah mereka pulang dari merampok di dalam kampung. Semua anggota perampok itu diserahkan kepada kepala kampung. Selanjutnya, kepala kampung meminta kepada yang merasa pernah kecurian untuk datang melihat dan mengambil barang miliknya yang telah dikumpulkan di rumah kepala kampung.

Demikianlah cerita burung beo yang setia ini yang telah menyelamatkan tuannya dari bahaya maut, bahkan menyelamatkan seisi kampungnya dari gangguan kawanan perampok.

3. SEBABNYA KELELAWAR MENGGANTUNGKAN DIRI

Pada zaman dahulu, sesama binatang dan burung yang hidup di dunia ini masih dapat berbicara seperti manusia. Kehidupan dan pergaulan mereka pun tidak berbeda dengan kehidupan dan pergaulan manusia yang hidup pada zamannya. Mereka mempunyai raja atau pemimpin, mereka mempunyai undang-undang serta hidup dengan penuh tata tertib. Apabila terjadi suatu perkara atau perselisihan, mereka diadili untuk menentukan siapa yang bersalah dan siapa yang benar. Yang bersalah akan mendapat ganjaran yang setimpal dan yang benar akan dibebaskan dari hukuman. Karena adanya undang-undang serta peraturan yang ketat, mereka tidak berani berbuat dan bertindak sewenang-wenang.

Yang dianggap raja di antara mereka ialah sang Harimau, sedangkan yang bertindak sebagai hakim dalam memutuskan sesuatu perkara ialah sang Kancil karena dianggap cakap dan terampil untuk jabatan ini. Binatang dan burung-burung yang lain pun mempunyai tugas masing-masing.

Pada suatu hari tiba laporan kepada raja bahwa buah-buahan yang masak di kebun seorang petani habis dicuri. Menurut keterangan beberapa saksi mata, yang kelihatan banyak beterbangan dalam kebun pada saat itu ialah sang Kelelawar. Mereka nyata sekali kelihatan sebab badannya hitam. Mereka terbang di siang hari bolong.

Untuk itu, raja memerintahkan agar pemimpin kelompok kelelawar datang menghadap raja. Oleh pemimpin kelompok, sekira pukul

sembilan pagi, semua anggotanya diantar menghadap raja untuk dimintai keterangan tentang pencurian buah-buahan di kebun seorang petani.

Keesokan harinya para kelelawar pun berdatanganlah ke istana raja diiringi oleh pemimpinnya. Setelah mereka hadir, raja pun meminta agar sang Kancil sebagai hakim mengusut perkara ini.

Disingkatkan cerita, sang Kancil meminta salah seekor di antara mereka memperagakan sikapnya atau caranya mengambil dan memakan buah dalam kebun itu. Salah seekor di antaranya tampil sambil bergantung dengan posisi kepala ke bawah ia mengambil buah yang masak, lalu dimakannya. Berdasarkan kenyataan ini hakim memutuskan hukuman bahwa, "Sejak mulai sekarang ini, semua kelelawar apabila singgah di suatu tempat ia harus bergantung dengan sikap kepala ke bawah." Karena merupakan keputusan hakim, walaupun berat harus dipatuhinya. Apa lagi karena raja memberikan ancaman, "Apabila ketahuan ada di antara mereka yang tidak mematuhi keputusan ini, akan diambil tindakan yang lebih keras."

Setelah sidang pengadilan ini dinyatakan selesai, mereka pun pulanglah ke sarangnya masing-masing. Setiba di sarangnya, sesuai dengan keputusan hukuman yang mereka terima, mereka bergantung di sarangnya dengan posisi kepala menghadap ke bawah.

Mereka sangat gelisah dan sulit melaksanakan hukuman itu. Selain masa hukuman yang mereka harus laksanakan itu, juga masalah waktu untuk pergi mencari buah masak di kebun petani menjadi pemikiran mereka. Karena sudah terbiasa, sulitlah untuk mengubah kebiasaannya ini. Telah beberapa kali mereka mencoba untuk memakan daun-daunan yang agak mudah diperoleh, tetapi sekali lagi mereka gagal untuk mengubah kebiasaannya memakan buah masak yang enak itu.

Peribahasa Bugis mengatakan: "*Lele bulu tellele abiasang*". Artinya,

"Pindah gunung, tetapi takkan pindah atau berubah kebiasaan." Untuk menanam sendiri, mereka juga tidak mampu melaksanakannya.

Setelah beberapa hari mereka mengurung diri di dalam sarangnya sambil menggantung dirinya, beberapa ekor di antaranya yang sudah tidak dapat menahan lapar mencoba akan ke luar mencuri buah. Akan tetapi, teman-temannya segera melaporkan hal ini kepada pimpinannya sehingga pimpinannya melarang kepada yang akan ke luar itu. Diingatkan peristiwa yang lalu, karena perbuatan segelintir dari mereka, semua dapat hukuman.

Sebenarnya, pimpinannya tidak tinggal diam melihat keadaan anak buahnya dalam kegelisahan dan penderitaan. Sebagai pimpinan, ia selalu mencari usaha untuk menyelamatkan anak buahnya, terutama pada masalah mati kelaparan yang mengancam mereka. Akhirnya, pimpinannya mendapat ide yang kira-kira bisa mengatasi kesulitan yang sedang mereka derita. Dikumpulkannya beberapa dari anggota mereka yang kira-kira bisa diajak bermusyawarah. Setelah mereka hadir, pemimpin mereka mengemukakan idenya sebagai berikut. "Saya sangat prihatin melihat keadaan beberapa anggota kita. Mereka sudah mulai lemas dan sangat payah karena sudah beberapa hari tidak makan. Kita masih mau hidup, untuk itu kita memerlukan makan. Ada ide saya bahwa untuk mencari buah yang kita jadikan makanan pokok dalam hidup kita, sebaiknya kita cari pada malam hari. Apabila dilakukan pada malam hari, kita akan mendapat keuntungan sebagai berikut.

1. Karena seluruh tubuh kita berwarna hitam, akan mudah apabila kita beroperasi pada malam hari.
2. Pada malam hari, baik manusia maupun makhluk lainnya semua tidur dan beristirahat di tempatnya masing-masing. Keadaan ini akan memberi kelonggaran bagi kita untuk bekerja dengan bebas dan tidak perlu takut dan terburu-buru.

Pendapat pemimpin kelelawar ini disetujui oleh yang hadir karena memang baik dan menguntungkan bagi mereka. Karena sudah disepakati, diumumkanlah kepada semua kelelawar bahwa untuk ke luar mencari buah ke mana saja haruslah dilakukan pada malam hari. Waktunya mulai matahari terbenam sampai dengan matahari akan terbit. Keadaan pada waktu itu masih gelap dan sunyi sehingga memberikan keleluasaan kepada kita untuk bekerja dan bergerak bebas. Ketentuan ini harus dipatuhi dan barang siapa tidak mematuhinya, semua risiko ditanggung sendiri. Mereka sangat kagum dan berterima kasih kepada pemimpinnya karena kepintarannya memecahkan masalah yang sangat gawat bagi mereka. Sekarang mereka sudah dapat menghindar dari hukuman yang mengancam apabila mereka tertangkap pada waktu sedang beroperasi.

Sebenarnya, petani pemilik kebun masih ada yang sering mengeluh akan pencurian buah-buahan yang masak di kebunnya. Karena tidak ada bukti yang jelas, ia tidak dapat menuduh siapa yang mencuri buah-buahannya. Juga tidak ada orang yang bersedia menjadi saksi atas kehilangan buah-buahan itu. Mereka hanya menduga-duga, tetapi apabila dipanggil untuk menjadi saksi, mereka dengan tegas menolaknya. Dengan kata lain, kelelawar sudah bebas untuk bekerja pada malam hari. Mereka sudah terhindar dari bahaya kelaparan yang hampir saja memusnahkan mereka semua.

Demikian kisahnya, sebabnya kelelawar apabila hinggap, ia menggantungkan dirinya dengan posisi kepala ke bawah. Demikian pula sebaiknya mereka mencari makanan pada malam hari. Kesemuanya ini adalah karena hukuman bagi yang bersalah. Mereka harus melaksanakan hukuman yang dikenakan kepada mereka.

4. SI BODOH

Kata yang empunya cerita, di sebuah kampung berdiamlah sepasang suami istri dengan tiga orang anaknya. Ketiga orang anaknya ini semuanya laki-laki. Anaknya yang sulung amat malas pergi ke sekolah, sedangkan kedua orang adiknya sangat rajin pergi ke sekolah. Karena malasnya bersekolah, yang sulung menjadi bodoh. Karena kebodohannya itu, ia diberi nama si Bodoh.

Si Bodoh ini apabila adik-adiknya telah bangun pagi-pagi dan bersiap akan pergi ke sekolah, ia pukul sepuluh baru bangun. Apabila sudah bangun, kerjanya hanya duduk di muka tangga melihat orang lalu lalang di jalanan.

Nanti, tiba saatnya untuk makan siang, baru berdiri dari tempatnya dan langsung ke dapur untuk makan. Walaupun beberapa kali dinasihati dan dimarahi oleh bapaknya, ia tetap malas. Bahkan, ia tidak mau pergi ke sekolah. Akhirnya, karena orang tuanya sudah bosan, dibiarkan saja si Bodoh dengan keadaannya.

Pada suatu hari bapaknya ingin merokok, sedangkan koreknya tidak ada. Dilihatnya api di dapur, tetapi pada waktu itu, api di dapur juga padam. Kebetulan si Bodoh pergi membakar rokoknya di rumah tetangganya yang ada di sebelah rumahnya. Si Bodoh mengambil rokok yang diberikan oleh bapaknya dan berlari-lari menuju ke rumah tetangganya. Setelah sampai ke rumah tetangganya ia pun langsung menuju ke dapur.

Pada waktu itu kebetulan api di dapur tetangganya memang sedang menyala. dibakarnyalah rokok bapaknya yang sebatang itu

sampai habis. Setelah selesai dibakar habis rokok yang sebatang itu barulah ia pulang kepada bapaknya.

Setelah sampai di hadapan bapaknya dilaporkannya bahwa rokok yang disuruh bakar telah habis menjadi abu. Bapaknya sangat marah, lalu berkata, "Benar-benar engkau bodoh, saya tidak menyuruh membakar rokok itu habis-habisan, tetapi hanyalah ujungnya yang saya suruh bakar seperti orang yang mau merokok." Karena disadarinya bahwa anaknya memang bodoh, ia lekas berhenti memarahi anaknya itu.

Karena bapaknya akan pergi bekerja di sawah, ia menyuruh si Bodoh pergi membelikan korek karena koreknya memang sudah habis.

Si Bodoh bertanya, "Bagaimanakah tanda-tandanya korek yang baik, Ayah?" Ayahnya berkata, "Cobalah korek itu apabila mudah menyala itulah tandanya bahwa korek itu bagus."

Pergilah si Bodoh ke kedai untuk membeli korek. Setelah sampai di kedai dibelinya sebuah korek. Di tengah jalan ia ragu-ragu jangan-jangan korek itu tidak baik. Apabila tidak baik, pastilah ia akan dimarahi oleh ayahnya. Ia pun berhenti, lalu dicobanya korek itu satu per satu. Si Bodoh sangat puas karena semua korek yang dibelinya menyala waktu dicoba.

Pulanglah ia sambil membawa tangkai-tangkai korek yang telah dicoba semuanya. Setelah sampai kepada ayahnya ia pun berkata, "Koreknya ini semua bagus Ayah, saya sudah mencoba semuanya."

Ayahnya mengambil korek itu, lalu dibukanya. Alangkah marah ayahnya setelah dilihatnya bahwa korek itu telah habis dinyalakan semuanya dan tinggal kayunya saja. Ia memarahi si Bodoh dan diusirnya karena tidak ada gunanya tinggal di rumah.

Pergilah si Bodoh dengan tidak tentu arah tujuannya. Ia berjalan ke mana jatuh langkahnya. Akhirnya, ia tiba di sebuah ladang atau

kebun. Ia pun mendekati kebun itu, dilihatnya ada seorang laki-laki setengah umur sedang menyabit dalam kebun itu.

Si Bodoh berkata kepada pemilik kebun itu katanya, "Maukah Bapak menerima saya tinggal di rumah Bapak? Saya dapat membantu Bapak bekerja di kebun ini." Karena orang itu memang tidak mempunyai anak sehingga diterimanya si Bodoh untuk tinggal di rumahnya. Setelah sore mereka berdua pulang bersama-sama ke rumah pemilik kebun itu. Alangkah gembira istri pemilik kebun melihat si Bodoh itu karena ia memang tidak mempunyai anak. Diberinya si Bodoh sarung dan ditunjukkan kamar tempatnya tidur maka tinggallah si Bodoh bersama pemilik kebun itu.

Keesokan harinya si Bodoh bersama pemilik kebun itu pergi ke kebun untuk bekerja. Mereka membawa bekal untuk dimakan di sana karena rumah mereka sedikit jauh dari kebunnya. Di tengah jalan kebetulan ada orang mati yang diusung untuk dibawa ke kuburan. Rupanya orang mati itu telah bermalam sehingga mayatnya berbau.

Berkatalah si Bodoh kepada bapak angkatnya, "Apakah orang mati yang diusung yang berbau busuk?"

Mereka pun meneruskan perjalanannya, akhirnya sampailah di kebun. Mereka bekerja pada hari itu sampai petang dan diselingi istirahat untuk makan siang.

Keesokan harinya karena pemilik kebun itu akan pergi berbelanja ke pasar, disuruhnya si Bodoh pergi membersihkan kebunnya. Pergilah si Bodoh sambil membawa bekal ke kebun untuk membersihkan kebun di sana. Dasarnya orang bodoh, semua tanaman yang ada di dalam kebun itu dicabut, lalu dibuangnya.

Si Bodoh menjawab, "Saya telah tanam karena ia telah busuk dan mati." Segeralah pemilik kebun itu lari ke belakang rumahnya melihat istrinya sedang terkulai sedang matanya terbuka ditanam sampai ke lehernya.

Segeralah digali dan diangkatnya istrinya naik ke rumah dalam keadaan payah. Setelah diberi minum obat barulah ia kembali kuat dan berbicara. Dikatakannya pada suaminya bahwa ia diangkat oleh si Bodoh dan dikubur hidup-hidup sampai ke lehernya.

Karena marahnya, pemilik kebun itu memukul si Bodoh, lalu diusirnya pergi pada saat itu juga. Pergilah si Bodoh berjalan tak tentu arahnya sampai kemalaman. Karena ia capek dan lapar, akhirnya ia singgah beristirahat pada sebuah rumah-rumah penjaga padi di tepi sebuah sawah. Ia sangat lapar sebab sejak pagi tak pernah makan selain hanya minum air sungai. Karena sangat capek berjalan, akhirnya ia tertidur juga di rumah-rumah kecil itu.

Tengah malam, sedang ia ketiduran, dengan tak diketahuinya tiba-tiba datang tiga orang ke dekat rumah-rumah itu. Pada mulanya ketiga orang ini agak ragu mendekati rumah-rumah itu. Setelah dilihatnya bahwa orang itu sedang ketiduran dan tidak membawa senjata, akhirnya ketiga orang itu pun mendekati rumah-rumah tempat si Bodoh tidur. Ketiga orang itu sebenarnya adalah kawanan perampok yang sedang keluar malam untuk pergi beroperasi. Dicekiknya leher si Bodoh, lalu diikat tangannya. Si Bodoh tak dapat berbuat apa-apa selain hanya menganga keheran-heranan melihat perbuatan ketiga perampok yang sedang mengikat tangannya.

Kemudian, ketiga orang perampok itu menanyai si Bodoh, siapa dia dan mau ke mana. Si Bodoh berkata bahwa ia bernama si Bodoh dari rumah pemilik kebun dan tidak tahu mau ke mana lagi. Ia meninggalkan rumah pemilik kebun karena ia diusir tanpa mengetahui kesalahannya yang jelas. Si Bodoh hanya menerangkan bahwa karena istri pemilik kebun berbau busuk dikiranya sudah mati. Karena sudah mati, saya menanamnya di belakang rumahnya. Setelah pemilik kebun sudah pulang digalinya kembali istrinya dan ternyata ia masih hidup.

Ketiga orang perampok itu tersenyum karena telah mengetahui

bahwa istri pemilik kebun itu memang belum mati, melainkan ia hanya kentut. Diketahuinya pula bahwa orang ini adalah orang bodoh. Karena ia bodoh, baik ia diikutkan pergi perampok. Karena ia dianggap orang bodoh sehingga walau kedapatan, ia dikasihani dan tidak akan ditanggap atau dianiaya.

Demikianlah kejadiannya sehingga si Bodoh menjadi ikut pada rombongan perampok itu. Setiap malam ia diikutkan untuk pergi merampok. Tugasnya mula-mula hanya memikul barang-barang yang berhasil dirampok oleh kawanan perampok itu. Akan tetapi, lama-lama ia sudah diikutkan naik ke atas rumah untuk membongkar barang-barang, tetapi ia tetap hanya sebagai pembantu saja.

Pada suatu malam kawanan perampok ini merencanakan untuk pergi merampok isi istana raja. Yang ditugaskan naik ke atas untuk membongkar barang-barang ialah si Bodoh. Sebelum berangkat ia diberikan petunjuk bahwa carilah barang-barang yang berat. Apabila sudah menemukan barang-barang yang berat, angkatlah itu karena itu adalah tempat uang raja.

Setelah tiba malam dan si Bodoh sudah diajari tentang mencari barang-barang yang berharga. Keempat orang perampok ini termasuk si Bodoh pergilah ke istana raja. Si Bodoh dengan tidak ragu-ragu membongkar jendela, lalu masuk ke dalam istana. Dicarinya barang yang berat seperti yang diajarkan oleh majikannya. Karena lampu semua padam, keadaan dalam istana semuanya gelap. Apabila kakinya tertumbuk, dimakinya barang tempatnya tertumbuk itu dengan kata-kata, "Mampus engkau, mampus engkau, tidak akan dapat selamat tujuh turunan." Untunglah pada waktu itu penjaga istana ketiduran sehingga tidak mengetahui bahwa ada perampok memasuki istana. Akhirnya, si Bodoh menemukan barang yang berat. Rupanya sebuah peti besar yang tak dapat diangkat sendiri oleh si Bodoh.

Tak ragu-ragu lagi ia sudah pastikan bahwa peti itu adalah tempat

raja menyimpan uangnya. Sama sekali si Bodoh tidak memperkirakan bahwa bagaimana bisa ada peti uang yang disimpan di dapur. Tidak ada terlintas dalam pikirannya bahwa peti itu adalah peti beras raja yang masih penuh beras.

Karena si Bodoh tidak dapat menggerakkan peti itu apalagi mengangkatnya, ia berteriak meminta bantuan pada kawan-kawannya yang sedang menunggu di bawah. Karena teriakannya yang keras itu, seluruh isi istana termasuk raja semuanya terbangun. Lampu dinyalakan dan terlihatlah si Bodoh menganga keheran-heranan. Ia pun ditangkap, lalu dibawa menghadap raja. Ia menceritakan apa yang telah dilakukannya dengan tak ada yang disembunyikannya. Atas petunjuk si Bodoh sarang perampok itu dikepung malam itu juga dan ketiga perampok itu dapat tertangkap semuanya.

Rajanya sangat kasihan kepada si Bodoh karena diketahuinya bahwa ia bukan orang jahat, melainkan hanya karena kebodohannya sehingga ia ikut merampok. Salah satu hal yang menjadikan raja sangat tertarik kepada si Bodoh ialah kejujurannya bersedia menceritakan apa yang telah dibuatnya.

Akhirnya, raja meminta agar si Bodoh tinggal saja di istana dan tidak usah pergi ke mana-mana. Pada mulanya si Bodoh mendapat tugas memelihara kuda tunggangan raja. Pada waktu malam ia dipaksa ikut belajar pada guru yang datang mengajar anak raja di istana. Ternyata, ia bukan bodoh yang tak dapat diajar melainkan ia bodoh karena hanya malas belajar dan malas pergi bersekolah semasa ia masih kecil dulu di kampungnya. Sekarang setelah rajin dan tekun belajar akhirnya ia pandai dan tidak sebodoh seperti dahulu. Ia tidak lagi bertugas mengurus kuda raja, tetapi sudah bertugas sebagai *pakkalawingepu*. Ia sudah menjadi orang kepercayaan raja.

Setelah beberapa lama menjadi *pakkalawingepu,* ia akhirnya diangkat menjadi kepala pasukan pengawal raja. Ia termasuk perwira

yang disenangi raja. Ke mana raja pergi pastilah ia ikut serta. Tugasnya ini dilaksanakannya dengan penuh tanggung jawab serta pengabdian dan kesetiaannya kepada raja. Tidak heranlah apabila raja pun makin hari termasuk rekan-rekan sesamanya perwira serta semua teman dan bawahannya juga menyenanginya.

Demikianlah cerita si Bodoh anak yang malas sekolah yang kemudian karena ia sadar dan tekun belajar ia menjadi pintar dan menjadi kesayangan raja dan seluruh isi istana.

5. KUCING HUTAN MENCARI AYAM

Pada zaman dahulu di masa kekuasaan Raja Sulaeman di suatu waktu kucing hutan pergi mengadukan keberatannya kepada Raja Sulaeman (Nabi Sulaeman) atas kematian anaknya yang terinjak oleh si Rusa di tepi jalan. Raja memanggil si Rusa untuk menghadap guna mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Pemeriksaan perkara si Kucing dan si Rusa sudah sampai waktunya, si Kucing lebih dahulu datang, baru kemudian si Rusa dan langsung duduk di dekat si Kucing, si Kucing dan si Rusa duduk bersimpuh di muka Raja, tetapi si Kucing tampak diwajahnya menanggung penderitaan dan perasaan sedih yang sangat mendalam karena kematian anak satu-satunya yang sangat dicintai dan dikasihinya. Raja memperhatikan si Kucing dan si Rusa, lalu ia bertanya kepada si Rusa apakah benar kau yang menginjak anak si Kucing di tepi jalan yang mengakibatkan kematiannya? Si Rusa menjawab, "Sembah dan ampun hamba Tuanku Raja yang mahaadil dan bijaksana yang menguasai seluruh makhluk hewan di atas bumi ini dan demi keadilan, kebenaran, hamba tidak berani menyangkal di hadapan Tuanku Raja yang mahaadil dan bijaksana walaupun hamba harus menanggung sanksi yang berat. Benar hamba yang menginjak anak si Kucing sehingga mengakibatkan kematiannya, tetapi hamba memohon kepada Tuanku Raja bahwa perbuatan itu terjadi tidak disengaja.

Hamba menginjak anak si Kucing akibat dari perbuatan si Tampao yang terbang meraung-raung di tengah malam sehingga saya

panik dan ketakutan dan lari tak menentu arah. Tuanku Raja yang bijaksana dan pemurah ampun, Tuanku dapat melihat diri hamba penuh luka akibat goresan dari tusukan yang sebagai pertanda bahwa hamba tidak sadar karena rasa ketakutan yang berkuasa pada diri hamba. Oleh sebab itu, hamba menginjak anak si Kucing di luar kesadaran hamba. Untuk itu, hamba memohonkan ampun serta pertimbangan yang penuh rasa kebijaksanaan.

Setelah Raja mendengar keterangan si Rusa, Raja bersabda bahwa perkara atas kematian anak si Kucing yang disebabkan oleh si Rusa tidak dapat diputuskan. Ia masih memerlukan penjelasan dari burung tampao karena si Tampao juga terlibat dalam perkara ini. Raja menyuruh keduanya kembali ke tempatnya masing-masing dan tetap bersiap-siap menghadap Raja jika ada panggilan.

Selanjutnya, Raja memanggil si Burung Tampao menghadap Raja. Setelah tiba waktunya si Burung Tampao datang pagi-pagi langsung duduk di hadapan Raja dengan kepala ditundukkan.

Si Burung Tampao berkata, "Sembah dan ampun Tuanku Raja yang adil dan bijaksana, hamba datang pagi-pagi begini adalah untuk memenuhi panggilan Tuanku Raja. Apakah gerangan Tuanku Raja junjungan seluruh makhluk bangsaku di atas bumi ini dan begitu pula seluruh umat manusia di atas dunia ini memanggil hamba yang tidak tahu apa-apa serta tidak memiliki apa-apa." Raja berdiam sejenak, kemudian mengangkat mukanya dan bersabda, "Apakah kau si Burung Tampao masih ingat dan akan menyangkal di hadapanku perbuatanmu di tengah malam karena engkau terbang meraung-raung sehingga si Rusa terbangun dengan panik yang diselimuti perasaan ketakutan. Ia menyangka bahwa ada bahaya yang menimpa kampung kita sehingga ia lari ketakutan tak menentu arah tujuan. Akibatnya, anak si Kucing diinjaknya dan mati."

Si Burung Tampao mengangkat kepala, kemudian menundukkan

kembali sebagai tanda penghormatan pada Raja, lalu ia berkata, "Tuanku Raja junjunganku, hamba memohon ampun karena mati hidup adalah di atas kekuasaan Tuanku Raja. Hamba tidak berani menyangkal di hadapan Tuanku Raja yang adil dan bijaksana. Benar, hamba terbang di tengah malam meraung-raung sehingga si Rusa ketakutan dan menginjak anak si Kucing yang mengakibatkan kematiannya. Akan tetapi, hamba ingin menjelaskannya kepada Tuanku Raja bahwa hamba terbang meraung-raung di tengah malam disebabkan oleh si Gelatuk yang memukul gendang si mata satu dengan suara yang bertalu-talu sehingga hamba berkeyakinan bahwa tentu ada suatu bahaya yang menimpa kampung kita."

Setelah Raja mendengar keterangan si Burung Tampao, Raja memerintahkan kembali dan selalu bersiap-siap datang lagi jika ada panggilan.

Untuk lanjutan perkara si Kucing tentang kematian anaknya yang diakibatkan oleh si Rusa, Raja memanggil si Gelatuk karena ia terlibat dalam masalah itu. Pagi-pagi sekali si Gelatuk datang langsung menghadap raja. Setelah sampai di hadapan Raja, ia duduk dan menyembah kepada Tuanku Raja yang adil dan bijaksana, "Hamba telah datang memenuhi panggilan Tuanku Raja junjungan seluruh makhluk sebangsaku. Apakah gerangan kesalahan yang pernah diperbuat hamba. Karena kami dengar sudah satu dua yang dipanggil menghadap kepada Tuanku Raja yang melakukan kesalahan karena terlibat dalam perkara kematian anak si Kucing." Raja bersabda, "Syukurlah dugaanmu tepat sekali. Saya memanggil engkau menghadap Raja karena engkau terlibat dalam persoalan itu."

Apakah benar engkau yang memukul gendang mata satumu di tengah malam sehingga si Burung Tampao terbang meraung-raung dan si Rusa panik lari ketakutan sehingga menginjak anak si Kucing dan mati.

Si Gelatuk menjawab, "Pertama-tama hamba memohon ampun kepada Tuanku Raja yang adil dan bijaksana. Hamba tidak akan menyangkal karena bagaimanapun yang busuk disembunyikan dia akan berbau juga dan bagaimanapun diusahakan, yang hak tetap hak dan yang batil tetap batil, tidak mungkin yang hak akan berubah menjadi batil dan yang batil akan berubah menjadi hak. Kalau ada yang terjadi karena saya, si Gelatuk yang lunak ini meyakini bahwa itu bukan perbuatan sebenarnya. Ia merupakan pengelabuan yang banyak dipakai kepada yang tidak bertanggung jawab dan sifatnya hanya bersifat sementara. Benar, saya memukul gendangku di tengah malam sehingga si Burung Tampao terbang meraung-raung dan si Rusa panik lari ketakutan menginjak anak si Kucing dan mati. Akan tetapi, Tuanku Raja, saya memukul gendangku karena kami melihat si Learung mengatur barisan pertahanan di pematang sawah dengan pakaian perang warna hitam berkalung kain putih di lehernya serta tombak mautnya yang siap siaga menanti musuh." Setelah Raja mendengar keterangan si Gelatuk, ia bersabda, "Sekarang kau boleh pulang dan selalu siap datang bila ada panggilan karena saya akan memanggil si Learung menghadap tanda kebenaran keterangan."

Raja memanggil si Learung untuk dimintai keterangannya serta mempertanggungjawabkan perbuatannya sesuai dengan yang dituturkan oleh si Gelatuk. Si Learung datang menghadap Raja dan berkata, "Ampun serta sembah Tuanku Raja yang adil dan bijaksana apakah gerangan Tuanku Raja memanggil hamba dalam waktu yang sangat mendadak ini ataukah hamba melakukan suatu kesalahan yang hamba tidak sempat mengetahuinya?" Setelah lepas perkataan si Learung, Raja mengangkat muka dan bersabda dengan suara yang agak keras, "Ketahui, hai Learung bahwa semua yang dipanggil tentu ada maksud dan tujuannya. Begitu pula suatu perbuatan yang diperbuat tentu ada hasilnya. Baik dan buruknya hasil yang diperoleh bergantung pada

motif perbuatan itu, kalau motifnya baik tentu hasilnya baik begitu pula sebaliknya."

Ingatlah Learung bahwa tidak ada makhluk di atas dunia ini yang tidak suka kepada yang baik, tetapi anehnya jarang yang mau berbuat baik. Meskipun banyak yang telah mengatakan dirinya berbuat baik, tetapi kebaikannya bukan didasarkan atas kebenaran karena yang dikatakan baik hanya untuk kepentingan dan keuntungan diri sendiri meskipun sudah nyata-nyata merugikan pihak lain. Banyak yang menyuruh untuk berbuat baik, tetapi ganjilnya yang menyuruh itu enggan berbuat baik. Malah ada yang lebih aneh, ia berbuat bertentangan dengan yang diserukan. Apakah kau tidak heran Learung tentang kata-kata nenekmu dalam bahasanya sendiri yang mengatakan, "*pala uragae tebbakke tongeng.*" Apakah kata-kata nenekmu itu sudah kau tafsirkan pada kenyataan? Ingatlah Learung sekarang sudah banyak keanehan yang lazim kita kenal bahwa fakta adalah kenyataan, tetapi karena kecerdikan si Kancil. Ada kalanya fakta bukanlah suatu kenyataan sehingga jaranglah yang mau mengatakan yang sebenarnya, tetapi Learung katakan sebenarnya karena mengatakan yang benar menyalahkan yang salah, itu sudah perbuatan baik. Apakah benar engkau keluar mengatur barisan pertahananmu di pematang sawah pada tengah malam dengan mengenakan pakaian seragam warna hitam berkalung kain putih di lehermu serta tombak mautmu selalu siap menanti musuh sehingga si Gelatuk berpendapat bahwa tidak akan si Laerung mau berbuat pada tengah malam begini kalau tidak ada bahaya besar yang akan mengganggu kampung kita, maka dipukullah gendang si Mata Satu yang didengar oleh si Tempao yang terbang meraung-raung dan si Rusa yang kemudian terbangun panik lari ketakutan tak menentu arah tujuan hingga anak si Kucing diinjaknya dan mati." Si Learung mengangkat muka dan berkata, "Sembah dan ampun Tuanku Raja yang adil serta bijaksana benar

hamba yang keluar di tengah malam mengatur barisan pertahanan di pematang persawahan dengan tombak mautku yang selalu siap siaga menanti musuh. Akan tetapi, hal ini disebabkan oleh adanya si Tikus yang lari mencicit-cicit di tengah malam menarik tombak pusakanya." Setelah Raja mendengar penjelasan Learung, Raja memerintahkan ia kembali dan selalu siap datang bila ada panggilan.

Selanjutnya, Raja memanggil si Tikus untuk mempertanggung-jawabkan perbuatannya. Si Tikus datang menghadap Raja dan ditanyai, "Benar engkau yang lari pada tengah malam dengan suara mencicit-cicit menarik tombak pusakamu sehingga Learung keluar mengatur barisan pertahanannya yang dilihat oleh si Gelatuk, lalu ia memukul gendang si Mata Satu yang didengar oleh si Tampao dan ia terbang meraung-raung sehingga si Rusa bangun dengan panik serta lari ketakutan dan ia menginjak anak si Kucing sampai mati." Si Tikus menjawab pertanyaan Raja, dengan pertama-tama, ia memohon ampun dan kebijaksanaan serta perlindungan kepada Raja Tuanku. Bahwa saya, si Tikus, lari mencicit-cicit di tengah malam itu disebabkan oleh si Kucing yang mencuri ayam di tengah malam. Ayam berkotek-kotek, tuan rumah bangun berteriak dan memukul dinding pintu sehingga terjadilah keributan di dalam kampung. Akhirnya, si Kucing lari bersembunyi dan tiarap di dekat batu besar di dalam semak-semak yang kebetulan pula di dekat sarungku tempat kutidurkan anak-anakku sehingga kami ketakutan dan lari mencicit menarik tombak pusakaku. Setelah Raja mendengar keterangan si Tikus maka mengertilah duduk persoalan perkara si Kucing tentang kematian anaknya dan ia bersabda kepada si Tikus, "Si Tikus kembalilah ke tempatmu dan bersiaplah datang kembali setelah ada pengumuman akan diputuskannya perkara si Kucing dan semua yang terlibat di dalamnya diwajibkan datang begitu pula sebangsamu diharap kan kedatangannya untuk menyaksikan dan mendengarkan putusan

perkara si Kucing."

Tiga hari berturut-turut Raja memerintahkan mengadakan pengumuman tentang waktu hari pemutusan perkara si Kucing yang diharapkan agar semua peminat menyaksikan dan mendengar keputusan perkara si Kucing.

Tepat pada waktu yang telah ditentukan, ramailah di dekat istana tempat melaksanakan pertunjukan besar yang sangat menarik. Si Kucing, si Rusa, dan semua yang terlihat sudah duduk berjejer di depan Raja. Di saat keributan suara-suara yang hadir mengira-ngira dan meramalkan perkara si Kucing, Raja bersabda dengan suara besar bahwa semua yang hadir diharap tenang karena putusan perkara ini sangat penting dan perlu diketahui. Tetapi, sebelum dibacakan putusan ini, lebih dahulu kuperingatkan bahwa perkara si Kucing dan si Rusa perlu menjadi peringatan dalam menempuh hidup dalam kehidupan di atas dunia ini dan perlu diyakini bahwa apapun yang terjadi, bagaimanapun diusahakannya, bahwa yang hak tetap hak, yang batil tetap batil walaupun di dalam suatu peristiwa sering terjadi bahwa fakta bukanlah suatu kenyataan. Sebenarnya fakta adalah suatu kenyataan, tetapi ini diusahakan oleh yang tidak bertanggung jawab atau yang tidak mau konsekuen di dalam tindakannya. Memang, menegakkan kebenaran adalah perbuatan yang memerlukan pengorbanan. Nenek moyang kita berpesan dalam bahasanya sendiri mengatakan, "*Aja Muassarang TongengngE Buang Tassanrang de Nabakke. Attoddoko RitongengngE nakarena Pammase Dewata, Namuasengkeru pura mutaro pura makkanre samparaja pettupi nalara.*"

Selesai Raja memberikan peringatan kepada yang hadir, Raja memerintahkan membaca putusan perkara si Kucing dan si Rusa yang putusannya demikian:

1. Semua yang terlibat dalam perkara si Kucing dinyatakan bebas

hukuman karena perbuatan/tindakan diperbuatnya adalah akibat dari perbuatan si Kucing sendiri.

2. Tuntutan si Kucing tentang kematian anaknya yang diakibatkan oleh si Rusa ditolak dan sebaliknya si Kucing dijatuhi hukuman dua tahun karena ia telah berbuat suatu perbuatan yang menimbulkan keresahan sehingga ketenteraman umum tidak ada.

6. LA SALLOMO

Pada suatu waktu Raja Sidenreng akan mengadakan pesta perkawinan. Pada waktu Raja Sidenreng akan mengadakan pesta perkawinan, Raja Bone mengetahui bahwa kedua orang ini mencari celah untuk saling mengalahkan Sidenreng. Akhirnya, tokek disuruh membawa burung. Tokek itu disuruh membawa burung-burung "beppaja". Yang disuruh itu berkata, "Ada kabar yang didengar Raja Bone bahwa Raja Sidenreng akan melaksanakan pesta perkawinan. Ada yang disuruh membawa makanan siang untuk pengantin. Yang diharapkan sebagai lauknya, burung beppaja satu ekor. Apabila lauk ini bertambah kita akan dimusuhi. Jadi, *Pitui massenrempulu* akan bercerai-berai, sedangkan tujuh ekor kerbau disembelih dalam satu hari tidak cukup, apalagi burung beppaja untuk satu orang saja tidak cukup. Akhirnya, ada satu orang yang dinamakan *La Sallomo.* Inilah yang sekarang dinamakan Nene Mallomo. La Sallomo merupakan orang yang dikaruniai hidayah tanpa dipelajari, dikaruniai hidayah dari Tuhan menjadi orang pintar di Sidenreng. Jadi, dipanggillah La Sallomo, dikatakan bagaimana caranya kalau begini, ada seekor burung beppaja, ini yang diharapkan menjadi makanan pada hari perkawinan, kita akan dimusuhi kalau tidak cukup. Di mana utusan itu, katanya ada dibawa. Dia menyuruh tunggu saya, kita bicara-bicara dulu. Jadi, La Sallomo pergi berbicara. Dia berikan satu jarum, jarum kecil. Maksud saya begini, "Pelaksanaan pesta raja kita tinggal tujuh malam lagi. Saya minta kepada kita semua untuk dibuatkan alat penyembelih, yaitu satu kapak, satu parang, dan satu pisau yang

dibuat dari jarum ini. Kapak yang dibuat itu yang diiris-iriskan pada daging burung beppaja itu. Kalau dalam tiga hari ini tidak ada yang sanggup membuatnya acara ini saya hentikan, perbolehkan saja dia membawanya pergi. Akhirnya, mereka tidak ada yang datang dan acaranya terpaksa dihentikan sebab tidak ada yang bisa membuatnya. Jadi, kejadian burung beppaja yang kecil tadi adalah kepintaran La Sallomo. Setelah selesai acara perkawinan, dia suruh lagi cari ayam yang sama besar, sama warna bulunya dan sama bunyinya. Orang gelisah lagi, jika tidak dapat, akan terjadi perang. Seluruh ayam putih dikumpulkan, sama bulunya, tetapi tidak sama bunyinya. Ayam merah dikumpulkan, bunyinya pun juga tidak sama. Orang jadi gelisah lagi. Akhirnya, dipanggil La Sallomo. Katanya ada lagi perintah. "Apa lagi, Tuan," kata La Sallomo. Katanya, "Kita disuruh mencari ayam empat puluh ekor yang sama bulu dan bunyinya. Kita dapat ambil di mana. Betul-betul kita diserang ini." "Tidak, itu gampang saja." "Jadi, bagaimana caranya itu? Suratnya sudah ada." "Suruh dia mengambil anak ayam, induknya tidak diikutkan. Setelah tiba di hadapan Raja Bone, dilepaskan semua anak ayam itu. Tidak dapat lagi dibedakan mana betina mana jantan semua sama warnanya karena bulu arinya belum terganti. Sesudah itu dia menyuruh lagi membawa tali abu." Pengawal (ada pitu) pergi mengambil abu, kemudian ditapis, lalu diaduk seperti akan membikin kue onde-onde. Kemudian diputar, belum sampai sejengkal sudah putus. Dipanggil lagi La Sallomo. "Kamu bodoh semua," kata La Sallomo. Suruh pesan periuk besar di Belloka, kemudian minta semua kainnya orang Sidenreng, baru dibuat tali, lalu dimasukkan ke dalam periuk besar itu tadi. Tali itu lalu dibakar, jadilah tali abu namanya, begitu disentuh langsung hancur, tetapi ketika belum disentuh namanya tali abu. Jadi, begitulah akal orang Sidenreng sehingga tidak diserang. Hanya politik yang selalu dipakai. Orang Sidenreng itu besar politiknya. Kemudian, diminta lagi

kerbau sebab, kerbau besar dan galak. Dia minta pematang. Siapa lagi kalau tidak ada lawannya, maksudnya, mau menyerang kita lagi. Jadi, dipanggil lagi La Sallomo, katanya gampang, "Berikan anak kerbau kira-kira umur tujuh hari. Itu dipasangi taji di mulutnya." Kerbau Raja Bone sangat besar, katanya, "Mana kerbau orang Sidenreng?" Katanya, "Ini Tuan! Kecil sekali," katanya. Begitu dilepas kerbau kecil itu langsung lari menyerbu ke kerbau Raja Bone, dia mengira itu induknya, dikejarnya dari pantatnya seperti mau menyusui. Begitu kena taji batu kelinnya, kerbau Raja Bone lari dan dikejar oleh kerbau kecil dari Sidenreng. Kalah lagi kerbau Raja Bone. Kemudian, bertanding lagi, mana yang paling banyak padinya. "Karena sawah orang Sidenreng luas," katanya. "Jadi, mana yang lebih besar lumbung padinya." Di Sidenreng ada sebuah gunung, di sebelah selatan Amparita, namanya Gunung Lowa. Gunung itu dijejeri padi. Dari sebelah selatan penurunan Mpette, sudah kelihatan gunung itu menjulang. Lumbung orang Bone hanya memuat seberapa saja. Dikasih lima puluh ribu masih rendah. "Jadi, kita dikalahkan," katanya. "Kita belum sampai di Sidenreng, baru di sebelah selatan penurunan Mpette, sudah kelihatan lumbung orang Sidenreng. Masih ada, masih banyak, itu baru satu." Katanya, " Kita kalah. Itu baru satu lumbung orang Sidenreng. Padahal ini tidak memuat sepuluh ribu, sudah sampai di puncaknya, sebab hanya satu ikat dijejer naik. Seandainya bukan politik, kita diperbudak oleh orang Bone."

7. LA MUHAMMAD DAN LA UMMARENG

Di suatu kampung memerintahlah seorang raja yang masih perjaka. Pada suatu malam bertepatan dengan malam Jumat, raja bermimpi dan di dalam mimpinya itu raja melihat seorang gadis cantik memakai sarung Alang yang sedang menyediakan kue untuk raja. Raja pun merasa menyukai gadis tersebut. Pada saat raja memakan kue tiba-tiba gadis itu hilang sehingga raja terjaga dalam tidurnya dan menyadari bahwa beliau hanya bermimpi.

Keesokan harinya raja memerintahkan kepada rakyatnya berkumpul di depan istana. Setelah rakyat berkumpul maka raja menyampaikan pengumuman kepada rakyatnya. Isi sayembara itu "Barang siapa yang menemukan gadis yang ada di dalam mimpinya akan diberikan tanah kekuasaan sebagian dan diangkat menjadi raja pada daerah tanah kekuasaan yang diberikan itu." Walaupun sudah banyak orang yang berusaha untuk mencari gadis yang ada di dalam mimpinya itu, tetapi belum ada yang berhasil mendapatkannya.

Pada suatu hari datanglah dua orang pemuda yang bernama La Muhammad dan La Ummareng yang akan menghadap raja untuk meyampaikan kesanggupannya untuk mencari gadis yang ada di dalam mimpi raja. Mereka ditanya oleh penjaga pintu istana, "Apa gerangan maksud kedatangan Saudara?" Kata pemuda itu, "Saya akan menghadap raja untuk menyampaikan kesanggupan saya mencari gadis yang ada di dalam mimpi raja."

Penjaga istana berkata, "Tunggu dulu, sebelum Saudara masuk,

saya akan menyampaikannya dulu kepada raja." Lalu, penjaga istana masuk menghadap raja. Penjaga istana pun menyembah raja dan berkata, "Suruh mereka masuk." Kemudian, penjaga istana kembali dan menyuruh La Muhammad dan La Ummareng masuk ke dalam istana.

Masuklah La Muhammad dan La Ummareng menghadap raja dan menyembah, "Tuanku Raja yang mulia, saya datang untuk memohon kepada Tuan, izinkanlah hambamu ini untuk mencari gadis yang ada di dalam mimpi Tuan."

Raja berkata, "Kuterima sembahmu dan akan kuberikan bekal untukmu selama di perjalanan." Dipersiapkanlah bekal untuk La Muhammad dan La Ummareng.

Berangkatlah La Muhammad dan La Ummareng, siang dan malam berjalan menelusuri kampung. Di dalam perjalannya, mereka bertemu dengan seorang kakek dengan kayu di pundaknya yang sudah siap akan pulang. La Muhammad dan La Ummareng menghampiri kakek itu. Lalu bertanya, "Kakek mau ke mana?" Jawab kakek, "Saya mau pulang." La Muhammad dan La Ummareng bertanya lagi, "Kakek tinggal di mana?" Kata kakek, "Saya tinggal di kampung seberang." Kata La Muhammad dan La Ummareng, "Kalau begitu kita sama-sama saja Kek, kebetulan kami juga akan menuju ke sana."

Berangkatlah La Muhammad dan La Ummareng bersama kakek itu melanjutkan perjalannya. Di tengah jalan mereka menemukan sebuah titian kayu, lalu La Muhammad dan La Ummareng bertanya, "Titian apa itu, Kek?" Kata kakek, "Itu titian orang." Kata La Muhammad dan La Ummareng, "Itu bukan titian orang, tapi titian monyet."

La Muhammad dan La Ummareng serta kakek melanjutkan lagi perjalannya. Di Tengah jalan mereka menemukan lagi kotoran.

La Muhammad dan La Ummareng bertanya, "Kotoran apa itu,

Kek?" Kakek menjawab, "Itu kotoran orang."

La Muhammad dan La Ummareng berkata lagi, "Itu bukan kotoran orang, tapi kotoran anjing, Kek."

Lalu La Muhammad dan La Ummareng serta kakek itu melanjutkan lagi perjalannya. Mereka menemukan lagi kotoran di pinggir jalan.

La Muhammad dan La Ummareng bertanya lagi, "Kotoran apa itu, Kek?" "Itu kotoran anjing," kata Kakek.

La Muhammad dan La Ummareng berkata, "Bukan Kek, tapi kotoran orang."

La Muhammad dan La Ummareng melanjutkan lagi perjalanannya. Di saat berjalan, mereka menemukan buah langsat di pinggir hutan.

La Muhammad dan La Ummareng bertanya, "Makanan apa itu Kek?" Kakek berkata, "Makanan orang."

La Muhammad dan La Ummareng berkata, "Bukan Kek, tapi makanan monyet."

La Muhammad dan La Ummareng serta kakek melanjutkan lagi perjalannnya. Setelah sampai di kampung Kakek itu, La Muhammad dan La Ummareng berkata, "Kek, di mana ada rumah yang tidak memiliki dapur."

Kakek berkata, "Tidak ada rumah yang tidak punya dapur, hanya masjid atau musallah yang tidak memiliki dapur."

Setelah La Muhammad dan La Ummareng akan berpisah dengan Kakek tersebut, La Muhammad dan La Ummareng berpesan kepada Kakek, "Kek kalau mau masuk ke dalam rumah mendehem dulu baru boleh masuk."

Sesampainya Kakek di rumahnya, gadis (cucu Kakek) yang ada di dalam rumah sedang mandi di belakang pintu, gadis itu berkata, "Kek kalau mau naik di rumah mendehem dulu baru boleh masuk ke

rumah." Kata Kakek, "Memang sudah dipesankan pemuda itu tadi kepada Kakek sebelum berpisah." Walaupun di dalam hati Kakek berkata, mengapa orang itu menyuruh saya mendehem dulu baru masuk ke rumah. "Itukan rumah saya," kata Kakek. Ternyata apa yang dikatakan orang tersebut sama dengan apa yang dikatakan oleh cucu saya.

Setelah gadis itu selesai mandi barulah Kakek itu masuk ke dalam rumah, lalu gadis itu bertanya, "Pemuda siapa yang Kakek katakan itu?" Kata Kakek, "Pemuda yang kebetulan bertemu di hutan. Sekarang mereka berada di masjid. Namun, pemuda itu banyak pertanyaan yang diajukan dan jawaban Kakek selalu disalahkan, mungkin kedua pemuda itu adalah orang gila."

Kata gadis itu, "Pertanyaan apa Kek yang diajukan itu?"

Singkat cerita, setelah pertanyaan dan jawaban yang disampaikan Kakek kepada gadis itu, lalu gadis itu berkata, "Bahwa apa yang disampaikan kedua pemuda itu adalah benar." Karena yang biasa berak di tengah jalan pada umumnya anjing, dan orang biasanya berak di pinggir jalan, dan titian itu dikatakan titian monyet karena tinggal di hutan dan hanya titiannya satu papan, serta buah itu dikatakan makanan monyet karena tumbuhnya di hutan dan monyet itu hidupnya di hutan sehingga makanan yang ada di pinggir hutan itu dikatakan makanan monyet, kemudian Kakek disuruh mendehem dulu baru boleh masuk ke dalam rumah karena untuk memberikan tanda kepada tuan rumah bahwa ada orang di luar dan mau masuk ke dalam rumah.

Setelah Kakek istirahat beberapa menit, disuruhlah cucunya itu membuat kue untuk kedua pemuda itu, cucunyapun membuatkannya, sebanyak tiga puluh biji, dan persediaan gulanya sebanyak tujuh mangkuk, serta air minumnya sebanyak siwanging (ukuran tempurung kelapa). Setelah persediaan untuk kedua pemuda itu siap, gadis itu

menyampaikan kepada Kakek agar menyampaikannya kepada kedua pemuda itu. Beberapa hari dikatakan satu bulan, berapa hari dikatakan satu minggu, dan air di laut sekarang pasang atau surut.

Berangkatlah Kakek itu ke masjid, tetapi di tengah jalan bertemulah seseorang yang lagi kelaparan dan meminta kue pada Kakek. Kalau diberinya kue satu biji dan satu mangkuk gula, serta air minum satu gelas. Setelah itu Kakek menuju ke masjid, sesampainya di masjid diserahkanlah kue dan yang lainnya kepada kedua pemuda itu.

Sementara La Muhammad dan La Ummareng memakan kue, Kakek duduk istirahat. Berkata Kakek bahwa cucunya titip pertanyaan buat Anda bahwa berapa harikah dalam satu bulan, dan berapa hari dalam satu minggu, dan bagaimana air di laut pasang atau surut sekarang.

Berkatalah La Muhammad dan La Ummareng bahwa dua puluh sembilan hari dalam satu bulan, dan enam hari dalam satu minggu, serta air di laut sekarang lagi surut. Setelah diberitahukan kepada Kakek, Kakek itu pamit pulang ke rumah dan berpesan kepada La Muhammad dan La Ummareng untuk datang berkunjung ke rumahnya.

Sesampai di rumah Kakek itu menyampaikan kepada anaknya bahwa dua puluh sembilan hari dalam satu bulan, enam hari dalam satu minggu, dan air di laut sekarang lagi surut.

Berkatalah gadis itu "Siapa yang diberikan kue tadi, Kek." Kata Kakek ada orang yang sangat lapar sekali meminta-minta kepada Kakek, lalu Kakek memberikannya kue satu biji, gula satu mangkuk, serta air minum satu gelas. Kata cucunya bahwa benar apa yang dikatakan kedua pemuda itu. Seandainya Kakek tidak memberikan kue kepada orang tadi, maka tetap tiga puluh hari dalam satu bulan, tujuh hari dalam satu minggu, serta air di laut tetap (tidak pasang dan tidak surut).

Pada suatu hari La Muhammad dan La Ummareng berangkat ke rumah Kakek. Setelah sampai di rumah Kakek itu, terlihatlah olehnya seorang gadis yang sedang menenun sarung alang (sarung sutera). Dia ternyata cucu Kakek itu. Sementara La Muhammad dan La Ummareng duduk-duduk istirahat, gadis itu keluar dengan membawa kue dan menghidangkannya di depan La Muhammad dan La Ummareng. Kemudian, La Muhammad dan La Ummareng memotret kue dan sarung yang ditenun tadi, lalu minta izin untuk pulang ke masjid untuk siap-siap pulang ke kampungnya.

Sesampainya di kampung, La Muhammad dan La Ummareng pergi menghadap raja dan memperlihatkan foto gadis, kue, dan sarung alang yang sementara ditenun. Alangkah gembiranya sang Raja setelah melihat foto-foto tersebut.

Raja menyuruh La Muhammad dan La Ummareng kembali pergi ke rumah gadis itu untuk melamarnya. La Muhammad dan La Ummareng menyampaikan maksud kedatangannya. Kakek itu langsung menerima lamaran dari La Muhammad dan La Ummareng, kemudian menyampaikan ongkos dan peralatan perkawinannya nanti kepada gadis itu, lalu minta izin pulang.

Setelah hari untuk pesta perkawinan telah ditentukan, pesta perkawinan itu diadakanlah secara besar-besaran karena raja yang kawin. Setelah pesta diadakan dipanggillah La Muhammad dan La Ummareng untuk menerima hadiah berupa tanah kekuasaan di mana nantinya masing-masing diangkat menjadi raja. Setelah menerima hadiah tersebut berkatalah La Muhammad dan La Ummareng dalam ungkapan bahasa Bugis, "*Langiemmi Riwawona pattulungenna arungnge riatanna*". Artinya, tinggal angin di atasnya, akibat karena pertolongan raja kepada hambanya. Sangat senanglah hati La Muhammad dan La Ummareng, dan Raja pun hidup bahagia, tenteram, dan damai.

8. KISAH NABI SULAEMAN

Kata yang punya cerita, dia pernah bercerita. Ada seorang tua yang membawa istrinya ke sebuah kampung. Waktu sampai di tengah padang tidak bisa lagi didapat istrinya karena cepat berjalan. Kalau orang sudah tua, kekuatan sudah menurun, tubuh sudah lemah. Istrinya masih muda, cantik, dan cepat berjalannya. Ditinggalkan suaminya.

Tidak berapa lama, istri orang tua itu bertemu dengan seorang laki-laki muda dan ganteng. Anak muda itu berkata kepada istri orang tua itu, "Eh wanita cantik, orang tua yang kamu temani dan beriringan, apakah bapakmu atau nenekmu?" Wanita cantik itu menjawab, "Itu bukan nenek saya, bukan juga bapak saya, itu suami saya." Pemuda itu berkata, "Saya terkejut mendengar kata-katamu, tidak pantas kamu bersuamikan orang tua uzur seperti itu. Apakah kamu tidak malu jika kamu bandingkan dengan dirimu, kamu masih muda dan cantik. Suamimu itu, sudah tua, sudah kakek, sudah bungkuk, jauh berbeda." Wanita itu menjawab, "Apa boleh buat, begitulah nasib saya yang diberi oleh Tuhan." Pemuda itu berkata, "Kamulah wanita cantik, tapi celaka. Suamimu orang tua, kulitnya sudah keriput semua, rambutnya sudah putih semua, wajahnya jelek, jalannya terbungkuk-bungkuk, pakai tongkat, juga bungkuk. Jadi, kamu ikut dijelekkan." Begitulah kata pemuda itu, kata-kata menggoda.

"Kalau saya peristrikan kamu, cocok, sama-sama muda, persis

buah pinang dibelah dua. Sulit dibedakan." Wanita muda itu berkata di dalam hatinya, "Betul apa yang dikatakan pemuda itu. Apa gunanya orang tua saya persuamikan." Wanita muda itu balik bertanya kepada pemuda mata keranjang itu, "Apakah betul kamu mau peristrikan saya." Pemuda itu menjawab. "Dek, saya mau sehingga saya katakan demikian kalau memang tidak ingkari janjimu, begitu juga kata-katamu, satu kata kita berdua, jangan berbeda pendirian." Wanita muda itu berkata *iya* begitulah sebab perbuatan ini. "Kalau kita ditimpa bahaya jangan ada yang menyesal." Pemuda itu menjawab, "Berserah diri saja, kita serahkan diri kepada Tuhan." Begitu adanya perempuan menyerahkan dirinya kepada pemuda, lalu berkata, "Kalau begitu, baiklah kita berdampingan membuktikan kesepakatan kita berpegang pada janji."

Duduklah mereka berdua, seperti orang suami istri, duduk tersenyum-senyum, hanya kegembiraan saja yang menyelimuti mereka berdua. Wanita itu tidak mengingat lagi suaminya, orang tua keriput kulitnya. Wanita itu sudah membuang suaminya.

Suaminya datang jalan terbungkuk-bungkuk. Dia melihat istrinya duduk berdampingan dengan laki-laki lain. Orang tua itu berkata, "Mengapa kamu duduk berdampingan dengan istri saya, apakah bisa kamu begitu, saya bersama-sama sarapan pagi tadi baru jalan bersama, hanya saja saya lemah sehingga ditinggalkan, sebab dia cepat berjalan." Pemuda itu menjawab, dia kerling wanita itu, lalu berbalik berkata dengan marah. "Eh orang tua, mengapa menjijikkan, kauiringi istriku, lalu kauanggap istrimu." Orang tua itu membentak, lalu berkata," Kau akui istriku, kemudian kaurampas. Betul itu istri saya, hanya saja saya lemah sehingga saya tidak bisa gapai jalannya." Anak muda itu berdiri, lalu berkata sambil cemberut, "Hai orang tua, tambah jelek kata-katamu, tidak masuk akal kata-katamu, lihat dirimu, apakah pantas memperistrikan wanita muda, jangan ulangi

lagi kata-katamu, nanti tidak baik sebab istri saya ini cocok dengan saya. Sama halnya buah pinang dibelah dua, kau datang mengakui istri saya. Lihat wajahmu, apakah pantas memperistrikan wanita seperti ini, biarpun orang lain tidak membenarkan kamu, jangan sama sekali mengakui lagi." Perasaan orang tua itu belum tenang, keningnya berkerut, anak muda itu meludah, lalu mundur memegang tangan wanita itu bersiap-siap berjalan. Orang tua itu lalu berkata, "Kalau begitu, kita pergi melapor di rumah penghulu sebab kata-katamu sangat sulit. Anak muda itu menunjuk, yang mana saja kau-datangi melapor saya tidak melarang, saya tidak tepis," sambil tersenyum kepada wanita itu memperlihatkan kekuatannya.

Orang tua itu pergi melapor ke penghulu. Kata penghulu apa keperluannya, orang tua menjawab, "Istri saya dirampas oleh anak muda itu, Puang." Dipanggillah menghadap anak muda bersama wanita itu. Kata penghulu, "Mengapa kaurampas istri orang tua itu." Anak muda itu menjawab dengan singkat, "Istri saya yang diakui itu, Puang. Saya sudah katakan, jangan sama sekali suka mengaku-ngakui istri orang, nanti didengar orang, memalukan mengakui istri orang. Dengan demikian, saya serahkan kepada Bapak agar ditangani bagaimana maunya Bapak. Apakah pantas orang tua selama ini mengaku memperistrikan wanita muda ini." Penghulu balik bertanya kepada orang tua itu. "Siapa yang nikahkan kamu?" Orang tua menjawab, "Saya tidak tahu lagi tempatnya yang menikahkan saya, sudah tidak ada lagi di kampung ini." Penghulu balik bertanya kepada anak muda itu, "Siapa yang menikahkan kamu?" "Sudah meninggal, Puang," kata anak muda itu. Penghulu kembali berpikir, lalu balik berkata kepada wanita muda itu, "Hai wanita, anggaplah dirimu anak saya, katakanlah yang sebenarnya, takutlah kepada Tuhan agar terlepas dari siksaan dunia dan akhirat, siapa sebenarnya suami kamu di antara kedua laki-laki ini, jangan pandang tua atau mudanya."

Penghulu belum selesai bicara, wanita muda itu berkata, "Hai Puang, saya tidak kenal sama sekali orang tua itu, lalu dia mengaku memperistrikan saya, hanya pernah melihat saya dari belakang, lalu mengaku saya istrinya, tidak bisa bercampur minyak dengan air, orang tua itu berbohong." Penghulu berkata, "Sangat sukar untuk memutuskan sebab yang menikahkan kamu semua sudah meninggal sehingga tidak punya saksi, bagaimana memutuskan, lebih baik kamu cari penghulu yang lain mudah-mudahan Tuhan merestui kamu supaya dia bisa memutuskan perkara kamu."

Setelah itu mereka pergi mencari penghulu di daerah lain, dan tidak bisa menemukan penghulu yang bisa memutuskan perkara semacam itu. Begitulah kelakuan orang yang berseteru, tidak hentihentinya mencari penghulu, keluar masuk kampung membawa perkaranya.

Berkatalah yang punya cerita, sudah tinggi matahari, matahari sudah condong, sudah tiga puluh sembilan penghulu yang didatangi ada penghulu yang jujur, sangat bagus cara memutuskan perkara, namanya Nabi Sulaeman. Berangkatlah mereka ke sana. Sewaktu menghadapkan perkaranya kepada Nabi Sulaeman, Nabi Sulaeman berkata, "Hamba Tuhan apa gerangan maksud kamu datang kemari?" Orang tua cepat menjawab, "Ya Nabiyullah, saya datang keamri untuk mendapatkan keputusan yang benar-benar jujur, istri saya diakui anak muda ini." Sekejap mata Nabi Sulaeman balik berkata, "Hai anak muda mengapa kamu mengakui istri orang tua ini?" Anak muda itu menjawab, "Bukan saya mengakui istri orang tua itu, dia yang mengakui istri saya, Puang." Nabi Sulaeman berkata, "Hai orang tua siapa yang nikahkan kamu." Orang tua itu menjawab, "Sudah lama meninggal," Nabi Sulaeman berbalik ke anak muda, "Siapa yang nikahkan kamu." Anak muda itu menjawab "Baru, baru meninggal, Puang." Nabi Sulaeman, lalu balik bertanya kepada wanita itu.

Katanya, "Hai wanita cantik, katakan yang sebenarnya, takuti sabda Allah agar engkau dijauhkan dari siksaan dunia dan akhirat, siapa sebenarnya suami kamu di antara kedua laki-laki ini." Wanita itu menjawab. Saya persaksikan kehadapan Allah begitu pula di hadapan Nabi, "Orang tua itu berbohong. Dia mengakui saya istrinya. Apakah pantas, Puang, orang muda kawin dengan orang tua seperti itu, kulitnya sudah berkerut dan sudah bungkuk, lengkap kebohongannya, Puang." "Yang betul, anak muda itu suami saya." Nabi Sulaeman berkata, "Betul-betul berbeda pengakuanmu, perkaramu tidak bisa diputuskan sebab masing-masing tidak punya saksi. Lebih baik kamu semua pulang dulu ke rumah kamu, tiga hari baru kembali lagi."

Setelah itu masing-masing pulang ke rumahnya, wanita itu disuruh tinggal di rumah Nabi Sulaeman, dia dijaga tidak bisa ke mana-mana. Nabi Sulaeman juga berpikir. Keesokan harinya, Nabi Sulaeman memesan dibuatkan gendang besar dan cukup berat.

Setelah sampai tiga hari yang dijanjikan Nabi Sulaeman, kedua laki-laki itu datang di hadapan Nabi Sulaeman. Kata Nabi Sulaeman, "Sebelum saya putuskan kata-kataku, saya harapkan kamu berdua, berjanji tidak ada yang menyangkali atau menghindari keputusanku sebab sangat mudah bagi kamu dan adil." Orang tua itu berkata, "Walaupun saya dibuang ke laut yang dalam saya jalani dan turuti keputusan Puang, saya serahkan diri saya sepenuhnya kepada Tuhan sebab benar-benar wanita itu istri saya." Anak muda itu berkata, "Walaupun diri saya dijadikan air, saya jalani keputusannya, saya serahkan diri saya kepada Tuhan, sebab istri saya yang diakui orang tua itu."

Setelah itu, kedua laki-laki itu berjanji, Nabi Sulaeman pergi ke belakang menyuruh dua anak-anak yang pintar berbicara masuk ke dalam gendang. Dia berpesan kepada kedua anak-anak itu, katanya, "Dengarkan semua apa yang dikatakan kedua laki-laki itu, kemudian

sampaikan semua kepada saya, jangan ada yang tersisa."

Nabi Sulaeman perintahkan kedua laki-laki itu untuk memegang masing-masing gendang itu, lalu berkata, "Kamu bersamaan membawa gendang itu naik gunung-gunung itu. Kalau sudah sampai, bawa kembali dan letakkan di hadapanku." Belum lepas kata-kata Nabi Sulaeman, anak muda itu bergegas cepat memikul gendang itu lalu berjalan duluan, dia tinggalkan orang tua itu di belakang terseot-seot membawa gendang itu. Di tengah jalan, anak muda itu berkata mudah sekali perintah Nabi Sulaeman, biarpun gunung itu lebih tinggi dan gendang ini lebih berat, saya usahakan agar bisa saya ambil istri orang tua itu. Anak muda itu menengok ke belakang melihat orang tua serseot-seot membawa gendang, lalu berkata saya ambil betul istri kamu, memang tidak pantas kawin dengan wanita muda. Belum selesai sirih terkunyah, datanglah anak muda meletakkan gendang di hadapan Nabi Sulaeman, sementara tertawa-tawa melihat tingkah orang tua tidak dapat ke gunung. Orang tua menangis, lalu berkata, "Ya, Tuhan, Tuhan saya satu-satunya, tolonglah hamba-Mu, hamba-Mu yang lemah. Curahkanlah rahmat-Mu, istri saya akan diambil oleh anak muda itu karena kekuatannya, betul itu istri saya, Tuhan, jauhkanlah perlakuan sia-sia sesama ciptaan-Mu. Hanya karena lemah berjalan, saya ditinggalkan istri di tengah padang. Berpapasan dengan anak muda, lalu dirayu, kemudian diakui sebagai istrinya. Tuhan, itu istri saya, betul istri saya, Tuhan Maha melihat yang tidak tampak." Begitulah kata-kata orang tua sampai kembali meletakkan gendang di hadapan Nabi Sulaeman sambil bermandikan keringat. Belum kering keringat orang tua itu, disuruhlah keluar anak-anak itu dari dalam gendang, lalu disuruh oleh Nabi Sulaeman mengatakan semua apa yang didengarnya dari kedua laki-laki itu. Kedua anak itu bergantian berbicara. Nabi Sulaeman terdiam sambil mengangguk-angguk membenarkan kata-kata kedua anak itu.

Berkatalah Nabi Sulaeman kepada kedua laki-laki itu, "Sangat mudah keputusan saya, dia putuskan dirinya sendiri, yang benar tetap benar, yang salah tetap salah. Kamu anak muda tidak tahu kalau ada Tuhan, yang tahu semua yang tidak tampak yang ada di dalam hati. Saya sudah putuskan bahwa wanita itu adalah istri orang tua itu. Kamu anak muda jangan berbuat dua kali, kamu perlakukan begitu saja sesama manusia kamu rampas istri orang tua karena kekuatanmu, takutlah kepada Tuhan. Kembalilah semua ke kampung kamu, ambillah istri kamu, orang tua, kamu sama-sama kembali ke rumah masing-masing."

Begitulah keputusan Nabi Sulaeman, suatu perumpamaan, orang lemah tidak bisa diperlakukan begitu saja.

9. CERITA TERJADINYA LIMA SUNGAI BESAR DI SULAWESI SELATAN

Kata yang punya cerita, di Sulawesi Selatan dahulu belum ada sungai. Tempat ini dahulu dimiliki oleh satu keluarga, yaitu bapak, ibu, serta lima anak laki-lakinya. Ketujuh orang ini bermukim di puncak Gunung Bawakaraeng, Kabupaten Bantaeng.

Mata pencaharian mereka hanya mencari buah-buahan di hutan dan berburu binatang. Mereka belum mengetahui bercocok tanam atau bertani. Tiap hari pekerjaan bapaknya hanya pergi mencari apa-apa saja yang bisa dimakan, lalu di bawa pulang ke rumahnya. Kelima anaknya tidak ada yang mau membantu, pekerjaan hanya pergi bermain-main saja.

Pada suatu hari bapaknya tidak dapat lagi menahan emosi. Diambilnya patahan kayu, dipukulkannya kepada anaknya karena tidak ada yang menuruti perintah bapaknya untuk pergi mencari bahan makanan di tengah hutan. Semua anaknya lari terpencar, yang bungsu lari ke utara, itulah yang diikuti oleh bapaknya lalu disuruhnya pulang. Sebenarnya, bapaknya tidak marah kepada anaknya yang bungsu sebab masih kecil dibanding dengan keempat saudaranya yang lain. Pada waktu bapaknya memanggil pulang *La bungko-bungko,* dirinya dipanggil pulang untuk dipukul. Begitulah *La bungko-bungko* terus berlari ke utara akhirnya sampai pada suatu tempat, kira-kira itulah yang menjadi Sengkang (sekarang Kabupaten Wajo).

Di sinilah bapaknya tidak dapat menjangkau bekas telapak kaki *La bungko-bungko.* Di tempat ini bapaknya menangis sejadi-jadinya memanggil anaknya. Begitu deras air mata bapaknya keluar sehingga tempat ini menjadi danau yang diberi nama Danau Tempe. Karena banyaknya air di danau itu, akhirnya air itu mengalir masuk ke laut, yaitu Teluk Bone.

Saluran yang dilalui air danau ini, itulah menjadi Sungai Cenrana. *La bungko-bungko* masih terus berlari dan menangis. Air mata *La bungko-bungko* itulah menjadi Sungai Walennae yang mengalir ke Teluk Bone.

La bungko-bungko dari utara berlari ke timur, akhirnya melompat menyelam di Teluk Bone dan menjadi ikan lumba-lumba.

Begitu juga kakak-kakaknya. Kakaknya yang lari ke barat menangis sambil berlari dan sampai di Selatan Makassar, mereka melompat dan menyelam ke Selat Makassar lalu menjadi ikan lumba-lumba.

Jalanan yang dilewati berlari sambil menangis itulah yang menjadi Sungai Jeknek Berang.

Kakaknya yang ke timur sampai di Teluk Bone, juga terus melompat ke laut dan menjadi ikan lumba-lumba, air matanya yang bercucuran pada waktu mereka berlari itulah menjadi Sungai Tangka. (perbatasan Kabupaten Sinjai dengan Kabupaten Bone). Ibunya selalu menunggu di puncak Gunung Bawakaraeng. Karena ibunya terlalu lama menunggu, akhirnya ia pergi mencari suami dan anaknya. Mereka berlari sambil menangis akhirnya sampai di Teluk Bone dan menjadi ikan lumba-lumba. Air mata yang keluar waktu menangis itulah yang menjadi Sungai Aperang (Kabupaten Sinjai).

Begitulah cerita terjadinya lima sungai besar di Sulawesi Selatan serta terjadinya Danau Tempe di Kabupaten Wajo sekarang. Diceri takan juga asal-usul ikan lumba-lumba yang sering muncul kepalanya

di permukaan air seperti orang kecapean sebab memang lahirnya dari orang yang capek berlari. Betul atau tidaknya cerita ini wallahu alam.

10. ASAL-USUL BAJO

Menurut cerita, dulu di Sulawesi Selatan belum ada Bajo. Orang Bajo berasal dari Johor (Malaysia). Ada suatu waktu, putri Raja Bajo pergi bermain-main naik perahu bersama dayang-dayangnya di tengah laut. Tiba-tiba datang musibah, angin kencang dan ombak besar datang menerpa sehingga perahunya terbawa arus. Semua yang ada di dalam perahu berteriak minta tolong. Karena angin kencang dan ombak besar tidak ada yang mendengar suara teriakan minta tolong itu. Perahu hanyut mengikuti arus ombak. Akhirnya, terdampar di suatu tempat persis di muara sungai. Belakangan baru diketahui bahwa sungai tempat terdampar adalah Sungai Cerekang di Luwu (Sulawesi Selatan).

Menjelang sore Raja Bajo di Johor mulai merasa was-was karena putrinya belum pulang. Dia khawatir, jangan sampai anaknya terkena bahaya. Diperintahkannya pengawalnya pergi melihat anaknya di pinggir laut. Tiba di pinggir laut, dia melihat para nelayan hanya duduk-duduk di perahunya tidak ada yang turun ke laut menangkap ikan. Pengawal bertanya kepada nelayan, apakah ada yang melihat putri raja yang pergi naik perahu di tengah laut. Nelayan menjawab bahwa tidak ada yang melihat putri raja. Mereka khawatir jangan sampai kena musibah sebab angin kencang dan ombak besar pada siang hari. Semua nelayan tidak ada yang berani berlayar kalau cuaca demikian.

Ketika pengawal mendengar keterangan nelayan, mereka segera kembali melapor kepada raja. Raja kaget mendengar laporan pengawal. Diperintahkan semua orang Bajo pergi mencari putrinya

dengan syarat bahwa jangan ada yang naik ke darat apabila anaknya tidak dibawa pulang.

Menyebarlah semua orang Bajo menelusuri lautan dengan perahunya. Yang sakit dan yang tua karena tidak bisa melanjutkan perjalanannya, hanya tinggal menyandarkan perahunya di pinggir laut, tidak ada yang naik ke darat.

Orang Bajo tidak ada lagi yang berani ke darat karena takut kena sangsi dari rajanya. Sebagian meneruskan perjalanannya berlayar sampai di Sumatera, Kalimantan, Filipina, dan ada yang sampai di Teluk Bone Sulawesi Selatan. Di Bone mereka singgah istirahat dan mencari keterangan apakah ada yang melihat putri raja yang dicari itu. Tempat yang ditempati orang Bajo beristirahat itulah disebut Bajo yang sekarang ada di Kabupaten Bone. Tidak lama di Bone mereka mendengar kabar bahwa putri raja yang dicari itu sekarang berada di Luwu di muara Sungai Cerakang membangun kampung bersama pengawalnya.

Setelah mendengar kabar bahwa putri raja yang dicari ada di Luwu, semua orang Bajo yang ada di Bone berangkat ke Luwu. Di sana mereka menemukan putri raja yang dicari itu. Ia membangun kampung bersama dengan pengawalnya, kehidupan mereka di Luwu cukup baik dan sejahtera.

Ada beberapa puluh tahun lamanya, diberitahukanlah bahwa Raja Sawerigading akan berlayar ke Cina (Kabupaten Bone) untuk mengawini sepupunya yang bernama We Cudai Daeng Risompa. Masalahnya tidak ada perahu yang dapat ditumpangi Sawerigading ke Bone. Sepakatlah masyarakat di Luwu menebang pohon *welenrengnge* yang tumbuh di pinggir Sungai Cerekang untuk dibuatkan perahu Sawerigading. Menurut cerita, pohon kayu *welenrengnge* itulah pohon kayu yang paling besar waktu itu. Di atas pohon itu tinggal bersarang semua jenis burung yang ada di Sulawesi. Setelah pohon itu di tebang,

tiga bulan lamanya banjir karena pecahan telur burung dari pohon itu. Setelah itu datang lagi banjir yang menghanyutkan semua orang Bajo yang ada di muara Sungai Cenrana, sampai terdampar di tempat yang diberi nama Malili di Kabupaten Luwu.

Berpuluh-puluh tahun lamanya Bajo yang tinggal di Malili hidupnya tidak berkelebihan dan tidak berkekurangan. Pada suatu hari putri Raja Bajo yang di Malili bernama We Paku pergi bermain-main, naik perahu ke tengah laut bersama dayang-dayangnya. Sementara naik perahu, tiba-tiba datang angin kencang yang disertai ombak besar menerpa perahu yang ditumpangi putri raja sehingga hanyut terbawa obak. Setelah hari sudah senja, datanglah kabar bahwa putri Raja Bajo yang tinggal di Malili tertimpa musibah di tengah laut. Raja Bajo memerintahkan masyarakat di Malili untuk pergi mencari putrinya yang tertimpa musibah di tengah laut. Raja Bajo mengatakan bahwa jangan ada yang ke darat kalau tidak membawa putri ke darat apakah masih hidup atau sudah mati.

Semua orang Bajo yang ada di Malili pergi berlayar mencari putri raja yang hilang. Mereka terbagi dua, sebagian berlayar ke Sulawesi Tenggara, sebagian berlayar ke Sulawesi Selatan mengarungi Teluk Bone.

Yang berlayar ke Teluk Bone sebagian singgah di pulau seribu yang tersebar di tengah laut karena sakit. Nama pulau-pulau itu dahulu dan sekarang tidak sama karena sudah diubah.

Sekarang nama Pulau Liang-Liang dahulu namanya Pulau Tondo Tulai.

Pulau Kambuno sekarang, dahulu Pulau Same

Pulau Katindoan sekarang, dahulu Pulau Kado

Pulau Kodingareng sekarang, dahulu Pulau Lingga

Pulau Batang sekarang, dahulu Pulau Batang

Pulau Kanalo I/II sekarang, dahulu Pulau Tadinang

Belum lama orang Bajo tinggal di pulau-pulau itu, pada suatu waktu, mereka didatangi bajak laut yang bersembunyi di salah satu pulau yang belum ditempati orang Bajo. Pulau itu diberi nama Pulau Burung Loe sama dengan nama pimpinan bajak laut, yaitu Balunrue.

Sebagian orang Bajo yang singgah di pulau itu dan sebagian lagi meneruskan pelayarannya sampai ke Selat Makassar. Di sinilah ditemukan perahu yang ditumpangi putri raja, tetapi semua sudah kosong tidak ada lagi isinya. Semua berkata di dalam hati We Papu sudah meninggal, sudah dikuburkan di pulau ini. Mereka semua naik ke pulau mencari kuburan We Papu, tetapi tidak ditemukan sehingga semuanya kembali ke perahunya. Pulau ini diberi nama Pulau Keke (tanah digali).

Walaupun mereka tidak temukan mayat We Papu, tetapi semua gembira karena mereka temukan perahu yang ditumpangi We Papu. Tidak lama berlayar mereka temukan nelayan penangkap ikan. Dari nelayan itu mereka mendapat keterangan bahwa putri Raja Bajo yang dicari, sekarang ada di istana Raja Gowa karena dipersunting oleh Raja Gowa. BojoE berangkat ke Gowa untuk menemui putri raja Bajo. Tiba di istana Raja Gowa, mereka bertemu dengan putri raja Bajo yang sudah menjadi permaisuri *Sombae ri Gowa* (Raja Gowa) sampai sekarang ada lagu dalam bahasa Makassar seperti berikut: *Teyako Callai Bajoa rimabballang bukkulenna, niyappa Bajo naniya Somba ri Gowa;* artinya 'Jangan dicela dan dihina orang Bajo, sebab nanti ada orang Bajo sehingga ada Somba di Gowa.'

Demikianlah cerita BajoE dengan nama pulau sembilan yang ada di Kabupaten Sinjai.

11. IKAN MOA DI BEJO

Banyak daerah di Indonesia yang menganggap ikan *moa* tidak memiliki kelebihan dibanding dengan ikan yang lain. Hanya kelebihannya bisa memadamkan api kalau dibakar karena lemaknya. Karena lemaknya, tidak sembarang orang yang bisa membakarnya. Hanya orang yang biasa menangkapnya dan tinggal di muara sungai.

Di Sulawesi Selatan, ikan moa memiliki keistimewaan sebab dianggap bukan ikan biasa karena memiliki kesaktian. Salah satu contoh ialah ikan moa di Bejo (Kabupaten Sinjai). Di tempat ini ada satu sungai yang dinamakan Sungai Apareng. Di hulu sungai ini banyak batu besar dan airnya sangat deras, berpuluh-puluh ikan moa hidup di tempat ini, tidak ada orang berani menangkap karena keramat. Pada waktu-waktu tertentu banyak orang datang berziarah di tempat ini, sekaligus melepaskan nazar karena keberhasilan mereka dalam pekerjaannya, apakah itu petani, pedagang, atau mereka berhasil memperoleh apa yang diinginkannya. Penyebab "Bejo (Sungai Apareng)" dijadikan tempat melepaskan nazar, ceritanya seperti berikut.

Kira-kira abad keenam belas yang lalu, salah satu pimpinan perang yang melawan kerajaan di Bulo-Bulo (Kabupaten Sinjai), yang bernama Puang Lompo, sudah bertahun-tahun kawin, tetapi belum punya anak.

Pada suatu hari, Puang Lompo dipanggil ke istana. Setibanya di istana diperintahkanlah oleh Raja Bulo-Bulo menyiapkan pasukan untuk menyerang Tana Toraja. Puang Lompo memohon diri untuk kembali guna menyiapkan peralatan dan pasukannya. Setelah siap

berangkatlah ia beserta pasukannya. Tidak lama berjalan, mereka singgah istirahat di pinggir Sungai Apareng yang bernama Bejo. Waktu itu bertepatan banyak ikan moa berenang di sekitar batu tempat berdiri Puang Lompo. Ikan moa itu memuncul-munculkan mulutnya ke permukaan air seperti minta makan. Bernazarlah Puang Lompo, "Kalau memang saya selamat pulang dari medan perang, dan sudah punya anak, saya kembali ke tempat ini memberikan makan ikan moa di Bejo ini. Begitu pula kalau saya punya anak, anak sulung saya, saya beri nama I Bejo, seperti nama kampung ini." Setelah Puang Lompo mengucapkan nazarnya, berangkatlah bersama pasukannya untuk menyerang Tana Toraja. Kepergiannya beruntung, semua daerah yang dilewati semuanya ditundukkan. Setelah ditundukkan semua lawannya, kembalilah Puang Lompo melaporkan kemenangannya kepada Raja Bejo. Ketika Raja Bulo-Bulo mendengar kabar bahwa Puang Lompo bersama pasukannya akan pulang dari medan perang membawa kemenangan, diperintahkanlah masyarakat untuk membuat pesta keramaian untuk menyambut kedatangan pasukan Puang Lompo. Kerajaan Bulo-Bulo sangat meriah waktu itu, bermacam-macam permainan ditampilkan.

Sejak Puang Lompo bernazar kepada ikan moa di Bejo, mulai saat itu selalu ada teriakan ditelinganya mengatakan kamu selamat dan menang melawan musuh-musuh kamu berkat nazar kamu itu. Perasaannya selalu optimis, tidak pernah merasa takut menghadapi musuh. Dia yakin betul di dalam hatinya bahwa semuanya itu berkat nazar yang pernah diucapkan di Bejo.

Begitulah setelah kembali dan menetap di Bulo-Bulo bersama dengan pasukannya, begitu pula semua peralatan perang sudah dirapikan kembali, Puang Lompo bersama istrinya dan anak laki-lakinya yang diberi nama I Bejo yang baru berumur tiga bulan pergi ziarah ke Bejo sebagai tanda syukur karena mereka selamat dari medan

perang dan juga sudah dikaruniai anak yang dia beri nama I Bejo.

Begitulah cerita ikan moa di Bejo tempat melepaskan nazar bagi orang yang berhasil usahanya. Apakah ia seorang petani, pedagang ataukah ia berhasil memperoleh semua yang diingininya.

12. MANURUNGNGE RI MATAJANG

Pada suatu waktu, sebelum ada *Manurungnge,* tidak ada batas, kacau terus, orang baku makan, orang banyak sudah bingung, orang sudah gelisah ingin mencari raja. Waktu itu yang didengar kata-katanya hanya orang yang tua umurnya lagi berani, orang berkelompok-kelompok bersama sanak keluarganya, atau berkelompok di suatu tempat.

Kata yang punya cerita, pada waktu gelap-gulita, satu *Bone* orang melihat ada cahaya terang, orang banyak sudah beranggapan macam-macam, ada yang mengatakan kebakaran, ada yang mengatakan pelangi, sudah berapa hari berapa malam bercahaya. Berkumpullah semua orang mereka heran melihat cahaya itu. Orang banyak mengatakan, "Alangkah bagusnya kalau kita pergi melihatnya." Banyak orang datang melihat untuk mengetahui cahaya itu. Tiba di tempat cahaya itu mereka menemukan orang berpakaian serba putih. Orang banyak bersyukur, katanya, "Syukur engkau muncul tunjukkan kebaikan kita." Orang yang berbaju putih menjawab, "Bukan saya yang engkau harapkan sebab saya punya Tuhan, ada di belakang, saya hanya cermin." Orang mundur, bersatu untuk menunjuk satu orang tua yang mewakili, ditunjuk satu yang paling pintar di antara orang banyak itu. Orang banyak sepakat untuk menghadap kepada orang yang berbaju putih, orang tua yang sudah disepakati pertama maju, digelar juga Puang Matua atau yang dituakan. Puang Matua berjalan mengelilingi "*Tajangnge*", berkata berulang-ulang, "*Kuruk sumangekmu iyakiya ampirikkeng temmakare, mudingirikkeng temmatipe, musali-purikkeng temmadinging*" yang artinya, Muncullah kemari, kita saling

menunjukkan kebaikan, dan tidak saling mencelakakan atau tidak memperlihatkan keburukan, engkau angin kami salju, engkau berhembus, kami yang diterpa, kemauanmu kemauan kami juga, kata-katamu kehendakmu yang jadi, engkau punya kami minta, engkau meminta kami berikan, engkau memanggil kami datang.

Ketika Puang Matua berhenti berbicara, alam langsung gelap gulita disertai dengan hujan keras, kilat, dan petir sambar-menyambar disertai guntur menerpa dunia, datang gempa, semuanya terasa bergetar. Tidak lama kemudian hujan keras berhenti, cahaya matahari menerpa, muncullah *Matajangnge* berpakaian kuning-kuning, berpayung muncul di atas batu datar di Matajang. Dimintalah oleh Puang Matua, tempat duduk berdampingan yang disertai pembawa payung pembawa "epuna", pembawa "papina" (kipas).

Mereka di usung masuk ke Bone, kemudian Puang Matua berkata; "*Ikona ripatuppu batu, ripallejja rigaluttu, ripakatenni rilapotto, riwata ricinde, riteddungi lellu, nakajope oje, rilekke sumpa, riruluk anak beccing, ripatibai uni genrang, ripaggulilingrijarawetta, ripatudang ri tappere boddong.*"

Setelah itu orang banyak gelisah sebab suami Manurungnge belum muncul. Tidak lama kemudian orang melihat cahaya di Torok di atasnya dilingkupi pelangi. Banyaklah orang datang ke Torok untuk melihat tempat itu, bersama Puang Matua. Di tempat itu ditemukanlah seseorang yang cukup dewasa, dijemputlah oleh Puang Matua, dibunyikan gendang, dibunyikan *pui-pui* (sejenis seruling). Setelah selesai, diusunglah Tajangnge masuk ke Bone, dijemput orang banyak dengan kemeriahan dan kegembiraan.

Tidak berapa lamanya dipersiapkan upacara kemudian ia dilantik di tanah Bangkalae menjadi Raja Bone, suami istri dilantik oleh Puang Matua. Kata Puang Matua, "Kamulah yang menjadi raja orang Bone, saya buatkan rumah, saya berikan sawah sebagai sumber peng-

hidupan, saya berikan tanah tempat mandi-mandi, saya berikan hutan untuk tempat main, tetapi *Salipurekkeng temmadinging, ampirikkeng temmatipe*. Manurungnge menjawab, "*Usalipuriko temmadinging, udongiriko temmateppe, namaukni elokku, pattaroku, namuteaiwi uteaitoisa, utarimani ada-adammu to Bone.*"

Sempat dikatakan mudah-mudahan tidak durhaka mengungkit-ungkit orang tua-tua kita bahwa Manurungnge, katanya tidak sempat didengar atau diketahui nama dirinya atau nama sebenarnya karena tingkah lakunya saja diberi gelar. Kalau dilihat lembah penuh orang, dia tahu, Katanya, "Banyaknya orang berkumpul." Dikatakanlah, "Bukan kami durhaka diberilah gelar Mata Silompoe."

Demikianlah cerita Manurungnge, yang diberi gelar Raja Bone, pemerintahan sudah bagus, orang banyak sudah lega, hasil bumi melimpah ruah, binatang berkembang biak, pohon-pohon yang berbuah tumbuh subur, rumah penuh lumbung padi.

13. BAKKA MAROE

Kata yang punya cerita, dahulu ada sebutir telur penyu tinggal di dekat sumur yang bernama *bubung baranie* (sumur berani) ada juga yang mengatakan telur ayam. Pada suatu waktu datang seekor ular besar yang mengerami telur itu sehingga anak-anak perempuan takut pergi mengambil air di sumur itu. Tidak lama kemudian, sudah cukup dua puluh satu hari dierami, telur itu pun menetas. Keluarlah seekor anak ayam yang sangat bagus bulunya. Setelah anak ayam menetas, ular itu turun sungai, tetapi tiap hari dibawakan makanan anaknya selama empat puluh hari. Anak ayam itu seperti ditiup saja perkembangannya, terlalu cepat besar, kalau berciuman sesamanya anak ayam, dia patuk anak ayam yang lain sehingga mati. Setelah besar, ketahuan juga hal itu sebab sudah banyak ayam mati dipatuknya. Orang di kampung Panyula sudah berupaya untuk menangkap ayam itu. (Suatu cerita mengatakan, kampung itu dinamakan Panyula sebab di situ menetas ayam "bakkae" yang menetas dari telur penyu dierami oleh ular, penyu dan ular = panyula). Sebab, malam hari mirip ular dan pada siang hari mirip dengan ayam. Orang Panyula bingung sebab ayamnya kecil atau besar banyak mati dipatuk oleh ayam "bakkae". Akhirnya, kabar itu didengar Petta Mangkaue di Saoraja.

Sesudah itu pada suatu ketika orang Wajo akan melawan orang Bone menyabung ayam. Sudah tersebar bahwa orang Wajo punya ayam sabung, tinggi besar, panjang lehernya, dan cepat melompat. Raja Bone memerintahkan untuk disebarluaskan ke seluruh pelosok Bone mengingat hari yang telah ditetapkan untuk berangkat ke Wajo

guna menyabung ayam. Raja Bone juga memerintahkan untuk menangkap *Bakka Maroe,* lalu dibawa ke Saoraja (istana raja). Tibalah hari yang telah ditentukan. Semua penyabung sudah berdatangan membawa ayam sabungnya memasuki daerah Wajo. Setelah itu berkumpullah semua orang Wajo dan orang Bone di arena penyabungan. Orang-orang datang untuk menonton. Begitu siang acara penyabungan pun dimulai. Ayam orang Bone sudah banyak yang mati, orang Bone malu sekali dan bingung. Tiba giliran *bakka Maroe* dilepas. Baru satu kali dipatuk ayam orang Wajo *Bakka Maroe* langsung mati apalagi kalau melompat, tajinya mengenai lawannya. Begitulah berulang-ulang, setiap lawannya diganti hanya satu kali dipatuk, langsung mati. Akhirnya, ayam orang Wajo habis. Semua orang tercengang melihat kejadian itu, lalu bertanya ayam apa gerangan yang patuknya berbisa. Setelah tujuh hari keramaian, orang-orang pulang ke kampungnya masing-masing. Pada waktu itu orang Wajo berusaha mencuri Bakka Maroe di tempatnya. Orang Bone gelisah mencari dan tidak ditemukan untuk di bawa pulang ke Bone.

Pada suatu malam Bakka Maroe gelisah akan keluar dari kurungannya, ia terlepas, lalu pergi ke pinggir *paree.* Kebetulan dia melihat ada batang pisang yang hanyut di Sungai Cenrana, ia melompat bertengger pada batang pisang, dan ikut hanyut menuju ke muara *palline.* Ketika itu ia melihat ada kayu lapuk diterpa ombak dan angin, ia melompat dan bertengger pada kayu lapuk itu. Tidak lama ia ikut hanyut, kebetulan air pasang. Ia terdampar di muara Panyula pada waktu dini hari, lalu melompat naik bertengger di atas pohon kayu. Di situlah ia tinggal sampai matahari terbit. Ketika serombongan orang lewat, dia dengan bunyi Bakka Maroe, katanya lebih baik ditangkap, sebab kalau tidak nanti merusak di kampung kita. Ayam tidak bisa hidup karena dipatuknya. Orang Panyula mengerumuni Bakka Maroe untuk ditangkap, kemudian dipotong lalu

dimakan. Semua tulang dengan bulunya ditimbun di pinggir sungai.

Pada suatu waktu, tersebarlah berita bahwa pernah kedengaran bunyi Bakka Maroe di muara Sungai Panyula, kabar itu sempat di dengar oleh Raja Bone. Dia menyuruh anjingnya pergi melacak bau Bakka Maroe di Panyula. Tidak lama kemudian, anjing datang tergopoh-gopoh membawa tulang dan bulu-bulu ayam. Setelah itu, raja semakin yakin kalau Bakka Maroe sudah mati, sudah dipotong oleh orang Panyula. Raja memerintahkan orang-orangnya untuk mengikuti anjing itu ke tempat Bakka Maroe ditanam. Beberapa lama, Raja Bone memutuskan di hadapan pemerintahannya bahwa orang Panyula dijadikan pengayun perahu sampai turunannya.

Demikianlah katanya sehingga orang Panyula dikatakan keturunan pengayun. Kalau raja akan pergi makan ikan, dipanggillah orang Panyula mengayun perahu. Demikian juga kalau jaja ingin melintasi lautan atau akan pergi naik perahu sudah ada pengayunnya.

14. LA PALLAONRUMA

Ada yang bernama La Pallaoruma, ia menggarap sawah sangat luas, padinya ada yang baru ditanam, ada yang sudah remaja, dan ada juga yang sudah berbuah. Setiap pulang dari sawah La pallaoruma diberi makan oleh istrinya. La Pallaoruma berkata, "Ambo Baco pergi makan." Begitu suaminya makan, ia berkata: "Ambo Baco saya mau pergi buang air." Berlari-larilah ia ke sawah, terus membasuh padinya dan berkata, "Sabarlah wahai orang besar *(kurru mai sumangekmu to Maraja)* ada bagianku, tidak ada bagian pemetik." Setelah itu, ia berlari-lari kembali ke rumahnya. Selesai makan, suaminya berkata, "Dari mana Indo Baco." Katanya, "Dari buang air besar." Kata suaminya: "Kamu berbohong, kamu dari sawah." Kemudian, suaminya bergegas ke sawah sebab memang dilarang istrinya ke sawah. (Eh, padiku sudah tidak ada lagi, hilang semua padiku, yang sudah ditanam hilang juga, yang remaja juga hilang, yang berbuah juga hilang. Ia kembali ke rumahnya, lalu dia bertanya kepada istrinya, "Kamu dari sawah tadi Indo Baco." Katanya, "Tidak pernah, hanya buang air besar." Suaminya berkata, "Kamu berbohong." Diambilnya kayu istrinya, lalu dia pukul. "Ini pembohong." Istrinya menangis, katanya, "Uuh, orang menjemur, saya dekatkan jemuranku, saya bawa padinya ke padiku, orang menumbuk, saya dekatkan, saya ambil sebagian, lalu saya bawa kelesungku." Kata suaminya, "Sialan, inilah perempuan yang mencelakakan." Dipukulnya lagi istrinya, katanya lagi, "Uuh, saya tidak menyayangimu, saya dempetkan tempat beras saya dengan tempat beras orang, saya ambil berasnya, lalu saya bawa ke tempat beras saya, orang memasak, saya dempetkan dengan periuk

saya, lalu saya ambil nasinya, kemudian saya bawa ke periuk saya." Suaminya berkata, "Betul-betul inilah yang mencelakakan, perempuan celaka." Suaminya berkata, "Pergi ambilkan saya nasi, saya akan pergi mencari padi saya, lembah yang dilewati padi saya, lembah juga yang kulewati, padi saya ke langit saya juga naik ke langit." Sudah makan, dia lingkarkan ikat pinggangnya, lalu berjalan. Tujuh lembah, tujuh bukit dilalui, lalu singgah bertanya, "Tidak salah saya bertanya, adakah orang yang lewat." Orang berkata, "Uu ... memang ada orang lewat, hampir tengah hari dia lewat, satu orang satu anjing. Jadi, berangkat lagi, tujuh lembah tujuh gunung dilewati, singgah lagi bertanya, "Tidak salah saya bertanya, adakah orang tadi lewat." Orang berkata, "Ada, satu orang satu anjing, menjelang sore dia lewat. Jadi, dia pergi lagi, pergi dan pergi, sampai tujuh bukit tujuh lembah dilewati, singgah lagi bertanya." Katanya, "Tidak salah saya bertanya, apakah ada orang lewat tadi." Orang yang ditanya berkata: "Oh, ya ada orang tadi lewat, satu orang satu anjing, waktu Asar dia lewat." Berangkatlah lagi La Pallaonruma, tibalah ia pada suatu kampung. Singgah ia dan bertanya, "Tidak salah saya bertanya, adakah orang tadi lewat." Orang itu berkata "Betul ada orang tadi lewat waktu Magrib satu orang satu anjing." Dia lalu naik ke langit. Tiba di atas, penjaga, ada orang di sumur, dia tanya, katanya, "Eh, pengambil air, tidak salah saya bertanya, di mana rumah Allataala." Orang itu berkata, "Kita takut menyebut-nyebut sebab istrinya mau melahirkan empat puluh dukun yang ingin menghidupkan ibunya, lalu anaknya meninggal, juga empat puluh dukun yang akan menghidupkan anaknya, lalu ibunya meninggal." La Pallaonruma berkata, "Seandainya kita yang mendapati." Jadi, si pengambil air pergi menghadap Allataala, katanya, "Mohon maaf Puang, ada orang bertanya." Katanya, "Eh, pengambil air tidak salah saya bertanya apakah tidak tahu rumah Allataala?" Saya katakan, "Kita takut menyebut-nyebut sebab

istrinya akan melahirkan sudah empat puluh dukun yang akan menghidupkan ibunya, lalu meninggal anaknya, juga empat puluh dukun yang akan menghidupkan anaknya, lalu ibunya meninggal, dia bilang, seandainya kita yang dapati."

Allataala berkata, "Pegilah kaupanggil." Orang itu pergi memanggilnya. Mah Sauh La Pallaonruma merayap ke hadapan Allataala. Allataala berkata, "Puangmu akan melahirkan sudah datang semua dukun akan mengobati, sudah empat puluh dukun yang akan menghidupkan ibunya, lalu mati anaknya, juga empat puluh dukun yang akan menghidupkan anaknya, lalu ibunya mati. Barangkali ada yang engkau ketahui supaya engkau bisa mengobati Puanmu." Diobatilah olehnya, dia keluarkan anaknya, ibunya hidup anaknya juga hidup. Setelah itu Allataala berkata, "Saya tahu maksudmu, engkau ikuti padimu, padimu ada di dalam, separuh di rumah bersama tikusmu, perempuan celaka istrimu, saya akan berikan padimu asal jangan engkau kembali ke istrimu, saya berikan padimu asalkan anak si miskin yang engkau peristri." Ia berkata "Saya tidak melihatnya, Puang." Allataala berkata, "Saya beri kamu ayam itulah yang kamu ikuti, kalau ayam berbelok engkau ikut berbelok." Diberikanlah ayam, lalu Allataala berkata, "Saya berikan juga kamu kekayaan, berangkatlah dahulu, namamu nanti di belakang." Pergilah La Pallaonruma mengikuti ayam itu, ayam itu belok, belok Pallaonruma juga, lalu hinggap di bubungan rumah I Kasiasi. Lalu La Pallaonruma bertanya, katanya, "Ke mana ibu kamu, Dek." Anak I Kasiasi yang gadis itu menjawab, "Dia pergi menumbuk padi untuk mencari upah dedak." Katanya lagi, "Pergilah memanggil ibumu, Dek." Gadis itu menjawab, "Saya tidak punya sarung." Dia buka sarungnya yang dipakai, lalu diberikannya kepada gadis itu yang kemudian pergi memanggil ibunya. Setelah sampai, ibunya berkata, "Hai anakku, di mana engkau ambil, siapa yang memberikan kamu

sarung." Anaknya menjawab, "Ada yang menyuruh saya datang memanggil Ibu, saya katakan, saya tidak punya sarung, jadi saya diberikan sarung, lalu saya pakai pergi memanggil Ibu." Siapa gerangan yang mencari saya. Pergilah ia bersama anaknya. Setelah tiba di rumahnya, ia berkata, "Apa gerangan maksud kedatangannya."

La Pallaonruma menjawab: "Saya suka anak ibu, saya ingin memperistrikannya." Ia Kasiasi menjawab: "Aduuuh ... saya sangat gembira karena ada yang ingin memperistrikan anak saya, ke mana saya pergi mencari guru untuk menikahkan anak saya." Dia bergegas berangkat, pergi ke rumah penghulu, belum sampai sudah dikejar pulang sebab takut ditulari kemiskinan. Pergi lagi ia mencari penghulu yang lain. Diusir lagi pulang, nanti kita ditulari kemiskinan. Menangislah I Kasiasi katanya, "Siapa hakim yang akan mengawinkan anak saya, pergi lagi ke rumah penghulu yang lain, diusir lagi pulang." Menangis lagi, katanya, "Ke mana lagi saya pergi, sudah ada yang ingin memperistri anak saya, tetapi tidak ada yang akan menikahkan." Akhirnya, dia pergi ke rumah kadi. Masih jauh sudah dilihat oleh penghulu si miskin, dijemput lalu dipanggil naik ke rumah baru dipersilakan duduk. I Kasiasi berkata, "Penghulu, ada yang ingin memperistrikan anak saya, saya mohon untuk dikawinkan." Penghulu menjawab, "Bagus, mari kita ke rumah kamu." Tiba di rumah, disilakanlah anaknya, tidak ada yang pakai sarung, hanya anak I Kasiasi yang pakai sarung. Sesudah nikah, ada suara dia dengar, "Eh, Pallaonruma, beri tahu istrimu beserta seisi rumah, bilamana ada ketukan atau bunyi jangan sama sekali ditegur." Diberitahukan pesan Allataala itu kepada istri dan mertuanya. Malamnya betul ada suara didengar, tidak ada yang menyahut di dalam rumah. Pagi-pagi dia lihat rumah yang ditempati menjadi rumah besar, sebagian rumahnya penuh padi, begitu pula penghulu yang mengawinkan anak I Kasiasi menjadi orang kaya pula. Sudah diketahui pula orang-orang di

kampung bahwa I Kasiasi bersama anaknya sudah menjadi orang kaya, pakaiannya tidak bisa lagi dipakai semua karena banyaknya. Diberikan rezeki oleh Tuhan karena kejujurannya.

15. ORANG YANG MUNAFIK KEPADA TEMANNYA

Dunia ini dihuni berjuta-juta manusia dengan bermacam-macam sifat dan wataknya. Ada yang jujur dan ada juga yang pembohong. Ada yang teguh pendirian, banyak juga yang penghianat kepada teman-temannya. Yang munafik biasa kelihatan paling jujur, teguh pendirian dan paling alim. Sebenarnya lahiriahnya saja yang demikian, tetapi hati dan batinnya terlalu jahat dan kotor.

Diberikan julukan, "Jujur di luar, runcing di dalam; telunjuknya lurus, kelingkingnya melingkar."

Orang-orang yang demikian diajak bergaul dan berteman terlalu banyak sifat jelek yang biasa dilakukan. Kalau memperoleh keuntungan, tidak dipedulikan baik atau tidak terhadap orang lain. Orang yang diceritakan tadi sama dengan cerita yang akan diceritakan di bawah ini.

Di sebuah muara sungai tinggal dua orang bersahabat. Kedua orang itu bekerja sama dalam berdagang, yaitu modalnya disatukan. Keduanya selalu menelusuri sungai dengan perahu motor. Makin hari dagangannya makin maju, jualannya semakin bertambah begitu pula langganannya. Sebenarnya kedua orang ini bekerja sama dalam satu pekerjaan, tetapi hatinya tidak sama sebab yang tua memiliki sifat munafik, sedangkan yang bungsu jujur dan peramah.

Pada suatu hari, yang tua mengatakan kepada temannya, "Biarlah saya bermalam sebab akan menagih semua piutang yang ada pada pelanggan kita di hulu sungai. Bagus Dek kalau perahu dibawa saja

ke kota." Yang bungsu menjawab, "Baiklah kalau begitu."

Tinggallah pedagang yang tua itu menagih semua piutang yang ada di hulu sungai, dan hari itu diterima semua. Keesokan harinya ia pulang ke kota naik perahu sewaan, kemudian langsung menemui temannya untuk memberitahukan bahwa dirinya ditimpa musibah, semua uang tagihannya diambil perampok. Untung saya cepat lari sehingga selamat, masih bisa hidup. Yang bungsu setelah mendengar kata-kata temannya itu, ia berkata, "Apa boleh buat walaupun uang dan harta sangat dibutuhkan, tetapi keselamatan jiwa lebih dibutuhkan. Janganlah dipikirkan uang yang dirampok sebab masih ada yang tersisa. Itu saja yang tinggal kita jaga dan dijadikan modal." Begitulah kata-kata yang bungsu terhadap temannya yang tua tanpa ada rasa curiga sedikit pun.

Berbulan-bulan yang lalu dagangan kedua orang ini semakin bertambah maju dan semakin terkenal namanya karena jualannya murah.

Namanya manusia bagaimanapun juga tetap manusia. Yang bungsu di samping membawa dagangannya ke hulu sungai ada juga gadis tinggal di hulu sungai yang memikat hatinya. Semakin hari cintanya semakin dalam, dan kerinduannya tidak tertahankan lagi. Pada suatu hari pedagang yang bungsu berjanji dengan gadis yang ditemani pacaran akan bertemu di rumah gadis itu pukul dua belas malam. Perjanjiannya tengah malam nanti laki-laki itu akan naik mengetuk tiga kali di jendelanya. Sesudah itu, perempuan bangun memeriksa kepala laki-laki itu, kalau gundul mereka sama-sama masuk di dalam kamar. Pada waktu itu lampu tidak dihidupkan supaya orang lain tidak tahu. Apa yang dibicarakan kedua orang ini didengar oleh semua temannya sehingga muncul pikiran jeleknya. Sesudah itu keduanya kembali ke perahunya.

Setelah makan malam, pedagang yang bungsu mengatakan kepada

temannya bahwa ia ingin ke darat membeli rokok, tetapi bukan langsung membeli rokok, melainkan pergi menggundul kepalanya sesuai perjanjian dengan perempuan yang ditemani berpacaran. Sesudah digundul kepalanya, kembalilah ia tidur di kamar belakang perahunya.

Temannya yang tua berpura-pura tidur, tidak lama setelah mendengar temannya sudah pulang, dia lagi yang naik menggundul kepalanya, kemudian bergegas pulang ke perahunya.

Kira-kira pukul sebelas lewat lima menit pedagang yang tua bangun, kemudian langsung ke rumah perempuan mengetuk tiga kali di jendelanya. Setelah didengar ada ketukan di jendelanya dia melihat jam tangannya yang diselipkan di bawah bantalnya baru pukul sebelas lewat lima belas menit. Karena perempuan itu terlambat membuka jendelanya sehingga pedagang mengetuk terus-menerus sampai dibukakan. Setelah jendela terbuka, laki-laki itu cepat menongolkan kepalanya yang sudah digundul, sedangkan perempuan tidak lagi bertanya langsung bergandengan masuk kamar setelah diketahui yang datang itu laki-laki yang sudah digundul kepalanya.

Kira-kira setengah jam berduaan di dalam kamar, laki-laki itu ke luar dan langsung pergi tidur kembali di perahunya. Kira-kira pukul dua belas kurang sepuluh menit pedagang yang bungsu baru naik ke darat, kemudian langsung ke rumah perempuan yang ditemani berpacaran itu karena memang keduanya sudah berjanji. Ia mengetuk jendela tiga kali, tetapi tidak dibukakan karena perempuan itu beranggapan bahwa baru saja pulang mengapa kembali lagi. Pintu jendela diketuk berulang-ulang sehingga perempuan itu membuka jendelanya.

Setelah pintu jendela terbuka, pedagang yang bungsu itu cepat-cepat menongolkan kepalanya yang sudah gundul. Perempuan itu berkata mengapa kembali lagi, nanti besok baru datang lagi kalau

masih mau. Bertengkarlah kedua orang itu karena masing-masing menganggap dirinya benar. Sementara bertengkar, laki-laki itu pergi meninggalkan rumah perempuan kembali ke perahunya. Setelah keduanya bangun pagi, pedagang yang bungsu melihat temannya sudah gundul juga. Sudah timbul di dalam hatinya bahwa teman saya ini yang mendahului saya pergi ke rumah perempuan itu.

Karena ia malu akan ketahuan perbuatannya, persoalan ini didiamkan saja. Mulai saat itu mereka tidak bersama lagi karena sudah diketahui juga bahwa temannya itu tidak baik terhadap dirinya. Keduanya sudah berpisah dan masing-masing menjalankan dagangannya sendiri-sendiri.

Demikianlah cerita ini menyebabkan kedua orang itu berpisah.

16. ISTRI NAKODA YANG PENYABAR

Pada suatu kampung di pinggir laut tinggal seorang nakoda yang terkenal kebaikan dan keramahannya. Setiap orang yang datang meminta tolong kepadanya tidak ada yang dikecewakan, semuanya ditolong dengan ikhlas.

Satu kekurangan nakoda itu, walaupun kaya, rumahnya besar, dan bagus begitu pula perabotnya, ialah tidak punya anak-anak sehingga kurang semarak. Sudah banyak dukun didatangi begitu pula obat yang digunakan, tetapi belum ada yang berkhasiat. Inilah yang selalu menyusahkan hati nakoda itu sebab ingin sekali mempunyai anak yang akan mewarisi hartanya nanti kalau kita meninggal. Ia ingin juga dijemput dan dikerumuni oleh anak-anaknya kalau pulang kerja, sama dengan orang tua lain kalau pulang kerja anak-anaknya cepat menjemput.

Setiap ciptaan tentu ada batasnya. Begitulah akhirnya nakoda terpaksa mendengar dan menyetujui nasihat yang dianjurkan orang supaya kawin lagi sebab mungkin istrinya yang mandul. Sebenarnya sangat berat untuk melakukan hal ini, tetapi karena ingin sekali punya anak terpaksa ia kawin lagi.

Istri pertamanya walaupun mengetahui kalau suaminya kawin lagi tetap hal itu tidak dimasukkan di dalam hatinya, ia tidak marah bahkan kecintaannya terhadap suaminya makin bertambah. Istri keduanya lain pula yang diperbuatnya. Muncul dalam pikirannya akan berusaha supaya suaminya menceraikan istri pertamanya agar dia sendiri yang menguasai suaminya. Dia pergi mencari dukun, sudah banyak uang dihabiskan supaya keinginannya dapat terkabulkan.

Barang busuk yang disembunyikan akhirnya muncul juga. Banyak bukti yang ditemukan suaminya tentang sifat-sifat jelek istri keduanya yang berusaha supaya istri pertamanya diceraikan. Semua kelakuan istri keduanya sudah disimpan semua di dalam hatinya, tetapi ia belum mengambil tindakan sebab masih mau menguji cinta istri keduanya terhadap dirinya.

Pada suatu waktu nakoda akan menguji kedua istrinya. Pada suatu waktu ia datang setelah enam bulan lamanya berlayar. Setelah perahunya berlabuh, ia berganti pakaian dengan pakaian yang paling lusuh. Setelah naik di darat ia terus ke rumah istri keduanya. Waktu itu sudah gelap karena matahari sudah tenggelam, jadi orang tidak dapat langsung mengenal wajahnya. Pintu rumah istri keduanya tertutup, ia mengetuk sambil memanggil nama istrinya. Setelah terdengar suara suaminya, ia cepat membukakan pintu karena di dalam hatinya suaminya datang membawa barang yang banyak. Setelah pintu terbuka suaminya langsung masuk, tetapi istrinya menganggap dirinya bermimpi melihat suaminya berpakaian lusuh. Suaminya berkata bahwa perahunya tenggelam. Semua modal dan barang-barangnya habis semua, hanya karena umur panjang saja dia dapat selamat.

Wajah istrinya langsung berubah mendengar kata-kata suaminya lalu berkata, "Kalau begitu apa buah-buah kedatangannya kalau semua modal dan hartanya sudah habis. Hanya mengambilkan beban diri saya. Baik kalau kita sama-sama, tetapi lebih baik kalau kita bercerai. Setelah mendengar kata-kata istrinya demikian, suaminya langsung pergi ke rumah istri pertamanya. Pintu rumah istri pertamanya tertutup, ia mengetuk sambil memanggil nama istrinya. Setelah didengar suara suaminya, istrinya cepat menyalakan lampu, kemudian membuka pintu. Setelah pintu terbuka, masuklah suaminya lalu berkata, "Saya ditimpa musibah, perahu saya tenggelam semua modal dan harta saya habis. Yang saya pakai ini hanya pemberian orang."

Istri pertamanya menangis sambil berkata bahwa memang harta berharga, tetapi nyawa lebih berharga. Biarlah habis semua modal dan harta asalkan kita masih hidup dan selamat kembali. Harta masih bisa diganti, tetapi nyawa tidak bisa diganti.

Malam itu suaminya bermalam di rumah istri pertamanya, nanti setelah sembahyang subuh baru turun ke perahunya. Kira-kira pukul sembilan pagi ia menyewa beberapa mobil untuk mengangkut hartanya ke rumah istri pertamanya. Setelah mobil tiba berjejer di depan rumah istri pertamanya, istri pertamanya kaget, dalam hatinya berkata, "Siapa gerangan yang punya harta begitu banyak dan mahal harganya." Suaminya keluar dari mobil pertama dan berpakaian bagus. Ia memerintahkan supaya semua barang diangkat naik ke rumah istri pertamanya, lalu pamit untuk pergi mengurus barang dagangannya yang dibawa pulang.

Istri keduanya ada yang memberitahukan bahwa perahu suaminya sudah berlabuh membawa barang-barang yang begitu banyak. Istri keduanya berdandan dengan baik akan menjemput suaminya di pelabuhan. Kebetulan di jalan bertemu dengan suaminya. Mereka beriringan pulang ke rumahnya. Tiba di rumahnya suaminya mengambil tasnya, lalu mengeluarkan secarik kertas.

Kertas itu diberikan kepada istrinya, lalu mengatakan ini yang engkau minta kemarin, terimalah dengan baik. Istrinya mengambil kertas itu lalu dibaca, diketahuilah bahwa surat itu adalah surat talak.

Menangislah istrinya meminta maaf, tetapi suaminya mohon diri untuk pulang.

Begitulah cerita istri yang kurang setia terhadap suaminya. Istri hanya suka suaminya kalau banyak hartanya. Orang yang begini akhirnya menyesal. Istri pertamanya makin mencintai suaminya dan semakin menanjak rezekinya.

17. LAPETTU GALANNA

Dahulu di tanah Bugis ada seorang petani punya anak bernama Lapettu Galanna. Petani itu terkenal kikir. Semua yang ada hubungannya dengan rumah tangga, lebih-lebih kalau masalah dapur, semuanya dia yang mengurus tidak dipercayakan kepada istrinya.

Pada suatu hari petani itu meminta tolong untuk mengerjakan kebunnya. Semua yang dipanggil sudah datang mengerjakan kebunnya. Kira-kira pukul sepuluh pagi, pada saat orang yang dipanggil sedang mengerjakan kebunnya, tiba-tiba datang empat orang perampok di rumah petani itu. Semua perampok itu minta makan karena mereka lapar. Istri petani itu menyuruh anaknya Lapettu Galanna pergi menanyakan kepada bapaknya, yang sementara bekerja di kebun, di mana disimpan sendok nasi. Lapettu Galanna cepat pergi menanyakan kepada bapaknya di mana sendok nasi disimpan. Bapak Lapettu Galanna malu mendengar pertanyaan anaknya karena di sana banyak orang yang mengerjakan kebunnya.

Bapaknya menjawab sambil berteriak, "Anak kurang ajar ini, saya lempar kamu nanti dengan batu yang ada terselip di atas rak piring." Lapettu Galanna cepat pulang karena sudah diketahui tempat sendok nasi itu ada terselip di atas rak piring.

Ibu Lapet Galanna lupa juga menanyakan di mana di simpan piringnya. Jadi, disuruh lagi Lapettu Galanna kembali menanyakan kepada bapaknya di mana disimpan piringnya. Lapettu Galanna kembali lagi ke kebun menanyakan kepada bapaknya di mana disimpan piringnya. Setelah tiba di kebun, Lapettu Galanna berteriak menanyakan piringnya disimpan di mana. Bapaknya lalu menjawab, "Anak ini

kurang ajar, saya lempar kamu nanti dengan tanah yang ada di loteng dekat onggokan padi."

Lapettu Galanna cepat pulang memberitahukan tempat piring kepada ibunya. Setelah makanan sudah tersedia perampok itu dipersilakan makan. Sementara makan, pimpinan perampok bertanya mana penoboknya, ibu Lapettu Galanna menjawab: "Penomboknya tidak ada pergi ke Labuaja."

Pimpinan perampok itu marah mendengar jawaban ibu Lapettu Galanna, lalu berkata, "Kalau memang tidak tomboknya, anaknya saja penggantinya." Ibu Lapettu Galanna menjawab, "Apa boleh buat anak saya saja kauambil." Diambillah Lapettu Galanna oleh perampok. Satu hari satu malam berjalan perampok itu singgah istirahat melepaskan lelah, sementara istirahat pimpinan perampok berkata, "Alangkah baiknya kita keluarkan satu hal yang paling mengagumkan, yang dikalahkan itulah nanti dijual lalu hasilnya dibagi-bagi."

Begitulah pendapat pimpinan perampok, lalu mulai bercerita. "Saya punya kerbau, tanduknya satu bersandar di matahari terbit dan yang sebelah bersandar di matahari terbenam." Semua heran mendengar berapa besar kerbau itu. Sekarang tiba giliran perampok kedua bercerita, "Saya punya satu pohon rotan, pucuknya sampai di langit sementara akarnya tumbuh di bumi." Semua terperangah mendengar berapa panjangnya rotan itu. Tiba giliran perampok ketiga, "Bapak saya punya parang, sudah satu hari satu malam kepergiannya, ujungnya masih bersandar di tangga." Semua orang terperangah mendengarnya berapa besar dan panjangnya parang itu.

Sekarang tiba giliran perampok keempat, katanya, "Ada satu pohon kayu di samping rumah saya, kalau anak ayam yang baru menetas dibawa mengelilingi pohon kayu itu setelah bertaji baru ia selesai me ngelilinginya." Terperangah orang mendengar berapa besar pohon kayu itu.

Sekarang tibalah giliran Lapettu Galanna bercerita, katanya semua sudah didengar cerita yang diceritakan. Seperti sudah habis bahan yang saya ceritakan. Walaupun demikian, biarlah saya kemukakan cerita saya supaya apa yang pernah diceritakan tadi ada gunanya. "Saya akan membuat sebuah gendang karena besarnya, hanya satu kali dipukul tiga bulan kedengaran dengungnya."

Setelah didengar kata-kata Lapettu Galanna, pimpinan perampok itu berkata, "Di mana engkau akan ambil kulit kerbau besar yang bisa engkau buat gendang." Lapettu Galanna menjawab, "Itu terlalu mudah, katanya kamu punya kerbau yang besar, itu saja yang diambil kulitnya."

Pimpinan perampok lainnya berkata pula, "Di mana kamu akan mendapat pohon kayu yang engkau buat gendang nanti." Lapettu Galanna menjawab, "Tidak susah mencari pohon kayu sisa yang akan ditebang."

Pimpinan perampok berkata lagi, "Di mana ambil rotan, yang akan dipakai untuk mengikat kulit kerbau pada gendang itu nanti." Lapettu Galanna menjawab, "Mudah sekali mendapatkan rotannya, tadi dikatakan ada rotan yang tumbuh pucuknya sampai di langit."

Pimpinan perampok terakhir berkata, "Di manakah engkau akan temukan parang yang dipakai membuat gendang itu." Lapettu Galanna menjawab, "Parangnya tidak menjadi masalah. Sebab saya sudah tahu yang punya, tinggal meminjam saja." Setelah mendengar kata Lapettu Galanna, pimpinan perampok berkata, "Berbahaya anak ini kalau selalu dibawa karena lebih pintar dari kita semua, perlu ditinggalkan di sana."

Akhirnya, Lapettu Galanna jalan sendiri. Dalam perjalanannya ia bertemu seorang laki-laki yang menarik kudanya. Berkatalah Lapettu Galanna kepada laki-laki itu, "Apakah bisa saya pinjam sebentar kudanya?" Laki-laki itu menjawab, "Apa salahnya kalau engkau ingin

meminjam kuda saya, tetapi beritahukan dahulu siapa namamu." Lapettu Galanna menjawab: "Namaku, *Tuluna* (talinya). "Setelah itu, diberikanlah kuda itu. Lapettu Galanna langsung naik dan membawanya lari. Berteriaklah pemilik kuda, "Kuda saya dibawa lari talinya." Orang yang mendengar berteriak tidak ada yang segera membantu sebab dianggap biasa kalau kuda membawa lari talinya. Perjalanan Lapettu Galanna jauh sekali akhirnya, ia tiba di pinggir sungai. Dia melihat ada pengantin bersama rombongannya tinggal di pinggir sungai tidak dapat menyeberang karena terkadang banjir dan bersiap-siap akan pulang. Waktu itu datanglah Lapettu Galanna berkata, "Mengapa engkau akan bawa pulang pengantinmu, berikan kepada saya nanti saya yang menyeberangkannya." Menjawablah rombongan pengantin itu, "Alangkah gembiranya kalau engkau akan menolong, tetapi beri tahukan dahulu siapa namamu."

Lapettu Gallana menjawab, "Nama saya suaminya." Setelah itu dinaikkanlah pengantin wanita itu di pundak kudanya, kemudian Lapettu Galanna melompok juga naik di kudanya. Setelah ditarik talinya, kuda itu lari cepat. Rombongan pengantin itu berteriak, "Tolong anak saya dibawa lari oleh suaminya." Orang yang mendengar teriakan itu tidak ada segera membantu karena mereka beranggapan bahwa itu biasa kalau suaminya membawa lari istrinya. Makin lama makin jauh Lapettu Galanna membawa lari pengantin perempuan. Akhirnya, tiba di suatu pasar. Mereka masuk di pasar membeli lima ekor belibis yang ada dijual di pasar itu. Mereka terus berjalan dan tiba di suatu kota. Di kota itu mereka menyewa dua buah kamar, satu kamar dipakai untuk tidur, satu kamar untuk dipakai menerima tamu. Sore-sore mereka pergi jalan-jalan, maksudnya ingin membeli senjata di toko barang-barang antik. Betul ada di sana. Setelah dibayar, mereka mendatangi salah seorang saudagar kayu yang ada di kota itu. Mereka menawarkan senjata itu dengan bahwa kalau senjata ini

ditembakkan, langsung mematikan sasaran yang ditembak itu. Katanya, tidak hanya mematikan sasaran buruan, tetapi begitu tiba dari perburuan sudah ada terjejer di atas meja. Setelah didengar cerita Lapettu Galanna, saudagar kaya itu ingin sekali memiliki senjata itu, tetapi ia ingin membuktikan dahulu kata-kata Lapettu Galanna itu. Berjanjilah mereka untuk sama-sama keesokan harinya pergi mencari burung-burung yang akan ditembak.

Sesudah itu diberitahukanlah istrinya bahwa kalau saya pergi berburu besok bersama saudagar, ambillah belibis lima ekor itu, kemudian dipotong dan dimasak dengan bermacam-macam masakan yang enak, lalu dihidangkan di atas meja. Kalau saya pulang nanti kira-kira pukul dua belas, saya berteriak di depan kamar, "Apakah belibis sudah terhidang, jawablah dari tadi sudah ada terhidang."

Keesokan harinya berangkatlah Lapettu Galanna pergi mencari burung-burung yang akan ditembak. Tidak lama berjalan tibalah ia pada suatu empang, mereka melihat banyak belibis yang mencari makan di empang itu. Berkatalah Lapettu Galanna, lebih baik belibis ini saja yang ditembak sebab enak sekali dimakan. Lapettu Galanna membidik belibis itu dan tidak ada yang kena, tetap mereka berkata lima ekor sekaligus ditembus peluru. Kelima ekor burung itu terbang langsung ke rumah saya, nanti langsung terhidang di atas meja.

Hampir pukul dua belas mereka tiba kembali di hotel tempat Lapettu Galanna menginap. Ketika di depan kamar, Lapettu Galanna berteriak kepada istrinya, "Apakah sudah tiba belibis yang saya tembak. Menjawablah istrinya, "Dari tadi sudah terhidang di atas meja." Setelah itu mereka masuk ke dalam kamar, di atas meja sudah terhidang lima ekor belibis. Lapettu Galanna makan bersama saudagar itu. Selesai makan ditanyakanlah harga senapan kuno itu. Mereka memutuskan harganya dua juta rupiah.

Sebelum saudagar membayar harga senapan itu, Lapettu Galanna

berkata senapan ini kalau sudah dipakai menembak, tiga hari kemudian baru bisa dipakai lagi."

Setelah selesai dibayar, saudagar itu minta pamit kepada Lapettu Galanna dan membawa pulang senapan kuno itu. Lapettu Galanna bersama istrinya juga pergi membayar sewa hotelnya, lalu pindah ke kota lain.

Setelah sampai tiga hari saudagar yang membeli senapan itu pergi ke empang yang pernah didatangi bersama Lapettu Galanna akan mencoba senapannya. Mereka menemukan banyak belibis yang mencari makan di tengah empang. Dibidikkanlah senapan kunonya, lalu pulang ke rumahnya. Setibanya di depan rumahnya, dipanggillah istrinya, "Apakah belibis sudah terhidang di atas meja." Istrinya menjawab, "Apa yang akan dihidangkan biar yang mentah juga tidak ada." Saudagar itu pergi ke meja makan memeriksa jangan sampai istrinya hanya main-main. Dia melihat meja makannya bersih tidak ada bahan makanan di atasnya. Baru disadari dirinya bahwa dibodoh-bodohi oleh Lapettu Galanna. Akan tetapi, mau diapakan sebab dia sendiri yang membeli senapan. Jadi, tidak ada orang yang bisa disesali, kecuali dirinya sendiri yang bisa menyesalinya.

Lapettu Galanna sudah keliling bersenang-senang mengunjungi tempat-tempat ramai menikmati uangnya dua juta rupiah. Jalan cerita di atas memberikan pelajaran bagi kita bahwa kalau ada orang yang bercerita kepada kita supaya jangan terus dipercaya. Sebaiknya dipikirkan dahulu baik-baik apakah yang diceritakan itu betul atau tidak.

Teks Sumber

1. *LA TUNGKE*

Makkedai punnae curita, ianaro ri olo engka seddi pakkampong punnai seddi ana orowane. Nasaba iaro anak e engkai ana seddi-eddi, nasaabari nariaseng La Tungke. Esso-esso iaro La Tungke maccoc ri ambonna manggalung. Narekko narapini wettu anrengngesso, ripatiwi renni nanre ri indonna lao ri galunnge. Iaro jamanna ambonna sibawa ananna esso-esso.

Engka seddi esso namatasana asena ia natanungnge ri galunna. Monro dua tellungesso asena weddinni rienggala. Nasaba boasa maega dongi lao manrrei asena iya matasae, risurong La Tungke riambonna lao monroanngi asena ri galunna.

Mebbuni bola-bola accinaungeng ambonna ri tenngana galunna, napakei maccinaung narekko polei pellanaessoe. Kuniro monro la Tungke tudang-tudang mappesau-pesau, naonroang toi paimeng asena narekko engka dongi-dongi maelo manrei buanna matasa e. Narekko engka pole dongi maelo manre i asena, gorani La Tungke rukkai dongke pole ri bola-bolana. Ambonna La Tungke pakkennai pajo-pajo ri tenngana galunna maelo pettaurenngi dongi maloe manre asena. Maega accori-coring nagattung degaga dongi pole maelo manrei asena, La Tungke biasa lao maccule-cule ri padanna anana pangonroang ase ri galunnge. Nadeddu lamena ri wiring galunnge natunui nainappa napada manre nammonengi. Nasaba ase maccule mabbongai, nade na namanginngi monro ri galunnge. Maelopi labu essae nainappa pada lesu ri

bolana. Pada massarang sibawa majanci pada siruntuk pappabaja ele e.

Engka seddi esso namadirek matanna esso e. Samaneng anama noe ri galunnge pada poso maneng sibawa malenna. Dek gaga maelo massu pole ri bola-bolana. Nalebbirenngi monroe ri bola-bolana naiya massue nataro pellana essoe. naekiya iayaro wettue engka dongi pole maelo manrei asena ia naridie, maeloena ri enngola pappabajae. Gorani La Tungke rukkai dongi ero, naekia luttui cinampe engkasi lesu. Nasaba kerekkerennana La Tungke naelle-ellei dongi e makkeda, "Dongi pappitto mabbengka, makkage adidi, mabbatakkale makojo. Eddekko". Makkuiro pengellenna La Tungke.

Sukku rennunna La Tungke nasaba iayaro cinampek e naluttu maneng dongi e salaiwi galunna. Naekia maelona araweng nateppa engka sadda memmu ri yasenna galunna La Tungke. Napessuni ulunna maelo mitai pole tega iaro sadda memmue. Naekia sukku selenna La Tungke mitai sukua ega dongi luttu riyasenna galunna. Cinape nateppa buke dongi galunna.

Dek namaetta nacappu maneng asenna maridie nanre dongi. Sukku lemmana pappeneddinna La Tungke lesu ri bolanna, naekiya napparengi poadanngi ambonna.

Lettunna bolana napoadanna ambonna iya kajajiannge. Namasaro caina ambonna nasuroi La Tungke madde, namaelo riuno narekko dek nalolongeng ase passellena iya pura nanre dongi.

Nasaba metaui La Tungke yuno ri ambokna, nedde nasaloi bolana. Jokka dek natantu laona lettu wenni. Nasitujuanngi nateppa mita bola. Kuaniro lao mellau addibolang mabbenni. Purana nabirettayang sussana, naripaddibolana La Tungke mabenni ri punnana bola. Purana pada manre wenni, risuroni la Tungke lao matinro, nasaba matekkoi joppa pupukesso.

Wettu deknapa najoppa pappabajanna, risuro ripunna bolae lao

mellau addampeng rirajana dongi purae manre asena, nasaba alessongenna tununna mellei dongie.Nangakutoi atappasalangenna nadek nappakua paimeng.

Purana natarima pasenna, naellau tarrima kasitoni ri tomatoa punana bola, najoppana La Tungke manguju lao Bone ri onrong rijello kenngenngi ri toma toae denre. Joppani puppukesso iapa naleppang mappesau narekko narapai wenni. Agi-agi wedding rianre, nanre maneng assaleng mallisemi babuana. Ri laleng joppengenna dek naengka napaja mellau asalamakeng ri Puang Alla taala sarekkuammenngi ripassalamai nawedding siruntuk rajana dongi e.

Riponcoki cerita, lettunni La Tungke ri Bone. Matteruni lao ri onrong rajana dongi e massarangge ri copponna pong ara e. Ri wettu siruntukna rajana dongi e, napauni La Tungke akkattana sibawa ellau addampengna. Naenngauni asalangenna sibawa mellau addanpengni nasaba atakkalupanna. De tona nallupai majanci sibawa dek nappang-kaukeng paimeng peddienngi atinna dongi e.

Nengkalingana ellau lao ri La Tungke.Naripangajari paimeng La Tungke najagai timunna aja nakapau-pau. Maega tau masolang passabareng ada-adanna peddienngi atinna tau lainnge. Megancini La Tungke dek napagauk i paimeng makkoero, sibawa najagai paimeng timunna aja nakapau-pau.

Purana iaro, makkedani rajana dongi e, "Dek uwerekko ase, nasaba dek mullei messanngi makkuaro egana. Paimeng kampommu masero bela nasessa bawanno ri lalennge. Passellena ase, werekko seddi annyarakku pole ri siagae egana annyarakku. Alani sikaju annyarakku engkae manre ri tana lappae korie." Rajana dongi e majello lao ri tana lappao pennose annyarang mattenngang manre. Nappasengettoi rajana dongie sarekkuan menngi najagai tainna annyarannge sarekkuammenngi aja naengka tabbe ri lalennge. Tungke-tungke jambanngi annyarannge, sarekkuammenngi naripulung tainna naridoko lipa. sarekkuammenngi

nariparakai madecenngi nigana messenngi matu naengka wedding rigaikenngi.

Puranana mellau tarima kasi La Tungke pole pabberena rajana dongi e, joppani natinroki annyarang pabberena rajana dongi e. Ripasenngi La Tungke makkeda narekko matekkoko mallaleng, wedding mukkannyarangi annyarannge. Makkutopa paimeng tainna annyarannge najagai sibawa madeceng. Dek gaga nappessang tabbe pada nappasengi e rajana dongi e. Nalai lipanna nadokorenngi tainna annyarannge, napede maitta pede maega.

Mape siseng riampareng ri taue ritennga laleng, nasaba padai tau jangennge kedona tuli pulunngi tai annyaranna dek gaga angkenna. Makkutopa tai annyarannge pure napaddeppungeng risurotoi mabbaeanngi ri tahu metaenngi.

La maneng elle e natarima maeng sibawa madeceng. Tuli naenngeranngi pasenna rajana dongi e makkeda engka nasiwettu naengka gunana. Jokka i matteru dek najampangi pangelle e sibawa pakkamparennge. Wettu macawennana ri bolana naleppanna mappesau, nanawa-nawai toi pekkaga akkalenna moloi ambonna, nasaba weddinngi dek nasukkuru tarimai poleanna La Tungke. Makkutopa ambokna dek naullei tarimai doko tai annyarannge. Narekko tai annyarami, magai namabela lao risappa. Messumi lao ri tana lappa sari e, dek namabela pole ri bolae engkana tai annyarang ripaddeppungeng naega nadek tomasussa.

Pammulanna, dek natennang pappeneddinna, pekkogai kedona namadeceng moloi ambokna. Naekeya napattettei atinna sarekkuammenngi natennang sibawa warani moloi caena ambokna, narekko mecai i ambokkona tettei sabbarak sibawa tennang moloi. Makkadai leccu adae, "Dek gaga macang manre i anakna, yakkeppa taue." Naellau duangna La Tungke lao ri Puannge sarekkuammenngi naripabelai pole ri abala maelae tujui.

Najoppana lettu ri yolo bolana. Naobbini indokna sibawa ambokna lao duppai anakna. Sukku rennunna engka anakna lisu poleang doko masero loppo. Nawa-nawanna makkeda iaro anuridokoe maega angkekna. Cinampe nanawanawai masennang papperedding na nasaba mancaji atau engka-engkai. Engkani lisu anakna poleang waramparang maega. Naekiya sukku caina sibawa sala rennuangna, riwettu naissenna makkeda iaro doko napoleannge anakna tania dui, taniato pakeang naekia tai annyarangmi. Nacairi ankna makkedai anak bonngo dek gaga gunana ijajiang sibawa ri loppoi. Nalai doko-dekoero maelo nabbeang lisenna. Nateppa nalai La Tungke doko-doko e namakkeda sibawa matennang, "Ambo sibawa indokku. Mallau addampekka nasaba purana mappallaung sipakkulleakku, naekiya wasselo upapole iami lisenna doko-doko e. Makkermiro bawang totoku, tanai salangta ambo indo, tania to salakku naekiya pura totoku. Naekiya pasenna rajan dongi e werenggennga annyarannge, napassennga sarekkuammenngi tainna annyarannge ajak siseng naengka tabbe, niga missenngi naengka gunana matti. Jaji weddinngi ritaro tainna ia annyarannge nigana missenngi tongeng-tongeng kajajianngi nasennge rajana dongi e. Tennangni ambokna nasuro i anakna menre bolae. Naiya doko tai annyarannge nataroi ri yawana bolae.

Nadapimi wenni laini La Tunke matinro. Naekiya dek niwereng lipa ri tomatoanna. Risuroi La Tungke lao malai lipanna naddokorennge tai annyarang. Nooni La Tungke ri yawana bolae maelo malai lipana naddokorennge tai annyarang. malani tappere lusa maelo mapperi tai annyarannge maeloe nala paddokona.

Sukku selenna sibawa rennunna La Tungke purana nalola tai annyarannge ri tappere nateppa mancaji macakka maneng anronnge nakenna tappa. Mancaji ulaweng menenngi sibawa paramata barelliang tai annyarannge. Duwae tomatoanna luppe manenngi noor ri yawana bolae nasenngi maelo tattunu bolana nasaba pajjenangen napatiwi

anakna. Naekiya takkamennyeki sibawa dek natepperi pakketanna, nasaba iya naitae mattappa tania api, naekiya ulaweng sibawa paramata ri yasenna tappere e.

Nakaddao anakna inappa nabau nataro rennu. Asennangen sibawa annyameng-nyamengen mattentuni naperasai riwett deknapa namate. Mancajini sugi tallangka-langkani, nabuabbola loppo, mappakeang makessing sibawa anre manyameng. Nakaddaosi paimeng anakna nataro rennu.

Napaddeppunging manenni ulawenge sibawa paramata napenrei bolae. Dek namatinro puppu benni, tudangmi sipatellu maggulilingi ulaweng sibawa paramatae dek e naullei rekenngi angkenna. Samanna maeloi gettenngi matanna essae namagatti mataja nalao balue siagae garang ulaweng sibawa paramata dua yarega tellu batu.

Rigattiri curitae, pappabajani patiwini ambokna la Tungke siagae gerang sibawa dua batu paramata lao ri kotae nabalui. Purana naparessa panre ulawennge ulawenna sibawa paramatanna, namannessa makedae yamaneng barangna anu makessingmaneng dek gaga ojianna. Purana sitawari yamaneng agaga natiwi e ellinna lima juta rupiah. Ambonna La Tungke ceddek luppek nataro rennu tarima doi sikua egana. Dek naengka napasitinaja tarima doi sikua egana, namuni cemme puse siabbu-abbu majjama. Siteppomi galunna, wasselenna genne-gennemi nanre sitaung. Pangelli pakeang makaessing namawatang siseng yakkeppi maelo mattabung. Poncokna masennang tongeng, pole ri kasi-kasi e matteru menre mancaji sogi dek gaga padanna.

Mellini pakeang, anre makessinnge nainappa lisu ri bolana. Siaga esso paimeng lao si baluk i siaga garang ulawenna sibawa siabbatu paramatanna. Napumuasa makkukuae narekko nabalu ulawenna sibawa paramatanna, maeloni melli bola loppo namakessing.

Makkuniro narekko purani nabalu ulawenna sibawa paramatanna, maeloni ambokna La Tungke lao sappai maeloe baluk i bilana.

Naruntukni tau maeloe baluk i bolana, bola loppo namakessing. Purana sitawari, sijajinni naelli tellu pulo juta rupiah (padai angkenna dui makkukuannge). pada lettenni ri bola barunna.

Namuni La Tungke mancaji tau sogi, naekiya tettei atuongenna pappadani mabiasae, sabbarak dek namatempo. Napakei waramparan na tulunngi tau kasi-asie, nabereang tai ri pajjama tau peddie. Makkuniro La Tungke pekke mancaji kallolo lettu mabbawine. Ripojimaneng ri pakkamponnge nasaba malabo nasabbarak, namuni mancaji tau sugi.

2. *BURUNG BEO YANG SETIA*

Engka seddi paggalung mappunai anak orawane mapato duanngi to matoanna. Purai massikelah tettei mapato lao mamperenngi tedonna ambokna iya tellu pasannge.

Lisui pole massikolah narimpani tedonna lao manre ri tana lappae engkae ri wirinna kamponnge. Ri laonna mabiasai siruntuk silaonna pada mampi tedong. Iaro jamanna ananak e ro esso-esso. Narekko wettuna neo galung tauwe, dek naonre mammekke ri bolae iyarega lao maccule-cule para ananak e saesa ri kamponna, naekiya lao toi ri galunnge balenngi to matoanna gangkanna pakkullenna.

Engka seddi esso, padai mabiasae lao mampi tedonna ri tana lappae empenna bulue. Wettue ro pellanngi matanna wassoe. Ajangare taue, tedonnge paemeng poso sibawa dek gaga pangelorenna lao sappa sari. lari manenngi anak pakkampi tedonnge lao maccinaung ri yawana pong aju kajunnge engkae ri lappae. Tedonna lao manenngi maddemme kecceri watakkalenna nataro pella.

Iae ananak e riwerennge aseng Ambo Upe ri tomatoanna, lao toi mappesau ri yawana pong cempae. Mattennganngi tudang-tudang mitai tedongna mange ri bungkae, teppa engkamuna agaga tandennek. Agaga supeero mabolong makkaweu dek namabela teppana pole ri onsonna ambo Upe tudang. Wettunna naitte, namannessa sikaju manuk-manuk dekpa naullei luttu nasaba dekpa nasekke bulu. Anak manuk-manuk ero reserok i ri bokannge wettunna indokna dek gaga ri saranna. Naitteni Ambo Upe manuk-manuk ero napepaccingi darae ri witakkalena nataro pakkare kanukunna bokannge.

Nadapina araweng narimpani Ambo Upe tedengna lesu kandanna ri monri bolana. Napatiwi te lisu manuk-manuk naittee yanaritu anak manuk-manuk beo.

Lettunua bolana naburani anak beo naittee. Pede lao esso sautoni lona sibawa mammulani toni tue bulu-bulunna. Makkuniro patona Ambo Upe tungkai manuk-maukna. Lettu sau tongeng-tongeng loona namagala tomi lari-lari. Namagala toni lettua nasaba tuo toni bulu pannina. Mappamulani wettuero toli napaccoci narekko laoi mampii tedonna. Natekkengenngi ancale napanrengenngi beona. Beona luttu tacciceng lao maccekkeng ri lekkenna tedonna, Ambo Upe. Narekko naitai engka ancale nalellung natikkenngi. Nakkuniro jama-namanna Ambo Upe esso-esso sibawa manuk-manuk beona, pedek lao esso pedek malitta namaeca toni palembai mannenna tassipolo-polo narekko engka ripagguruanngi ri Ambo Upe.

Poncokna makeda Ambo Upe sibawa manuk-manuk beona massilaung siseng mawatang ipassarang. Oncoppi jebbana manuk-manuk beona natoro ri seddena atinronna. Namuni manre Ambo Upe napaddeppeto balinngi manre.

Esso-esso Ambo Upe lao mampii tedonna, natuli napaccae toi manuk-manuk beona. Manuk-manuk beona madari maccekkeng ri selangkanna Ambo Upe, madarito lari-lari ri tanae, madarito maccekkeng ri lekke tedonna puangna. Sitongenna Ambo Upe tania manuk-manuk beonami bawang naewa massilaung, naekiya tellui massilaung. Yanaritu, Ambo Upe, tedong, sibawa manuk-manuk beona.

Narekko engkai ri tana lappae, tennanngi pappeneddinna nasaba sejagaiwi. Tedong sibawa manuk-manuk beona tenang pappeneddinna nasaba engkai puanna ri seddena. Mappammula engkana manuk-manuk beona Ambo Upe sibawanngi akkampirenna nasaba tuli engkai manuk-manuk beona mempi tedonna kega-kega lao manre sari. Narekko mabelai laona tedonna, engkai manuk-manuk beona rimpai

lisu maddeppe ri seddena Ambu Upe. Makkunire jamanna tellue nasilau tuli sijagai asalamakenna.

Engka seddi esso tekka madireki. Laoi Ambu Upe maccenaung ri yawana pong ajue, nasaba matekko laddek i, naliwu ri asekna appe daung-daung rakkoe napaddeppungennge. Dek naseddinngi namemmek tinrona. Nateppa engka pole seddi ula maelo pittok i. Deddenni ulae maddeppe maelo pittok i ajena Ambo Upe. Nateppa naitai manuk-manuk beoe puangna maelo natuju abala.

Narekko napittoi ula masare-rek i nyawana nasaba racunna ula pittokenngi. Maelok teddui puanna naekiya macawanni ulae ri ajena Ambo Upe. Dek nappikkiri lampe manuk-manuk beoe teppa luttu napasseddiwi pakkullenna napittok i matanna ulae pole ri atau. Cakkittei ulae nakkai ulunna maelo makkabale. Napakeguna toi wettunna manuk-manuk beo e pittoi matanna pole ri abio.Dek nasenna-sennai nateppa engka pappitto madere pole nancajingi wali-wali matanna maddara. Soro nappa lari ulae tama ri lalenna roppo-roppo engkae ri seddena pong aju naonroie Ambo Upe matinro.

Iaro wettue naotona Ambo Upe nasaba manuk-manuk beona engka pole mappapirenngi pammina ri seddena daung colinna puangna. Wettunna motok naitani engka dara tattale-tale ri seddena, makkutopa paimeng tattale-tale lettu tama ri lalenna roppo-roppo e. Naitai toi pappittona manuk-manuk beona macella mupa penno dara. Napasi-kennani Ambo Upe aga kajajiang wettunna matinro. Namutoni dek naitai nasaba matinroi, naekeya dek nabata-bata makkeda engka ula ceddek pittok i. Jajiwi nateppa engka manuk-manuk beona passalamak i. Nakkatennenngi manuk-manuk beona nakkai menre taara suk-kurunna. Sukkurii lao ri Puang Allataala ri passalanai pole ri abala maeloe polei. Iayaro arawennge magattini lisu sibawa manuk-manuk beona.

Lettunna bolana nacuritani ambokna kajajianngero. Laoni ambokna patiwi bangkung lampe ri onrongero. Natuttunni tettina darae tama ri lalenna roppo-roppoe sibawa matike. Naitani engkalalo makkalu ri cilenna ilalang. Sisenna naddepperi dekna lainne ianaro ulae tennga loppona. Iaro ulae, ula engka racunna. Napacoce-cocoi bangkunna ambonna Ambo Upe nakkai nabbettanngi ri lekkena ula makkalue. Atarengenna bangkunna, sisenni nabbettang namapolo dua watakkalena ulae, sisenni nabbettang namapolo dua watakkalena ulae. Matenana naitai matana iyadua malo matanrang massu darana. Pede mateppeni Ambo Upe ipasalama kurimanuk-manuk beona.

Engka seddi wettu aha, narencanai Ambo Upe lao tiwii tedonna sappa lappa lainnge macommok e sarinana, nasaba onrong akkampirenna mabiasae mappamulani makellu nataro tikka lampe. Patiwi doko manre nasaba dek naullei lisu manre esso pole ri onronna mabelae. Pura manenna makkeddenni Ambo Upe sibawa enneng kajunna tedonna, sibawa manuk-manuk beona. Akkamperenna iyae mabela memeng pole ri bolana.

Lettunna ri onrong macommok e sarina napaleppanni Ambo Upe tedonna manre sari. Ia onronnge sitongenna ri wirinnai alek e monro. Ambo Upemi alalena anak pakkampi ri onronnge ro. Makkutopa paimeng tedong engkae ri onronnge ro, tedonnami Ambo Upe. Mallakulaku manre tedonna nasaba sarina onronnge macommok namaumpe, dek napada sarina onrong lainnge. Poncokna tedonna Ambo Upe mabbu manre. Marennu siseng Ambo Upe mitai tedonna mabbu manre, samana alena perasai essoe mitai tedonna mabbu manre. manggempung maneng lebbuana tedonna dek gaga maelok pappesaui manre.

Mattenngang asek Ambok Upe mitai tedonna manre sari, nateppa engka dua tau loppo messu pole ri alek e lao pettauriwi Ambo Upe. Nappai nassioreng Ambo Upe ri peng paoe. Iae dua taue narimpani tedonna Ambo Upe tama tenngana alek e. Naitai madecenngi manuk-

manuk beona Ambo Upe kajajiannge. Naccoeriwi pole monri parampok e, kega natiwi yaenneng tedonna Ambo Upe. Yamani nappesau maccoeriwi naisseng mani makkeda iya pangae engka onrong assubbungenna kalebbong ri tenngana alek e. Lettuni manuk-manuk beona lisu bolana Ambo Upe. Lettuna bolana mattorui ri yolona ambak na Ambo Upe mappapi-papirenngi ikkonna, kado-kado pada manuse e. Naissenni ambokna Ambok Upe makkeda nakennai abala anakna. Joppani sibawa bali bolana maccoeri laona manuk-manukbeona. Lettuni ri onronna Ambo Upe riassioreng ri pong pao. Napaleppeni tulu passiona, nainappa natanai aga kajajiang kennai. Nacuritani Ambo Upe kajajiannge mappamula pammulanna lettu paccapurenna. Nakkedana iyaro teddonna irimpai ri pangae tama ri alek e. Laoni pakkamponnge sibawa ambokna Ambo Upe ri onronna pangae massubbu risilaonge ri manuk-manuk beo e. Nasitujuanngi seddimi bawang silaunna pangae monro ri lalenna lebbok e, messui manenngi sesak e. Natikkenni silaunna panga e iya seddie. Sitongenna maega agaga riyennau nasubbu pangae ri lalenna kalebbonnge, iya enneng tedonna Ambo Upe engka mupi nalolongen yassiyoreng ri seddena kalebbonna pangae. Nasuroni seddi silaunna ambakna Ambo Upe lao mapparape ri tau mapparentae lao malai agaga nasubbue pangae ri lalenna kelebbonna.

Labukessoe engkani pole tau nasuroe sibawa seppulo polesi mappunnai maneng ballili. Iyaro wennie enneng silaunna pangae ritikkeng memeng engkana lisu pole mennau ri tenngena kamponge. Yamaneng massilaung pangae yabbereang manenngi lao ri matua kampange nainappa riabbereassi ri tau mapparentae ri yasek. Nariappalebbanna makkedae iya purae ri ennau agaganna sarek-kuammunngi laoi malai ri bolana matua kamponnge.

Makkoniro curitana manuk-manuk beo e passalamak enngi puangna ple ri abalae. Yareppa napassalamatoi lisenna kamponnge pole ri pangae.

3. *ASSABARENNA PANNINNGE NAGATTUNNGI ALENA*

Iamaro ri olo manuk-manuk e iyamaneng engka e ri lino wedding mupa mabbicara pada taue, atuo-tuongenna sibawa assisumpungenna dekto nasisala sibawa kedona assimpungenna tau e engkae sikuangge. Engka rajana iyarega pangulunna, engka atorenna sibawa tuo taratoro. Narekko engka kejajiang makkara-kara iyarega sisala pahang yadelekiwi naripatentu niga sala niga tongeng. Salae lolongeng pacallang sitinajae, tongeng e leppek i pole ri paccallannge. Nasaba engkana adek sibawa atoreng nassabari dek gaga warani mappangkaukeng gauk dek e atorenna.

Iya nasennge rajana yanaritu macang, iya nasennge pabbicara pettuenngi seddi e kara-kara yanaritu palando, nasaba riyasenngi, sibawa malitta ri jama-jamannga mapakkuannge ro. Makkutopa paimeng olokolok sibawa manuk-manuk lainnge engka maneng jama-namanna.

Engka seddi esso engka mapparape ri olona raja e makeda engka bua-bua matasa ri darenna paddarek e cappumaneng ri ennau. Engka mitai makkeda iyaro wettue panning maega luttu ri tenngana darek e. Manessa irita nasaba watakkalena mabalong luttu ri tannga esso e.

Napparentanni rajae sarekkuammenngi panggawana iarega rajana panningnge lao mangolo. Tettu asera ele e engka manenni silaon na napatiwi mangolo naritanai passalenna bua-bua e riennaue ri darenna paddare e.

Pappa bajai engka manengni pole panningnge lao maneng ri sao raja mangolo isibawang ri ponggawana. Engka manenna maddep-

pungeng, ri suroni palandok e ri rajae paressai kajajiangnge.

Iponcori curitae, Naellauni palandok e seddi pogauk iyarega palembai gaukna wettunna nanre bua-bua e ri lalenna darek e. Engkana seddi liolo palembai, makkadoe monriawa ulenna mala bua matasak e nappa nanre. Makkuniro kajajianna napettuni pabbicarae paccallanna, "Mappamulai makkukuannge, iamaneng panningnge narekko leppanngi maccekkeng ri pong aju kajunnge tuli makkatonceng monriawa ulunna" Nasaba parenta pabbicara, namuani matanek dek wedding tenna pogauk. Yarepaga riancang toni ri rajae, "Narekko engka dek napogauk i parenta riwerenngi paccalang lebbi matamek e."

Puranana yadeleki, pada lesu manengni ri saranna. Lettukna ri onronna, pada napogauk manengni paccallanna ratarimae, nagattung maneng alena monriawa ulunna.

Masessa namawatang napogauk paccallannge. Saliwenna wettunna paccallannge maeloe napogauk, paimeng wettu lao sappa bua-bua tasak ri darekna paddarek e napikki-riki. Nasaba abiasanna, mawatanni napinra gaukna. Marepekni nacoba manre daung-daung magampannge nalolongen naekiya dek siseng naullei penrai gaukna, abiasangenna manre anre makessinnge.

Makkedai paribasana ugie: "Lele bulu tellele abiasang". Bettuanna, "Wedding lette bulue, naekia abiasannge tempedding lette iyarega tempedding pinra." Maeloi mattaneng dek naullei pogauk i.

Siaga esso natarungku alena ri lalenna suranna, nagattung alenna, engkana siare egana dek naullei parengngi lupuna, nacobai maelo massu sappa bua tasak. Naekiya sialunna mappisseng ri ponggawana, nancajange riaccang massu riponggawana. Nariparenngerangeng kajajiannge mappura lalo e, nasaba dek nasiaga mebbu pangkaukeng, nakenna manengngi paccallang.

Sitongenna ponggawana dek nammekko bawang mitai sibawanna masessa namanrasa rasa. Nasaba ponggawa natuli mangulesa sappa

gauk maelo passalamak i sibawanna namasangka ri passaleng mate malupu e. Naruntukna pongawana seddi akkaleng yaweddinnge pasalai anrasa-rasannge napeneddingi e. Napaddeppungenngi siare sibawanna iya weddinnge riawa mappasilolongeng sappa gauk. Naiya maddeppungenna menengna, napassuni akkattana ponggawana.

"Maesse babuaka mitai manenngi sibawataa. Mappamulani malemma sibawa madodongni siarek essoni dek nanre. Maelomupi tuo parelluki anre. Engka akkattaku makkedae kumaeloki sappa bua ipancajie anre natotuo, makessinngi narekko wennipi tolao sappa. Narekko wenniwi natosappa engka irita na yanaritu:

1. *Nasaba watakkaleta mabolong maneng, dek namasittaki irita narekko wenniwi tomessu.*
2. *Narekko wenniwi tau e iarega olokolok saisae pada matinroi sibawa mappesau-saui ri onronna. Wettu mappakkuannge masagenaki marala dekna natomatau natomappari-pari.*

Akkattana ponggawana panninnge nasicocoki maneng sibawanna engkae maddeppungeng nasaba memeng wedding mallolongeng kuiro wettue. Nasaba pura nassijancingini nappalebbangni makkedae narekko maeloki massu sappa bua kega-kegai, iyapa tomessu narekko wenniwi. Mappamula labu matanna essoe lettu mompo matanna essoe. Iyaro wettue mapettang mupa namasino-sino. Namasagena wettutta massappa. Iyae assijancengennge ipogauk manenngi, niga dek napogauk i alena tarimai paccallanna. Napojimaneng gaukna ponggawana mapparenta sibawa sibawa mattarima kasi nasaba accana sappa lalelng pedecengiwi sussa temmakae ri alena. Naweddinni nasaba paccallang mangoloe narekko mattenngan massuppa narikkeng. Sitongenna engka mupa paddare biasa maddareke riennau buana matasak e ri darekna. Naekiya dek gaga buttinna macakka, nassabari dek gaga wedding rijello niga mennaui. Dek to gaga tau maelo sabbi teddengenna bua-buana. Nabatabatai manengni tau e narekko riobbi i mancaji sabbi dek gaga maelo.

Naweddinngi tomakkeda masalleni panninnge lolang massappa ri wennie. Nasalani abala lupu deccek e paccappui.

Makkuniro curitana panninnge narekko muccekkenngi nagattunngi alena monriawa ulunna. Makkutopa paimeng narekko maelok i sappa anre wennipa naluttu tania esso.

4. *LA BENNGO*

Makedai punnae curita, ri seddi e kampong monro seddi tau sibawa bainena enrennge tellu anakna. Tellu anakna maneng. Anak macoana makuttu siseng lao massikola, naiya dua e anrinna mapato lao massikola. Nasaba akuttungenna lao massikola nancajingi madonggo. Nasaba adonggongenna nariwereng aseng La Benngo.

La Benngo, narekko matonni onrinna maele maelo lao massikola, ia tosi alena tette seppulopa naoto motoi iami najama monro tudang ri olona addenennge mitai taue sipalu ri watattanae.

Nadapi pi anrenngesso nappa nasalai onronna nappa matteru lao ri dapurennge manre. Nanuni ripangajari sibawa riacairi riambokna, tettei makuttu napeneng dekna namaelo lao massikola. Naccappuri tomatuana manginngi mitai kedona La Benngo nadekna najampangi.

Engka seddi esso maelo mattole ambokna, nadek gaga colokna. Lao mita api ri dapurennge naekiya dekto gaga. Naengkai La Benngo tettong ri seddena ambokna. Nasuroi La Benngo lao mattunu tole ri bali bolana. Nalairi La Benngo tolee yarengenngi ri ambokna nalari-lari lao ri bali bolana. Lettunna ri bali bolana matteruni lao ri dapurennge.

Wettuero nasitujuanngi mallua apinna bali bilana. Natunnuni tolena ambokna lettu cappu. Cappumani natunu tolee sipeppa e nappa lisu ri ambokna.

Lettunna ri olona ambokna napoddanni makedda tolena nassuruannge natunu cappuni mancaji awu. Macai siseng ambokna nappai makkedai, "Tongeng-tongeng madonnggoko, dek usurok tunui gangkanna cappu, naekiya cappana bawang pada tau maelo e mattole."

Naekia napahang madecenngi ambokna makkeda anakna memeng madonnggo, nassabari mapappesaui mecairi anakna.

Nasaba maeloni lao ambokna majjama ri galunnge nasuroni La Benngo lao mellengenngi colok, nasaba cappu memenngi colokna.

Makkutanani La Benngo, "Magai tanra-tanranna colok magello e?" Makkedai ambokna, "Cobai iyaro colok e narekko magatti i malluak iyanatu magello."

Laoni La Benngo ri gadde maelo melli colok. Lettunna ri gadde mellini seddi colok. Ritennga laleng bata-batai jakkenngammai makajje colok e. Narekko makeja riacairi ri ambokna. Leppanni nacoba tasseddi-seddiwi colokna. Namarennuna La Benngo nasaba colok naellie mallua maneng wettunna nacoba.

Lesuni natiwi manenngi aju-aju colokna iya purae nacoba. Lettunna ri ambokna makkedani, "Makessing maneng colok e ambo, pura maneng kucoba.

Nalani ambokna colok e nabukkai. Namacai siseng ambokna naitana colok e cappu pura maneng natunu, aju-ajunna mani nasesa. Nacairi La Benngo nasuroi medde nasaba dek gaga gunana monro bola.

Medenni La Benngo dek gaga matentu nalokkao. Jeppa tega-tega nonroi teppa ajena, nalettuna ri seddi e darek. Nareppeni darek e, naitai engka seddi oroane massangke ri lalenna darek e.

Makkedani La Benngo ri paddarek e, "Maelokki tarimaka monro ri bolata?'

Weddikki ubaling jamai darekta.

Nasaba dek memengto gaga anakna naritarimana La Benngo monro ri bolana. Arawenna lisuni sipaddua lao ri bolana paddarek e. Namarennu siseng bainena paddarek e nasaba dek memeng nappunai anak. Nariwerenna lipa La Benngo narijellareng kamara onrong tenrong. Manroni La Benngo sibawa punnana darek.

Pappabajani laoni La Benngo sibawa punanna darek majjama ri

darek e. Maddoko nanrei nasaba mabela-bela bolana pole ri darekna. Ri tennga laleng nateppa engka muna tau mate riule malo ritiwi ri kubbru e. Naiya tau mate e mabbenni ni nasaba mabbaumi ujuna.

Makkedani La Benngo ri ambok pappiarana, "Magai tau mate riulee namakebbong baunna."

Pada napatterui joppana, nalettuna ri darekna. Iaro essoe majamai lettu araweng, wettu anreng essomi nala appesaungeng.

Pappabaja essoe namaelo lao punna darek e mabbalanca ri pasae nasuroni La Benngo lao pepaccingi darekna. Nalaono La Benngo darekna natiwi doko nanre. Nasaba tau madonngo nareddumanenngi tameng-tameng engkae ri lalenna darekna nainappa nabbeang.

Naccappuri mapaccing maneng tameng-tameng engkae ri lalenna darekna, namutona ukkaju natamengen punanna darek nabbeung maneng muto. Nadapina araweng nalisuna La Benngo ri bolana ambok pappiarana.

Wettuero engka toni punna darek e lisu pole ri pasae. Natanaini La Benngo aga jama-namanna ri darekna siessoe. Mappebalini La Benngo makkeda pura manenni napepaccingi darekna.

Marennu punna darek e mengkalingai pappebalina anak pearena, napojiwi nasaba mattongeng-tongeng mappalaung. Saro pappeneddinna nasaba engka anak puranya mapato majjama.

Naekia sukku selenna mitai darekna mapaccing, dek siseng gaga taneng-taneng tassesa ri lalenna darekna. Nasenngi engka mennauwi taneng-tanengna ri wennie.

Nakeo tattamba salenna wettuna naita mallappo ri suliweng sappo taneng-tanengna purai riredduk. Naobbini La Benngo natanaiwi niga redduk i taneng kajunna engkae ri lalenna darekna.

Mappebalini La Benngo, "Iyak redduk i nasabak makkeda ki pepaccingi darek e, jaji upepaccingi namenngi."

Mecaini punna darek e, nakiyo naulleamupi parenngi caina natanenngi paimeng kajunna purai naredduk La Benngo. Purana nataneng maneng labu toni essoe. Lesuni sippadua ri bolana. Pappababa essoe bolae jagaiwi. Makkedai narekko alena jagai bainena La Benngo nasuro lao ri darek e ajakke ammenngi napakkolisi gaukna siesso labek e.

Monroni La Benngo bolae jagaiwi bainena punna darek e, naia punna darek e laoni darekna majjama. Iaro wettue mettui bainena punna darek e namakebbong naemmau La Benngo.

Nasitujuanngi bainena punna darek e matinroi naettu. Nasaba La Benngo tau madonggo-donggo dekna nappikiri lampe nalaona mala pakkali nalao mebbu kalebbong ri monri bolana punna darek e.

Purana naebbu kalebbonnge menrekni bolae makkai bainena punna darek e nainappa nalemmek gangka ellong. Nasenngi La Benngo bainena punna darek e makebbong jaji mateni.
Nadapini araweng lisuni punna darek e pole ri darekna, Matterui menre bolae. Naitai dek gaga bainena La Benngomi monro tudang cannunnu. Natanaini La Benngo pegai lao bainena.

Mappebali La Benngo, "Purai ulemmek nasabak makebbonngi, matei." Nateppa larini punna darek e lao munri bolana mitai bainena lappeni bullak matanna ilemmek gangka ellong.

Nakaini bainena nakkai menrek bolana nama dodonna. Puramani napaenung sibawa napanre pabbura nappai magala paimeng mabbicara. Napoadanni lakkainna makkeda, "Nakkakak Benngo nappa nalemmek too-tooka gangka ellong."

Nasabak macaina punna darek e, napeppei La Benngo nappa nasuro meddek iaro cinak e. Meddekni La Benngo mallaleng dek natentu laona lettu wenni. Nasabak matekkoni malupu toni leppanni mappesau kubola-bola pangonrong ase wirinna galunnge. Malupu serroni nasabak mappamula elek dek naengka nanre uwae salomi

bawang naenung. Nasabak matekkona mallaleng naccappuri matinro ribola-bola baeccuk e.

Mattennganngi matinro, dek naseddinngi teppa engka tellu tau maddeppe ri bola-bolae. Pammulanna bata-batai tellui tau maddepperi bola-bola e. Naekia naitana makkeda mattennganngi matinro tau e nadek natiwi pakkakkasak, naccappuri tellue tau naddepperi bola-bola nonroi e La Benngo matinro. Yatellu tau ero sitongenna parampok mattenngang massu maelo maddampok. Naekkakni ellonna La Benngo nappa nasio jarinna. Fek na gaga naulle pogauk. La Benngo, manngangamani bawang bennga mitai pangkaukenna parampok e sioenngi jarinna.

Naritanaini La Benngo ri parampok e niga sitongen-tongenna alena. Pegai maelo lao. Makkedani La Benngo, "La Benngo asekku, polekak ri bolana punnae darek na dek uwissenngi maelokka lao pega. Usalaiwi bolana punna darek e nasabak nasurokak meddek, nadek uwessenngi aga mannessa salakku. Makkedani La Benngo uwasenngi mate bainena punna darek e nasaba makebbonngi. Nasaba mateni ulemmek i ri monri bolana. Naekia engkana lisu punna darek e nakai i paemeng bainena natao tongeng mupi.

Napada cawani yatellu parampok e nasabak naissenngi makkeda dek namate bainena punna darek e naekia mettumi. Naisseng toni paimeng makkeda yae taue tau donggo. Nasabak madonggona makes-sinngi naripaccoe lao madampok.

Nasabak riasenngi tau donggo, namuni iruntuk yesseang to babua nadek nitikkeng iarega ricalla.

Makkuiro kajajianna naccoe La Benngo mancaji parampok, tungkek wenni ripaccoe lao maddampok, pammulanna ipongesang barangmi kui parampok e. Maetta-maetta naripaccoena menrek bolae maggalungkang agaga maelok e narampok.

Engkana seddi wenni, namaelona parampok e lao rampok i lisenna

bolana rajae. Ia isuroe menrek bolae galungkanngi agagae yanaritu La Benngo. Wettu dek napa najoppa ipaggurui makkeda sappai agaga

matanek e. Narekko runtukko agaga matanek akkani yanatu onrong duina raja e.

Nadapini wenni La Benngo pura toni ipagguru sappa agaga engkae angkekna. Laoni sipakeppa parampok e engka toni La Benngo ri bolana rajae. Dekna nabata-bata La Benngo bukkai tellongennge naolai tama bolana rajae. Nasappani agaga matanek e pada ipaggurungenngenngi ri ponggawana. Mapettang maneng ri lalempola nasaba pedde lampue. Narekko tabbuttui ajena, nakkedai agaga naonroie tabbuttu; "Mateko, mateko, dek musalama pitu sossoreng." Maupek i wettuero namatinro maneng pajagana bolae dek naissenngi makkeda engka parampok tamai bolana. Naccappuri naruntukna La Benngo agaga matanek. Samanna seddi petti loppo yadek e naullei makkai La Benngo.

Dekna nabata-bata napatentuni makkkeda ianae pettie naonroi rajae mattaro dui. Dek siseng naengka napasitimajai La Benngo makkeda pekkaga, naengka petti onrong dui nataro ri dapurennge. Dek naengka nadapi pikkiriki makkeda iaro pettie onrong marekna raja buke lisek. Nasaba dek naullei La Benngo pakedoi pettie onconnapa makkai nancajingi gorai mobbi i silaunna engkae mattajang riawa balinngi. Nasaba gorana maloppo nancajingi masedding maneng lesekna bolana raja e makkutopa paemeng raja e. Napalluakni lampue paitani La Benngo mannganga balingangang. Naritikkenna nitiwi mangolo kurakae. Nacurita manengni dek gaga nasubbu iya purai napogauk. Pappaitana La Benngo narikeppung na onrongna parampok e, naritikkeng maneng iaro wennie.

Namaesse babua rajae nasaba naissenngi makkedae La Benngo tania tau masala naekiya sabak adoggongennami naripaccoe maddampok. Seddi passaleng nancaji rajae mappaji ri La Benngo

yanaritu alempurenna anaelorenna curitai aga pura napogauk.

Accappurenna naellaui rajae naonro La Benngo ri bolana na dek nalao kajokka-jokka. Mammulanna La Benngo dolongeng jamang parakai nyarang tonangenna rajae. Narekko wennuwi ripassai maccue magguru ri guru engkae lao paggurui anakna rajae ri bolana. Mannessa dek namadonnggo iya dek e nawedding ripagguru, naekiya madonnggoi nasaba makuttuini magguru namakuttu lao massikola wettunna baiccuk mupa ri kamponna. Makkukkuannge sipongenna mapato mattongetongen magguru namaloppona namancaji macco dek tona namadonnggo pada ri olo. Dek na naripapiara annyarang ri rajae, naekia mancaji pakkalawingepu mancaji tau riatepperini ri rajae, nasaba dekna namadongnggo mancaji tau accani.

Siaga etta mancaji pakkalawingepu, naccappureng riakka mancaji ponggawa pallapi orona rajae. Mancaji pallapi oro ripoji ri rajae. Pega lao raja tuli maccoe topa. Iae jamanna napogauk i sibawa mattongengtongeng sibawa apatong aturukeng ri rajae. Dek nibengari narekko peneng lao esso peneng ipoji kurajae. Nasaba mabessa namagello atinna lao ripadanna pallapi oro, nayamaneng anak gurunna sibawa silaunna mappoji maneng.

Makkuniro curitana La Benngo anak makuttu massikola, namaingek sibawa mapato magguru, nancajingi macca, mancaji ripoji ri rajae makkutopa yamaneng lisekna saoraja.

5. *MEONG KALE MENNAU MANU*

Ri wettu mapparentana Raja Sulaeman riolo, engka seuwa wettu nalao meong kalee mangoloangngi amatengenna ananna nasaba rialejja e ri Jongae ri wiring lalengnge. Nariobbikna ongae mangolo ri rajae tarimai pawalekna pangkaukenna.

Nadapikmi wettunna paressai kura-kurana Meongnge sibawa Jongae, Meongnge marioloi pole nainappa Jongae. Naiya Jongae matterui tedong ri seddena Meongnge, Meong sibawa Jongae tudang massulekka ri yolona Rajae, naekiya Meongnge tetteki messe babua, mapeddik mani tappan nasabak amatengenna anak tungkekna. Naitani Rajae Meongnge sibawa Jongae, nainappa natanai Jongae makkeda iko memeng ga mallejjak i anakna Meongnge ri wiring lalengnge namate? Mappebalini Jongae, mellau addampengngi atanna Rajae kaminang adele e namalempu mappunnaengnge iyamameng seuwa-seuwae engkae ri laleng lino, nasaba adele nasibawai tongeng atanna dek nabarani massakka ri olona Raja e kaminang adele e nama lempu, namuni atanna tarima paccallang kaminang matanek e. Tongeng atanna mallejjakki anakna Meongnge namate naekia mellau addampengngi atanna Rajae, iaya pangkaukanna atanna dek nattungkai.

Atanna Rajae mallejjak i anakna Meongnge nasabak pangkaukenna manuk-manuk Tampao e luttuk meraung-meraung tengnga bennie, natolari seleng dek nanessa laota. Puakku Raja malempu namaraja adampeng, taitani watakkalena atatta buke lao nasaba tassakka-sakka sibawa natoddok dori, atanrangenna makkedae dek natalinge atanna nataro tauk. Iyaro nassabari atanna Rajae mallejak i anakna Meongnge,

nalenga adanna Jongae, makkedani Rajae, passalenna namate ananna Meongnge nasaba riallejjak i ri Jongae dekpa nipettui nasaba maelok i riengkalinga adanna manuk-manuk Tampaoe, nasaba manuk-manuk Tampao e nalatoi jori ri lalengna passalengnge, risuroni lisu iya dua ri Rajae lao ri onrongna, na tette ripassadia mangolo ri Rajae narekko engka pangolli. Nariobbikna manu-manuk Tampaoe mangolo ri Rajae. Nadapina wettunna, manuk-manuk Tampaoe maele lao mangolo ri Raja e, matteru tudang ri yolona Rajae napacuku ulunna.

Makkedani manuk-manuk Tampaoe, taparajaingengngi addampeng atanna Rajae, engkai maele lao mangolo paddupaingengngi parabbina Rajae, Rajana iyamaneng makkenyawae engkae ri lalengna lino, makkutopa paimeng iyamaneng tau linoe, mobbi i atanna mabengngae sibawa dek gaga appuna-punnangenna. Mammekko cinampek Rajae, nakkai ruppanna nainappa makkeda, muengngerang mupaga, dek toga muelok massakka ri yoloku, luttu tengngabenni merraung-merraung naotak seleng Jongae lari tappetti-petti nataro tau tasengngiengka abala, nancajingi mate ananna Meongnge nappujjak.

Nakkai rupanna manuk-manuk Tampaoe nappa culuk paimeng mappakaraja ri Rajae nainappa makkeda. Ujujung matanrei puakku Rajae, nauwellau addampeng, nasaba mateku sibawa tuoku engkai ri laleng limanna puakku Rajae, dek nabarani musukka atanna ri yolona Rajae, iyak memeng luttu tengnga bennie merrang-merrang nalari jangae nataro tau, nallejjah i anakna Meongnge namate. Naekiya atanna Rajae lettu tangnge benni nasaba manuk-manuk Gelatuk e tettik maddembak-dembak i genrang mata seddie, nauwaseng tongengngi engka abala tujui kampatta. Purana riengkalinga adanna,narisurona lisu paemeng ri onronna, narisuro topa paemeng massadia-sadia lao mangolo narekko engka porabbi. Riobbini manuk-manuk Gelatuk e ri Rajae nasaba tama toi ri lalenna kara-karana Jongae sibawa Meongnge. Maelo laddek mupa nalao Gelatuk e mangolo ri Rajae. Lettukna ri yolona Rajae tudang

mappakaraja, makkeda engkaka pole paddupai pangabbina Raja kaminang malebbi e namalempu, pangulunna sininna anu makkenyawae, agangngare pasalang pura napegau atanna, nasaba engkana dua tellu riabbi lao mangolo,nasaba tamatoi ri passaleng amatengenna anakna Meongnge. Makkedani Rajae, Cocokni engkako uwabbi nasaba tamatakki ri lalenna passalengnge.

Tongengnga iko tettei genrang mata seddinmu tengnga bennie naluttu merrang-merrang manuk-manuk tampaoe sibawa Jongae lari seleng nappujjak? Anakna Meongnge namate: Mappebalini Gelatuke, mellau addangngungngi atanna Rajae, Raja kamenang malebbi, adele namaraja addampeng, dek nassakka atanna nasaba namuni pekkungi ri subbunni anu makebbongnge mabbau muto, ballalak e tettek i hallalak sibawa harangnge tettei harang, dek nawedding tasselle harang mancaji hallalak. Narekko memeng engka kajajiang mannessa, upahang makkeda iyatu tania kejajiang tongeng-tongeng, cinampekmi dek natteruteru,napakenni bellei tongengnge. Ia memeng tettek i genrangku tengnga bennie naluttu tampao e merrang-merrang selengiwi Jongae nalari, nappujjak i anakna Meongnge namate. Naekiya, utettek i genrakku nasaba uwitai silerungnge pabbarisii silaungna ri petawue gelengnge mappeke bolong maneng manggeno kaing kuellongna, makkatenning mameng bessi macoco pada maeloe mammusu. Purana Rajae naengkalinga adanna Gelatuk e nasuroni lisu ri onronna, napaseng toi makkeda sadia-sadia mukko mangolo narekko engka parobbi, nasaba maelotakka mabbik i kakrungnge mangolo.

Riabbikna lerungnge mangolo ri Rajae, naritanai passalenna pangkaukenna pada napaue Gelatuk e, engkani lerungnge mangolo ri Rajae, makkeda addampengi atanna Rajae sibawa mampakarai atanna Rajae ri rajana kaminang malebbie namalempu, magangngarek i naobbik i naobbik i atanna lao mangolo, engkaiga atanna mebbuk pasalang nadek naissengngi.

Leppekna adanna lerungnge, nacongak rajae namanggerak hai lerung issengngi makkeda iyamaneng yabbik e mannessa engkamaneng akkattana makkutapa paimeng iyamaneng pangkau kenna engkamaneng pawalekna. Makessing iarega makaja wasselekna polemanengngi ri pangkaukenna. Narekko memeng niakna madeceng wasselekna madeceng toi makkutopuro paimeng sibalikenna.

engngerangngi lerung makkeda sininna anu makkenyawae ri lalenna lino dek gaga seddi ceccek i maolecengnge, naekiya masagala maelak e makkebbu deceng. Namutoni maega masengngi alena mebbuk deceng, naekiya deceng naebbuk e dek nappong ri tongengnge, nasabak iya narengnge deceng alenami bawang peneddingiwi niamutoni mannessa-nessa papole ri tolaingnge. Maega mappangessi mebbuk deceng maekia lain-laingna ia mappangessie makuttu mebbu deceng. Oncoppina engka peneng makallallaing, mappangkaukeng sibalikeng sibawa iya nappa-ngessiangnge. Dek ga mubengnga lerung ri ada-adanna nenemu makkedanna, "Pala uragae Tebbakke Togeng" Engkaiga ada-adanna nenemu mupatiwi lao ri tongengnge. Engngerangngi lerung makkedae makkokoae maegana makalallaing iya mabiasae corita makkeda tongengnge iya talle, naekiya nasaba kalasinna palandok e mabiasai tongengnge dek natalle, nassabari masagala maelo paui tongengnge, makkeda naekiya lerungnge nakkeda tongenni nasaba napassalani iya salae, iyanaro melabbini deceng. Iko tongenga pabbarisik i silaongmu kupetawue mappake bolong sipaeng maggeno kaeng pute makka tenning duruk tuli massadia tajeng musu, makkeda gelatuk e dek naule mappakuaro lerungnge narekko dek gaga maelo kajajiang ri kampotta, nacajungi natettei genrang mata seddinna naluttu tampao e merrang-merrang, nalari seleng jongae nappujjai anakna Meongnge namate. Nakkai ruppanna lerungnge nakkeda mellau addampengngi atanna lao ri rajana kaminang malebbi e sibawa adele e, iyak memeng massuk matorik i silaongku ri petawue, nasaba engkana balawo lari moni-oni

tengga bennie gettengngi duruk manana. Purana ri engkalinga adanna risuroni lisu ri rajae, nipassadia-sadiato lao mangolo nerekko engka parabbi.

Nariobbi tona paimeng balawae ri rajae naritanai passalenna pangkaukenna. Laoni balawae mangolo ri rajae, naritanai makkeda iko tongengga lari tengnga benni kelli-keli gettengngi durukmu namassu lerungnge matorak i silaungna napabbarisik i ri petawue nairita ri gelatuk e nancajingi natettei genrang mata seddina naengkalingai tampao e naluttu merrang-merrang namaseleng jongae nalari nappujjak i ananna nyaungnge namate. Nabalini pakkutananna rajae, namariala mellale addampeng, nakkeda engkaku lari kelli-kelli ri tengnga bennie nasaba iya meongnge mennaui tengnga benniwi manuk. Naiya manuk e makkotak-kotak i naotok punna bolae tettui renrinna namarukkana ri laleng kampong nancajingi nyangnge lari massobbu, mallenrung ri seddina batu lopoe engkae ri lalenna alekalee nasitujuang laloi ri seddena lipakku onrong upatinro anak-anakku nancajingi tapa umetau naulari kelli-kelli gettengngi durukku. Purana naengkalinga rajae adanna balawae, naisseng madecengni passalenna kara-karana amatengenna anannya nyaungnge, nakkedana rajae, Meong lisuno lao rionrongmu nasadia-sadia muko lisu paimeng narekko engka karena maelo ipettui kara-karana Meongnge sibawa iyamaneng nalae juri ri lalengna kara-karae iwajikeng manengngi engka mitai sibawa mengkalingai pettengenna kara-karana Meongnge.

Tellungngesso sitappi-tappi rajae mappalebbangngi wettunna sibawa esso maelona ipettui kara-karana Meongnge, narieloreng manengngi engka pale iya maeloe mengkalingai sibawa maccaeriwi apettungenna kara-karana Meongnge.

Nadapina wettunna iga ipannessae marowa sisengni riseddena istanana rajae pada narekko engka akataitang loppo. Meong, jonga, sibawa iyamaneng nalae juri engkamanengni tudang madamba-dambang

ri yolona rajae. Iya marukkana maneng saddanna engkae maelo mengkalingai kara-karana Meongnge, mettenni kara-karae rielareng mamengngi mammekko mengkalingai apettungenna nasaba perellu ladde muisseng maneng.

Naekiya rimunri deknapa naribaca apettungenna lebbi riolo uparengngerangiki makkeda kara-karana Meongnge sibawa jongae parellu mancaji paparenge rang molai akkatuo-tuongetta ri laleng lino naparellu toi ri akkatenning masse makkeda agi-agi kajajiang, namuni pekkogi bateta pagauki naiya hallalak e tettei hellalak, iya harangnge tetteki harang namutoni ri lalengna seddie passaleng mabiasa kajajiang tongengnge dek natalle iyarega tongengnge dek naompo, iyae napogauk tau dek e namaelo tettong ri tongengnge dek e namaelo mattenningngi adanna pasitennerengngi pangkaukenna, nasaba memeng patettong tongengnge pangkaukeng mapparelluang akkarobang. Nappasengi neneta makkeda, "Aja Muassarang Tongenge Buang Tassanrang dek Nabakke. Attoddoko Ritangengnge nakarena Pammase Dewata, Namuassengkeru pura mutaro pura makkanre samparaja pettupi nalara."

Purana rajae mabbere papparengerang lao ri engkae maneng pale maelo mengkalingai kara-karana Meongnge, nabacani apattungena iyanaritu:

1. *Iyamaneng nalao jori ri lalenna kara-karana Meongnge Ipannessai manengngi leppe ri asalangnge nasaba iya napogauk e wasselekna mutopang kaukenna Meongnge.*
2. *Lellungenna Meongnge nasaba passaleng amatengenna ananna ri apujjak e ri Jongae dek nitarima, sibalekenna Meongnge rialeng paccallang ritarungku dua taung nasaba mebbu rocak nancajingi papole sussa naganggui atennangengnge.*

6. *LA SALLOMO*

Engka seuwa wettu namaelo mappabbotting Addatuang Sidenreng. Iyaro maelona mappabbetting Addatuang Sidenreng, nissengngi Arung Pene makkeda meloi mappabbotting Sidenreng, iye tauwe tau melo si inti sisappareng akkaleng namelo ricauk Sidenreng. Gangkanna isoroi pakkeke tiwi anu. Iyaro riyasengngе pakkeke, isuroi tiwi manu-manu beppaja. Iyanaro natiwi suroe makkedae, kareba nengkalinga Arung Pone meloi gare Addatuatta Sidenrang mappabotting, iya kiya engkae nassuro tiwi pakkanreng esso mata botting, iya neloreng riyala pakkanreangnge. Uppanna-uppanna narekko tattambai iyaewe, ai namusuki, nakko tatambai iye pakkanrengngewe, iye beppajae siddie. Jaji iye pitue massenrengpulu masaramanenni, naseddang tappitu tedong rigere siesso detopa nagenne, apalagi nabeppaja, namo tassiddie tau tenggenneto naseng manreangngi. Jaji gangkanna engkana siddi tau ritella La Sallomo, iyanatu kapang makkukkuwae ritella Nene Mallomo. Iyaro tau ritellae La Sallomo iyanaro kapang tau naturungi hidaya, de nagguruiwi, tau ripaturungi memengngi hidaya pole okko puang dewata pappebali au accana irekeng Sidenreng. Jaji yolli iyaro naseng agana gau iye Sallomo komakkunie, engka beppaja seddie natorimusu narekko de naripaggenne iyaewe, iyaewe, iyami neloreng yanre esso mata botting. Naseng nakegani iyaro suroe, naseng engkai jawa, naseng suroi jolo tajengnga natomabbicara-bicara jolo. Jaji laoni iye La Sallomo mabbicara nalenni jarung Siddi, jarung renni. Makkui nasengngе pitumpennimani naseng gaukna Addatuatta, Addatuang Sidenreng, naiya kiya wellauwi okko ridi tebburengnga paggere, bettuangenna wase sibawa

bangkung piso siddi, wase bangkung piso iyewe jarungnge siddie. Iyanaro wasewe maelo riebburengngi, igere-geresengngi jukunaro beppajae. Jaji narekko deki gaga lalenna tellungngessoe, yaritu pajajiwi gaukku, yerenni natiwii lao. Jaji gangkanna iyewe dei gaga pole napajaji gaukna nasaba de naullei tauwe mebbuwae, jaji balinnana iye beppaja rennike onnangnge, accanatu La Sallomo. Jaji rimonri-rimonri purai jaji pappabbottingnge, massuroni sappa manu pada raja pada bulu pada oni, namasarasi tauwe uppanna-uppanna nade naripakekkang namusukki je, tau warani nasaba tau ega. Pada bulu pada oni. Ipasipulungngi manu pute pada bulunna, de napada uninna. Ipasipulungngi manu cellak e pada desi napada oninna. Jaji masarani tauwe gangkanna riolli La Sallomo engkasi naseng parentae, naseng agasi puang, naseng engkasie nasengngе isuroki sappa manu patappulo pada bulu pada oni kenroni tommala tomate tongeng iyae torisumu tongeng iyaewe. Dettu puang magampang muatu naseng, naseng pekkoni pajokkani engkaniro naseng sure. Jaji massuroni mala anal manuk denariala indokna iye, jaji lettuki okkoro riyolona Arung Pone, narilappessang, wa de nariisseng makkedae kega biringi kega lai nasaba pada bulumopi bettuanna depa nateddeng bulu cekkonna, jaji akoroksi. Narimunrinnasi puranare, massurosi mabbawa tulu awu. Walaosi kasi iyewe ade pitue mala awu naitanda nappa lailana-lana tulu awu pada akkonde ondengnge, nappa itulu nade nalao sijakka pettusi. Yolkisi La Sallomo, bengngona naseng, bengngomu maneng naseng La Sallomo. Assuroko naseng makkabbua oring okko Bilokka makae raja, nappa ilelei maneng care-carena to Sidenrengngne, nappa itulu nappa itaro okkoro ilalenna oringnge innappa ritunu tulu awunitu naseng asenna, ikarawana teppa bonya, iyakke wettunna depa narikarawa, tulu awu, jaji makkuniro akkalenna tau Sidenrengnge nadd naimusu. Jaji toli polotimi napake. Jaji maraja memeng to politina to Sidenrengnge. Rimonrinnasi mellauwi tedong, engka tedona maraja namasegge, mellauwi bali,

nanigana narekko degaga balinna, melosi pattujunna musuki, jaji yollisi La Sallomo yalessi nakkeda naseng gampang, yalessi ana tedong kira-kira pitumpenni jajinna, iyanaro ibaka-bakai morokna ipakeang taji naipenrek. Naiya tedonna Arung Pone wa rajapagaha, naseng kegani tedongmu Sidenrengnge, naseng engkani puangnge, naseng rennina naseng, ipakala-kala naseng tedokku puang, pacu, wai, ilappessang iyae lapong tedong larinna lao nasengngiro kapang indokna, nalellu lettui yessu-yessu okko tedonna Arung Pone toli lao moi okko imunrinna poncinna, toli puda-pudai moro makkuaro apa engka tajinna, a ikennani lasekna larini, wa, laipua, makana tedong renni, lailellung tedong loppoe, meloi susu laikalasi tedonna. Narimunrinnasi maelo mappakaegang ase, nasaba naseng malowang galunna Sidenreng, jaji mappakarajang lappo. Iya sitongenna to sidenrengnge engkatubulu wattanna Amparita ritellao Bulu Lowa makatu libu, ijijiriwi asewe menre. Jaji okkomopi mai timoreng Turungeng Petta itironi lancang iyaro bulue, naiya lappona Bone malami siaga eganna, nalaniha limappulo sebbu mapancek mupi, jaji naseng iye nacauki naseng apa deppa nalettu Sidenreng iyaro suroe okkomupi timorenna turungeng Petta, natiroi, naseng lappenaga Sidenreng, naseng lapponaro, engkaopare naseng, megaopare, nappare siddire, naseng nacauni naseng, nappare sidii lapponae lancangnge, padahal iyae de nalai seppulo sebbu naenrek coppokna nasaba tassiwesse sijiji menrek. Nacobanna taniya politikna ripanrasai, naulle napoataki to Bonewe.

7. *LA MUHAMMAD SIBAWA LA UMMARENG*

Ri seuwu kampong, engkai mapparenta seddi arung malolo. Engka seuwa wettu nasitujuang wenni juma, nakatulu-tulu arung minta anak dara mamello mallipa alang mattengngeng passadiangengngi beppa arunge napuappoji laddena arung ri anak darae ro. Muttengngangngi manre bepppa arunge nateppa lennyek anak darae ro,nateppa pasedding ton arunge naengngeroni makkeda katulu-tulumi pole.

Pappabajana, nasuromanengni pakkempong na maddeppungeng ri yolona istanana. Nappalebbanni lao ri rayanna makkeda, "Niga-niga runtuk i anak dara iya paitae ri laleng tinrona, maelo mawereng saisa tana apparentang, nainappa nakka mancuji arung ri tana apparentangnge ro. Maegana tau sappai anak dara naitae ri laleng tinro, naekiya dekpa gaga runtuk i.

Engkana seuwa esso, napalena dua kallolo maelo mangolo ri arungnge yanaritu La Muhammad sibawa La Ummareng, maelo palettuk i asadiangenna sappai anak dara naitae arungnge ri laleng tinrona. Ritanaini ri pajaga sumpanna istanae, aga akkatamu? makkedani kalloloe, maeloka mangolo ri arungnge palettu pakkullengekku sappai anak dara naitae arungnge ri laleng tinrona.

Makkedani pajaga sumpanna istana, tajengngi yolo, ri wettu dek napa mutama, maeloka riolo paadangngi arungnge. Tamani pajaga istanae mangolo ruarungnge. Mappakarajani pajaga istanae ri arungnge, "Makkedani arungnge suroni tama", lisuni pajaga istana suroi La

Muhammad sibawa La Ummareng tama ri lalenna istanae.

Tamani La Muhammad sibawa La Ummareng mangolo mappakaraja, "Puakku arung malebbi e" Engkaka pole maelo mangolo, mapparamisi atanna arungnge maelo sappai anak darae naitae arungnge ri laleng tinrona.

Makkedani arungnge, "Utarimani pappakarajamu" uwerekko bokong mupakei massappa". Ipassadiangenni bokong La Muhammad sibawa La Ummareng.

Joppani La Muhammad sibawa La ummareng, esso wenni joppa mettamai kampongnge. Mattengngangi joppa, siruntuk i sedddi lotok-lotok messang aju maelo lisu, Naddeperini lotok-lotok e ro, nainappa makkutana, "Pegaki maelo lao lotok?, mappebalini lotok-lotok e, "Malokka lisu", makkutansi paimeng La Muhammad sibawa La Ummareng, "Kegaki monro lotok?, ri kampong Suwaliekak monro", Makkradai La Muhammad sibawa La Ummareng, "Narekko makkuiro sibawani lotok, nasitujuangngi maeloka tokka lao ku ria".

Napatteruni joppana La Muhammad sibawa La Ummareng sibawa lotok-lotok e, runtuk i leteng aju ri tengnga laleng makkutanai La Muhammad sibawa La Ummareng, "Leteng aga iyaro lotok!, makkedai lotok e, "Leteng tau". Makkedai La Muhammad sibawa Laummareng tania leteng tau, leteng ceba".

Napatterusi joppana La Muhammad sibawa La Ummareng makkutopa paimeng lotok e, runtuksi tai ri tengngana laleng e.

Makkutanai La Muhammad sibawa La Ummareng, tai aga iyaro lotok.

Makkedai latak e, "Tai tau".

Makkedasi La Muhammad sibawa La Ummareng, tania tai tau, tai asu talak."

Napatterusi joppana La Muhammad sibawa La Ummareng sibawa latok e, mattengngangngi joppa, runtuk i buah lesse kuwirinna alek e.

Makkutanai La Muhammad sibawa La Ummareng, anre-kanre aga iyari latok.

Makkedai latok e, "Anre-kanre tau". Makkedai La Muhammad sibawa La Ummareng, tania latok, nakiya anre-kanre ceba!

Napatterusi joppana La Muhammad sibawa La Ummareng sibawa latok e, lettukna ri kampongna latok e, makkedai La Muhammad sibawa La Ummareng, latok, kegai engka bola dek gaga dapurengnge"

Makkedai latok e, "Dek gaga bola dek dapurengna, masijikni sibawa musallah dek gaga dapurengna".

Maelona massarang La Muhammad sibawa La Ummareng sibawa latok e, muppasengni La Muhammad sibawa La Ummareng lao ri latok e, "Narekko maelokki menre iyarega tama ri lalempola massemekki nainappaki wedding tama iyarega menrek".

Lettukna bolana latok e, anakdara (eppona) mattengnga cemme ri munrinna tangek e, makkedai anak dara e ro, narekko maelokki menrek iyarega tama bolae latok assemmekki riyolo". Makkedai latok e napaseng memekka kalloloe denre wettuna maelokka massarang, makkedai lalengngetiwi latok e magai nasuroka massemmeng na bolaku muwa, naseng latok e aga napau taue denre padai adanna eppaku.

Puramani cemme anak darae ro nainappa tama latok e bolana. Makkutanani anakdarae niga kallolo muaseng denre latok, makkedai latok e, engka kallolo awewa siruntuk ri alek e, makkukuangnge engkai ri masijik e. Maega siseng pakkutanana kalloloe denre, naekiya pappebalinna latok napassala maneng naulle iyaro kalloloe dua e tau jangeng.

Makkedai anak darae, pakkutana aga latok nabbereang?

Iponcoki curitae, purana napoadang maneng pakkutanana sibawa papebalinna ri wettunna mallaleng, makkedani anak darae, aga napowada iyaro kalloloe cocock maneng." Nasaba iya mabiasae Jambang ri tengngana lalengnge asue, naikiya tau e jambang ri wirinai

lalengnge, naiya letengnge naseng leteng ceba nasaba ri tengngana alek e monro sibawa seddimi pepenna, anre-kanre naseng anre ceba nasaba ri alek e monro sibawa cebae ri tenngana to alek e monro, makkuniro nasengngi anre kanre ceba, nappa nasuroki massemmeng narekko maeloki tama iyarega menre ri bolae sarekkuammengngi nawerengngi tanrang lao ri punna bolae makkeda engka tau maelo tama bolae.

Purana mappesau-pesau latok e, nasuroni eppona mebburengngi beppa iyaro kalloloe dua e, naebburengni tellupulo batunna, gollana pitu mangko, uwae rinungna siwanging (pada kaddaro kalukue). Purana napasadiangeng, nasuroni latok e makkutanangngi lao ri kallolae makkeda siaga essona lalenna siulengnge, sibawa siaga ri lalenna simenggu e, merek i ga uwaena tasik e makkukuangnge iyarega nao i.

Joppani latok e lao ri masijik e, mattengngangi joppa, siruntuk i seddi tau lalo lup ri tengngana lalengnge mellau beppana, nawerengngi sibatu sibawa gollana simangko, uwae renung sikaca. Puramaro matteruni latok e lao ri masijik e, lettukna ri masijikke nakkereanni beppana lao ri kalloloe;

Mattengngangi manre beppa La Muhammad sibawa La Ummareng, tudang-tudangni latok e mappesau-pesau, makkedani latok e engka pakkutanana eppoku, makkeda siaga esso lalenna siulengnge, siaga lalenna simenggu e naiya uwaena tasik e makkukuangnge menrek iga iyarega naok i.

Makkedani La Muhammad, sibawa La Ummareng, "Duappulo asera essona si ulengnge, enneng essona simenggue, sibawa naokk i uwaena tasik e makkokoangnge, purana ri powadang massimangni lisu latok e nainappa naokkik lao joppa-joppa ri bolana.

Lettukna ri bolana, napalettukenni eppona makkeda, duappulo asera essona lalenna si ulangnge, enneng essona siminggue, uwaena tasik e noak i.'

Makkedani anakdarae, niga riwereng beppa latok, makkedai latok e engka tau masero lupu mellau, jaji werengngi beppa sibatu, golla simangkok sibawa uwae rinung sikaca. Makkedai eppona cacak tongeng nasengnge iyaro kallokae duwae, nasaba narekko dek mualengngi beppa iyaro tau e, mancajiwi tellupulo essona lalengna siulangnge, pitung esso lalenna siminggunge, sibawa uwaena tasik e tettek i (dek naenre dek to nanao).

Engka seddi esso nalao La Muhammad sibawa La Ummareng ri bolana latok e, lettunna ri bolana latok e naitani engka anaddara mattennung lipa alang (lipa sabbe) iyanaro eppona latok e. Mattengngangi tudang-tuḍang mappesau-pesau La Muhammad sibawa La Ummareng, engkani iyaro anaddarae pessu beppa napatalai ri yolona La Muhammad sibawa La Ummareng Napatoi La Muhammad sibawa La Ummareng iyaro beppa sibawa lipa natennungnge, nainappa mapparamisi lisu lai ri masik e, nappa mappasadia-sadai lisu ri kampongna.

Lettunna ri kampongna, laoni La Muhammad sibawa La Ummareng manggolo ri arumange mappaitangngi fotona anaddarae, beppae, sibawa lipa sabbe natenungnge. Massangka rennunna rajae mitai foto-fotoe.

Narisurona La Muhammad sibawa La Ummareng lisu lao letturengngi rajae ri bolana anaddarae, napalettunni akkatana La Muhammad sibawa La Ummareng. Naritarimana addutana La Muhammad sibawa La Ummareng ri latok e, nainappa nawereng ongkoso balanca sibawa pakkakkasa abottingeng lao ri anaddarae, nainappa massimang lisu.

Nadapina esso natanrae maeloe nabottingeng, nagauk maruani nasaba arungnge botting. Purana gauk e naobbini La Muhammad sibawa La Ummareng tarimai pabberena yanaritu tana apparentang iya naonraec matuk mapparenta yakka mancaji arung. Purana natarima

pabbewena makkedani La Muhammad sibawa La Ummareng, "Bettuanna kangiemmi riyasenna, saba pattulunna arungnge lao ri atanna. Masero rennuni atinna La Muhammad sibawa La Ummareng.

8. *PAU-PAUNUNNA NABI SULAEMAN*

Makkedai punnae pau, purai siseng mabbicara. Engka seuwa toma towa mpawai makkunrainna riseddie wanuwa. Naiya nadapikna natengngana padangnge tennadapikni makkunrainna nataro lessinna joppa, nasaba deknatu tasalai narekko macowani tauwe, madodonni kedo, teppaulleni tubue. Naiyaro makkuntainna temmaka lolona namakessing-kesing namalessi jokka, mabelai nawelai worowanena.

Tassiagai ittana, siduppani makkunrainna tomatowae ritu seuwa worowane malolo namakanja tappana. Nakkendanaro tomaloloe rimakkunrainna tomatowae ritu, eh! makkunrai gello, agammu iaro mai tomatowae, muewaiga mattinroseng?, nenemuga iyarega na amammu? Makkedani makkunrai gelloe, teniya neneku, taniyato amakku worowanekusaro. Makkedani worowane maloloe, takkinik-kinikkatu, mengkalingai adammu, tekkupasiratakko mallaibinengeng tomatowa bukkuk ero, temmasirikko mitai rekko mupasiitatoi alemu, apa maloloko namumakessing. Naiyaro worowanemu, iyani matowa, iyani latok-latok, iyani mabukkuk, dek bajang siratakko. Mabbali ada makkunraiye, riagani pale apa sikotoniro totoku sibawa wereku pole ripuangnge. Makkedani worowane maloloe ritu, ikonatu makkunrai makessing namumacilaka, worowanemu tomatowa, makkapuruk manenna ulikna, maputeni gemmekna, majakweggang rupanna nacaddorok-dorok, jokka mattekkeng-tekkeng, bukkuttopi paimeng, jaji natunaini lolomu. Makkoniro adanna worowane rimakkunrai maloloe nasaba ada-ada mappalece.

Narekko iyak pobaineko, madeceng siamekna silolongengngi pada

tomalolo, padatosa alosi ripue duwae, dek passilaingenna. Makkeda nawa-nawani makkunrai loloero, makkotongeng adanna worowanewe, madeceng narekko iyatongenna upolakkai, padaka malolo, aga natuju tomatowae upolakkai. Giling makkeda makkunraiye riworowane balalak mataero, maelok-maelok tongekkotu pobaineka. Mappabali worowanero, eh andik maelokkunaro uwakkeda makkuwa, narekko temmusorosi jancimmu enrengnge adamu, tassewatta ada taduwai, aja tasisala ada. Makkedani makkunraiye iyak makkotorok, apak iya gaukewe, narekko natujuki abalak aja naengka sisessekang ale. Mabbali ada worowane ritu, appesonanni alemu, nariattanro aleyang ripuangnge. Rigauk engkana makkunraiyero nappangawe alena riworowane nakkeda, narekko makkoitu, madecennik situdangeng nadduppa assiturusetta, tapada makkatenni rijancitta.

Aga natudanna iya dua padatosa gaukna tomallaibiningengnge, tudan cabberuk-beruk, rennubawammani mengkaiwi sipaddua, tennaingngerrang lakkainna makkunraiyero, tomatowa makkapuruk e ulikna. Naiyaro makkunraiye nabbeyanni woroanena, kotosa raukkaju silampae.

Purai kkua, poleni woroanena caddorok-dorok, naitani bainena situdangeng oroane laing. Makkedani tomatowae, magitu musitudangeng makkunraikku, weddingmumgatu gauk mappuwae, massamamukka denre manre elek kuinappa massamang jokka, madodokumua tekkuaddapik, nasaba malessiwi jokka. Mabbali ada orowane maloloe, nakobbi matamuni makkunrai giling makkeda rigauk engkana macai, ek tomatowa, magitu muwappeciddik-ciddik mutinrosinnami baineku namuasengngi bainemu. Rigauk engkana manggerrek, magelli tomatowae makkeda, muwegauwi pale baineku musittaiyattowa, manessa makkunraikkusatu, madodokkumuna natekkuakkadapi rijokkana. Kua adanna tomaloloe mattamussuk tettong menre nakkeda, eh tomatowa, pedek majak nitu adammu, tennrapiktu nawa-nawa mupoadae, itasai alemu, ikogatu sitinaja mabbawine tomalolo, ajak mupakkulingngi adammu

paimeng, majak i matu, apa ijai baineku madeceng siseng siamekku, padai alarapanna alosi lolo ripue duae, mupole maitu mengauwi makkunraiku. Itasai rupammu, aga siratang mupobaine makkunrai makkuwae, namau tolaingnge teppattongettokko, ajak lalo muwangngau paimeng. Temmadecettopa rampenna ininnawanna tomatowae, makkapuruk annyinna mannawa-nawa nakkeppeyang miccu tomaloloe nasorok makkatenningngi limanna makkunraiye maelo jokka. Natakko mettek tomatowae makkeda, narekko makkoitu pale, madecengengngik lao ritomabbicarae mapparape, nasabari mawatannamaneng ada-adammu. Majjello lampe tomaloloe, iya-iyannani mulaowi mapparapek dek uteyai, dekto usampeyangngi, nainnappa cabberu lao rimakkunraiye nappaitangngi ullena.

Aga nalaona lapong tomatowa mapparapek ri Kalie. Makkedani Kalie, aga makkatta parellutaa, mappabali tomatowae, nasittaiyangnga makkunraikku tomalolowero Puang. Purai kkua, riassuro mobbikni tomaloloe sibawa makkunraiye. Makkedani Kalie magi masittaiwi makkunrainna tomatowae. Mappebali ada tomaloloe masiga, makkunraikkusa naengau tomatowae Puang, purani upoadang, aja lalo mukangau-ngau, naengkalinga ammengngi tauwe namappakasirik-sirik, manegauwi bainena tauwe. Narimakkuwananaro uwappesongngi ridik Puang, tatangngai pekkoga elokta. Sitinajamuwagaro tomatowa makkuwae dodonna mangngau pobainei makkunrai loewe. Giling makkeda Kalie ri tomatowae, e tomatowa, niga pannikkako, mabbali ada tomatowae, tekkuissenni onronna pannikkaengnga, dek ni riwanuwaewe. Nainnappa naparelle alena Kalie mangngolo ritomaloloe makkeda, e tomalolo, niga pannikkako, mateni Puang, adanna tomaloloe masiga. Sorokni mannawa-nawa Kalie, nainnappa giling makkeda rimakkunraiye, e makkunrai, asenni anak alemu riya, poadai mai riakkuwannae tongeng, etaukko ri Alla Taala muleppek pole ripakkasolanna line penniya aherak, tegae sitongeng-tongenna

lakkaimmu riduwae worowanewe, aja muitai malolona matowana. Telleppe ada madecengtopa Kalie, nakkeda makkunraiye, e Puang, iyaro tomatowae dek siseng passissengekku tessiajittowa natakko iyak bainena, dek tu winrusenna namaelo sisowok uwae mamminnyak e, bekkeiro tomatowae Puang, makkedani Kalie, masukkarak wegang pada adammu, tenriulle pettuiwi, apak mateni pannikkaekko napada de sabbimmu, pekkogani ripettui, madecengekko sappa Kali laing barakkui aga namaseiko puangnge napettuiwi bicarammu.

Puraikkua pada laosi sappa pabbicara riwanuwa laing, nade naruntu kali makkulle pettuiwi bicara makkuwaero. Makkuniro gaukna tosisalaewe, teppaja sappa pabbicara, massu muttama riwanuwae tiwii bicaranna.

Makkedai punnae pau, toppokni riwawo bulu tikka mata dettiyae, cuminring walinonoe, kurasseddi napatappulo pabbicara nalaowi, natengngina makkule pettuiwi bicaranna. Naiya rimonrinna ritu, naengkalingani engka seddi Kali malempuk temmaka kessinna pettu bicaranna, riaseng Nabi Sulaeman. Aga napada laona kuriakro, gangka lettukna, mangngolowangngi bicaranna ri Nabi Sulaeman. Nakkedana Nabi Sulaeman, e atanna Alla Taala, agatu pada muengkang mai. Masigak muni mette tomatowae makkeda, e Nabinna Alla Taala, poleyakmai maelok mellau apettungeng tongettongeng enrengnge bicara malempu, makkunraikku nangau iyae tomaloloe. Sikeddek matamuwa nagiling Nabi Sulaeman makkeda, e tomalolo,magi muwengauwi makkunrainna tomatowae. Tarakka rupanna tomaloloe makkeda tenniyasatu makkunrainna tomatowae uwengau, tomatowae satu mengauwi makkunraikku Puang. Makkedani Nabi Sulaeman, e tomatowa, niga pannikkako. Mettek tomatowae makkeda maittani matena gilisasi Nabi Sulaemana rkitomaloloe makkeda, nigatosi pannikkako, mettek tomaloloe mabbali ada makkeda, nappa-nappamua matena Puang. Nainnappasi giling Nabi Sulaemana ri makkunraiye

makkeda, e makkunrai tau kessing, akkada tongekko, etaui bicara malempukna Alla Taala, napabelaiyakko asolangenna lino nenniya aherak, nigatongeng lakkaimmu riduwae worowanewe. Congak makkunraiye nappabali ada makkeda, uwappesabbiyangngi ri Alla Taala enrengnge ri Nabinna belle-belleiro puang tomatowaero, na latok-latok makkuwaero makkapurukni ulina nabukkuk, sokkuk bellena Puang toma-towaero, Majeppa iyasaro tomaloloe warowaneku. Makkedani Nabi Slaemana, sisala tongeng bicarammu, temmakkullei ripettui bicarammu nasaba pada dek sabbimu. Madecessano pada sorok ribolamu, ritellungngessoepa murewek mai.

Purai kkua pada sorokni ribolana, naiyaro makkunraiye ritaroni ribolana Nabi Sulaemana, rijagai temmakkullei kalao-lao rianrini. Soroktoni Nabi Sulaemana mannawa-nawa. Pappai bajae, massuroni Nabi Sulaemana pinruk dua enrang loppo makkulleya risaleppang nasituju-tuju tanekna.

Naiya genrekna tellungngesso jancinna Nabi Sulaemana, pada poleni duwae worowane riolona Nabi Sulaemana. Makkedai Nabi Sulaemana, riolo tekkupettuinnapa bicarakku, kupomenasako iko dua mattanro ale aja naengka mpelaiwi nenniya lesseriwi pettu bicarakku nasaba temmaka lomona riko enrengnge lebbina na adelek. Mettek makkeda tomatowae, mau tabuwangngak ritasik menralengnge Puang, uwolamui sibawa uturusimui pettu bicaratta, uwappesonangni aleku ri puangnge, apak majeppu bawinekussa makkunraiye ritu. Mettettosi tomaloloe makkeda, mau tapancaji uwae watakkaleku Puang uwolai ritu pettu bicaratta, uwappesonangngi aleku ri puangnge, apa makkunraikku ritu nangau tomatowae.

Purai kkua pada mattanre ale duwae worowane, tarakkani Nabi Sulaemana lao riboko nasuroi dua anak-anak maccae mabbicara mattama rilalenna genrangnge, napasengngi makkedae, angkalinga manengngi matu ada-ada napoadae iyaro duwai orowane, nainnappa

mupalettukengnga, aja naengka mutettang.

Mapparentani Nabu Sulaemana ri duwae orowane makkatenniwi genrangnge tasseddinna nakkeda, assamako tiwii genrangngewe menrek ribuluk-bulukero, narekko lettukno manai parewek i mupalenneki rioloku. Telleppe ada madecengtopa Nabi Sulaemana, masigakmuni tomaloloe nasaleppang genrangnge najappa lao riolo, mabelani riboko toma-towae sipareggek-reggek tiwii genrangnge. Aga mattengnga lalengngi makkedani tomaloloe malomomuwa pale bicaranna Nabi Sulaemana, mau matanteappa buluewe, matanek keppa genrangngewe, kupakkulle-ullei kuwammengngi uwalai bainena tomatowae. Giling riboko tomaloloe, naitani tomatowae siparenggek-renggek tiwii genrangnge nakkeda tomaloloe, uwalatongennitu bainena tomatowa, dek memeng musiratang siala makkunrai loloe. Ala maressak otae naengka pole tomaloloe palenneki genrangnge riolona Nabi Sulaemana rigauk engkana mecawa-cawa mitai kedona tomatowae sisawalak menrek ribuleu. Kerrak mabbettanglangi tomatowae, e Puang, Puangku Puang seuwa, tulungngi atammu, ata madodommu paturungngi pammasemu, nalatongenni baineku tomaloloe nasaba awatangenna, bainekussaro Puang, pabelaiyangngak gauk bawanna padakku ripancaji Puang, madodokkumua joppa nawelaika makkunraikku ritengnga padang, nariduppai ritomalolowe ripalece gangka ringaunna silala, makku-nraikkussaro Puang, manessa bawineku taisseng mallinrungnge Puang. Makkuniro ada-adanna tomatowae gangka napalisunna genrangnge napalennek riolona Nabi Sulaemana ri gauk engkana nacemme pusek e tapposo-poso. Tammarakkotopa pusekna tomatowae, naripassu anak-anak e pole riduwae genrang narisuro makkedaada ri Nabi Sulaemana padatosa ada-adanna duwae orowane. Mappauni duwaewe anak-anak siselle-selle. Mammennye Nabi Sulaemana kaduk-kadu pattongengngi adanna anak-anak ero.

Nainnappa Nabi Sulaemana makkeda riduwae orowane, malomo

pettu bicarakku, napettuii alena, tongengngi tongenge bellei belle. Temmuisseng pale alemu iko tomaloloe engka Puang naisseng mallinrungnge, mettok e rilalenna atie, Pettuni bicarakku, bawina tomatowae makkunraiyero. Aja muappogauk wekkadua iko tomaloloe mugauk bawang padammu tau musittaiyang bainena tomatowae nasabak awatangemmu, etauko ri Puang Alla Taal. Pada lisuno rikampongmu, alani bawinemu iki tomalowae mulisu sibawa lao ribolamu.

Makkuniro pettu bicaranna Nabi Sulaemana, seddi akkala rapangeng, tempedding rigauk bawang tomadodongnge.

9. *CARITA ANCAJINGENNA LIMAE SALO BATTOA RI SULAWESI MANIANGNGE*

Makkedai punnae cerita ri Sulawesi Maniangngewe riwettu riolo deppa gaga salo. Riwettueritu rionrongngewe napunnaiwi sewa keluarga iyana ritu: Ambona, indona enrengngetopa lima ana aroanena. Iamaneng pituede maddibolai ricoppona bulu Bawakaraeng (Kabupaten Bantaeng).

Naiy atuotuonna pada lokkami massappa bua ajukkajung rialee ia weddingngerianre, enrengngelokkatoi maddengngengolok-kolo weddingnge rianre. Pallao rumangnge deppa naissengngi (na jeppui). Tungke esso iaminatungka ambonna lokkae rialee sappa anu rianre natiwi rewe ribolana. Anana limae degaga macinna bantui, banna iyami pada napugau lokka maccule-cule.

Engkana sewa esso lapong ambo dena naullei tahangngi nafessunna mala menni appeleng aju maelo nakeddungengngi anana nasaba iyaro wettue pada risurei riambona lokka sappa anu rianre rialee naekiya degaga bati-bati passuronna ambona. Aga napada larina lapong ana tetere-tere, anana kaminang bungkoe larilao manerangngi iyatena riaccoeki riambona riobbi risuro mennyeng. Sitongengnai lapong ambo de namacai riana bungkonae nasaba baiccu memengupi depa nasiraja selessurenna eppaewe. Riwettu ambona mobbii suroi mennyeng labungko-bungko nasengngiha alena risuro mennyeng maelo rikeddung. Makkuniro labungko-bungko lari matteru terru lao manerang angkana lettu riwewae onrong sikira-kira iyana mancaji Sengkang (Kabupaten Wajo makkukkuewe).

Kunie lapong ambo tennarapi bate ajena anana labungko-bungko. Agana mallibu-libuna kuaro onrongnge nasibawai wae mata terri-mangobbi-obbi melliwi anana. Nasabaki laddena wae matanna ambona maddunu-dunu rionrongngewe ritu manjajini tappareng ritellae tapparengnge ri Tempe. Pallalo tebbena waena tapparengnge ritu angkanna mebbu laleng massolo lao ritasie iyana ritu riteluk Bone.

Laleng naolae wae tapparengnge ritu iyana mancaji salo Cenrana. Labungko-bungko napatterru umpi larinna terri nasibawai wae mata, maematanna labungko-bungko iyana ritu mancaji salo riasengnge salo Walanae, meccoloe waena lokka riteluk Bone.

Labungko-bungko pole riawang napatterru larinna lokka alau gangkanna luppe pellung riteluk Bone namancajina bale lumba-lumba.

Naiya daenna larie lokka erai makkutoro gauna teri lari sibawa wae mata gangkanna lettu risellena Mangkasara. Naluppe pellung risellewe namancajitona bale lumba-lumba.

Naiya laleng naolae lari terri sibawa wae mata iyana mancaji salo ritellae Jenne berang.

Naiyasi daenna lokkae alau lettuna riteluk Bone tappalluppe temani pellu ritasie namancajitona bale lumba-lumba wae matanna maddunu-dunue riwettu larinna iyana mancaji salo iyana ritu salo Tangka. (pakkasesenna Kabupaten Bone) Naiya indona siladdeni mattajeng ribolana ricoppena bulu Bawakaraeng. Nasaba maittanana mattajeng agama nalokkana sappa lakka inna nenniya anana lari nasibawai terri gangkana lettu riteluk Bone luppe tepa ritasie namancajina bale lumba-lumba. Wae matanna maddunue riwettu larinna denre iyana ritu mancaji salo Apareng (Kabupaten Sinjai).

Makkeniro kissa-kissana ancajingenna limae salo ri Sulawesi Maniangnge enrengnge ancajingenna tapparengnge ri Tempe engkae ri Kabupaten Wajo makkukkuwae. Ripeadatoi rilaleng cerita ancajingenna bale lumba-lumbae taccinampe pacompai ulunna riase wae pesomani

rita nasaba toposo memeng nataro lari appammulang ancajingenna. Tongeng bellena caritaewe wallahu alam.

10. *ASSALENUA NAENGKA BAJO (NENNIA ASSISOMPUNGENNA ASENNA PULO-PULO SEMBILAN RI KABUPATEN SINJAI)*

Makkedai punnae cerita, riwettu riolo ri Sulawesi maniangnge (Sulawesi Selatan) deppa aga-aga Bajo/teri jene.

Manurut caritanna BajoE ritu pole ri Johoro/Malesia apolengenna engka senna wettu ana makkonrainna arung Bajo lokkai maculecule, mappesau ininnawa, malopilopi sibawa dayang-dayangna ritengngana tasik e. Natakko tatteppamuni abalae nasaba poleni anging kencengnge nasibawai bombang marajae pamalii lopinna lapong ana. Iya pada engkae ri laleng lopi ritu gera mutoi pada mellau tulung, nekaiya nasaba makeneanna angingnge enrengetopa marajana bombangnge, aga de tau mengkalingai para saddana gora. Malini lopina naccaoeki solana bombangnge, arang taddappe risewae onrong ritujuang elebba engka babang salo. Rimunrinapi nainappa riajeppui makkedae salo naenroie taddappe ritu salo Cerekang asenna engkae ri tana Luwu (Sulawesi Selatan).

Arunna BajoE ri johor riwettu mawennana labu essoe nadeppa rewe anana napeleini abata-batang aja anna nakenai abala anana. Nanasuroni jeanna lokkai mitai anana riwirinna tasik e. Aga lettui laponjea riwirinna tasik e, naitana maega pattikeng bale monro tudang bawang rilopinna de aga-aga lokka mattikkeng bale ri tengngana tasik e. Makkutai joanna arungnge lokka ripada pattikkeng bale, engkaga mitai ana makkunrainna arungnge iya lokkae macceule-ceule, mallopi-

lopi ritengnga tasik? Mappabalini pattikkeng bal makkedae de aga-aga temmitai anana arungnge ajaamma nakennai abala, nasaba tarippe kencanna angingnge nenia maraja toi bombangnge denre ritengnga essoe. Idi pada mettikkeng bale/pakkajae de tearani no ritasik narekko makkeiro-makkoiro angingnge.

Naiya naengkalingannana lapong joa adanna pakkajae ritu masigani nrewe lokka palettui ri arungnge agapura napoadae lapong pakkaja. Maselenni arungnge agapura nanasurona sininna BajoE lokka sappai anana nasibawai tunra makkedae aja engka nrewe, mappottanang narekko de mutiwii anakku.

Aga napada tassiana BajoE mallopi soperesi tasik e. Rilaleng sompenna ritu, Bajo iya malasaE sibawa iya matoae umurunna de naullemat teruki jokkana aga naleppana naekaiya de naenre mappong tanang, bannami monro mappatettong bale ri asenna uwae riwiring tasik e iyarega malabuangngi lopinna riwirittasik.

Iyaro lapong Bajo de aga-aga warani mappottanang nasaba metaui nakenna tunrana arunna.

Naiya saisae nappatteruni somperenna mappanisiri ri Sumatera, Kalimantan, Philina, angkana lettu ri Teluk Bone, Sulawesi maniangnge. Kono ri Bone leppang pada massau posenasappatona keterangan aja ammang engka mitai ana makkunrainna arunna iya pada nasappae. Rienreng naleppanie BajoE pada mappesau iyana riaseng BajoE makkokkoe, engkae ri Kabupaten Bone.

Temmaittai pada leppang ri Bone, engkatongenna keterangan naengkalinga makkedae iyaro ana karung nasappae engkai makkokkoe ri Luwu ri babanna salo Cerekang mebbu kampong sibawa pada joanna.

Aga puranna naengkalinga makkedae anana arungnge iya pada nasappae koro Luwu, pada tarakkani Bajo engkae ri Bone lokka ri Luwu.

Lettui kuaro ri Luwu pada naitani makkedae engkatongenni anakrung nasappae koro Luwu pada madeceng atuotunna sibawa joanna.

Engka are siappulo taung rimunrinna ritu, ripoadanna nakkedae, Arung Sawerigading maeloi sompe lokka ri Cina (Kabupaten Bone) akkattana maeloi lokka botting nabottini sapposisenna riasengnge We Cudai daeng Risompa. Seddi asukkarakeng nasaba de aga-aga lopi maka natonangi Sawerigading lokka ri Bone.

Aga napada sikadona pabbanuae ri Luwu tebbangi pong aju Welengrengnge iya tuoe riwirinna salo Cerekang maelo ri ebbukeng lopi Sawerigading. Menuru caritana iyaro pong aju Welenrengnge iya pong aju kaminang battoa rilinoe iyaro wettue. Ricopponna ajue ritu engkamanengngi menre massarang madduparupang manumanu engkae ri Sulawesi. Naiya ritebbannana pong aju riwelengrengnge ritu, peleni lempe nakarana ittelle manumanu denre tellumngpulong ittana. Purai ritu polesi lempe marajae angkanna mali maneng sininna Bajo engkae ribabanna salo Cenrana angkanna taddappe ri sewwae onrong iyana matu riaseng Malili (Kabupaten Luwu). Kunie Bajoe pada mebbu kampong baru nanasengna onrongnge ritu Melili.

Mappulo taung ittana Bajomonroe ri Malili tua tessaressingeng erengnge tengakurangeng. Engkana nasewwa esso namakkunrainna Arung Bajo ri Malili ri assengnge We Paku lokkai maccule-cule, mallopi-lopi ritengngana tasik sibawa dayang-dayangna. Mattengngangngi ritu malopi-lopi takke polemuni anging kencangnge nasibawa bombang maraja, nasabaki lopi natonangie anna arungnge sibawa dayang-dayangna mali natiwi bombang. Aga labui essoe lettuni karebanna ri arung BajoE ri Malili, makkedae ana makkunraina sibawa dayang-dayangna nakennai abala ri tengngana tasik. Purai ritu Arung Bajo ri Malili naparentangngi pabbanuanna lokka sappai anana iya nakennae abala ritengnga tasik. Makkeda toppi arungnge lokka ripada

pabbanuanna aja engka mappong tanang narekko de mutiwii anakku tuetogi mate tonggi.

Agana napada lokkana Bajo engkae ri Malili sompe sappai anana arungna iya teddengnge. Bajoe ritu napawaduai alena. Sitawa sompe lokka ri Sulawesi Tenggara sitawatto sompe lokka ri Sulawesi maniangnge sompekiwi teluk Bone.

Naiya matawang sompee ri Teluk Bone terpaksani leppan saisa ri pulo-pulo Sembilan iya engkae tatteretere ritengngana tasik nasaba naken nai lasa. Asenna pulo-pulo ritu riwettu riolo de napada asenna makkokko e banna purani ripinra.

Makkokkoe asenna Pulo Linag-ling wettu riolo Pulo Tando Tulai assenna.

Makkokoe Pulo Kambune wettu riolo Pulo Same.

Makkokoe Pulo Katindoan wettu riolo Pulo Kake.

Makkekkoe Pulo Kedingngareng wettu riolo Pulo Lingga.

Makkekkoe Pulo Batang Lampe wettu riolo Pulo Batang Lambere.

Makkekkoe Kanalo I/II wettu riolo Pulo Tadinang.

Tenna ita BajoE monro ripulo-puloe ritu, engkana nasewa esso natu rungi Panggora iya monroe massebbu risala seddina pulo iya deepa naonroiwi Bajo. Puloe ritu riasemmi matu Pulo Burung Loe Padatosa asenna peggawa Panggorae iyana ritu Balunrue.

Saisana Bajo leppangnga ri pulo-puloe riasengnge riaseng engkato patterrui sompekenna angkanna lettu risellenna Mangkasa (Selata Makassar). Kunie pada naruntu lopi tonangenna anana arungnge iyana ritu We Papu nae kaiya lopie ritu kosonni dena aga-aga lisenna. Pada makkedanai ri lalong atinna, majeppu mateni We Papu narilemena ri pulo-pulo engke makawe pole rionrongnge ritu. Agana napada menrena ri puloe ritu naressai aja anna engkatongenni rikebburukkeng We papu nae kaiya de naruntui agana pada nrewena paimeng lokka ri lopinna. Iyae puloe riassenni matu Tana keke (tanah digali). Mauni de napada

runtui wujunna We papu ri Tana keke ne kaiya pada merennu mutoi nasaba engkannana naruntu lopi tonangenna We Papu.
Temmaitta sompe runtuni duatellu pakkaja/pattikkeng bale. Konoro ripakkajae pada runtu biritta (keterangan) makkedae ana makunrainna lapong arung Bajo iya pada nasappae engkai makkokoe risalassae ri Goa nasaba ri pebawineni ri Sombae ri Gowa. Aga napada Lekkana ri Gowa iyaro BajoE, lettui ri Goa menrenni mangngolo ri Sombae maelo majeppuiwi enrengnge naewai sita anana Arung Bajo iya pada nasappae. Lettui kuaro risalassae riruntu tengenni anana Arungnge sibawa mancaji bawine tengenni Sombae ri Goa. Angkanna makkoe engka elong rilaleng bahasa mangkasae makkedae: Teyako callai BajoE rimabballang bukkulenna, riyappa Bajo naniya somba ri Goa; artinya jangan dicela dan dihina orang Bajo, sebab nanti ada orang Bajo sehingga ada Somba di Gowa.

Makkokkoniro caritana BajoE sibawa asenna Pulo-pulo Sembilan angkae ri Kabupaten Sinjai.

11. *BALE MASAPIE RI BEJO*

Matebbe daera ri Indonesiawee naiya bale masapie riyasemmi bale biasa bawang teppunai alebbing pole ribale laingnge. Eyamua naengka alebbinna cedde, nasaba malunrakna napeddei apie narekko ritunui napakkua lunrana. Nasaba alunrakenna ritu na de sembarang tau wedding tunui banna iyami tau biasaetoha tikkengngi iyaregga jamai masapie, iyana ritu tau monroe riulu salo.

Ri Sulawesi Maniyangnge (Sulawesi Selatan) naiya bale masapie riangai punnai alebbikeng nasaba riasenna tania bale bawang denapada bale laingnge nakarana punnainna akerrekeng (kesaktian). Seddini conto iyanaritu masapie ri Bejo (Kabupaten Sinjai). Rionrongngewe engka sewa salo riasengnge salo Apareng. Riulunna saloe ritu ritujunna onrong naegae batu battoa namasolo uwaena mappulo egana masapi tua sibawa amanna detau warani keca-keccakiwi lebbipiha maeloe tikengngi nakarana akaramkenna. Riwettu-wettu mattentue matebbei tau pole rionrongnge ritu lokka massiara mappaleppe tinja, nasaba naruntuna wassele jamang-jamang napegaue, jamang laonrumatogi, dangkangeng togi makkutopa ritu nasaba naduppa muannengngi sininna aga-aga nacinnaiye.

Naiya caritanna nasabaki onrongngewe "Bejo (salo Apareng)", namancaji onrong appaleppekeng tinja, namulaiwi caritanna pada anu rirampe riawae. Sikira-kira ri abad seppulo enneng iya labee sala sewa ponggawa musuna arajangnge ri Bulo-Bulo (Kabupaten Sinjai sekarang), ritellae puang Lompo mau mattaung-taung purana botting nae tengngina topa nariwereng wija pole ri puangnge.

Engkana sewa esso naritampai Puang Lompo menre ri salassae, aga

lettui kuaro risalassae ripoadanni ri Arung Bulo-Bulo makkedae passadiai wawannu (pasukanmu) namulokka musui Tana Toraja. Puraitu mellau simanni Puang Lompo na lokka passadiai parewa musuna enrengngetopa iyamaneng pasukanna. Naiya saniasam-anenna,jekkani sitinro iyamaneng pasukanna. Temmaittai mallaleng leppanni massau poso riwirinna salo Apareng ri onrong riasengngе Bejo. Iyaro wettue nasitujuangtoi maegana masapi nange-nange riseddena batu naonroiye tettong Puang Lompo. Masapie ritu alamssiasiamua majjujjuangngi timunna samannamani mellau anu rianre. Mattinjani Puang Lompo makkedae; "Narekko pale salama lempuka urewe pole ri musue, nakuruntumuto wija rewekka pole ri onrongngе lokka timpui masapie ri Bejo. Makkutoro paimeng narekko engka wijakku/anakku iya kaminang matowae uwasengngi I Bejo, pada tosa asenna kampong-ngewe". Aga purai Puang Lompo napuada tinjana ritu napatterruni jokkana sibawa pasukang natinrokie jokka ri Tana Toraja maelo musui. Madecengngi teppa ajena maupei ajoppangenna nasaba sininna bali musue kampong nalaloie magampa-gampammaneng naptatunru. Aga cappui balinna napatunru maneng reweni Puang Lompo sibawa pasukanna maelo lokka mangngade riArung Bulo-Bulo bettuwanna pangoloi apabetanna ri musue ri Toraja. Naiya nengkalingana Arung Bulo-bulo makkeda e engkani melo pole Puang Lompo sibawa pasukanna enrengngе nasibawai apabetang rimusuna, pada nasuroni pabbanuwae mebbu aroa-roakeng padatosa pakalebbii nenniya sukkurukiwi apabetangenna Puang Lompo rimusue. Natemmakan rowakna rilaleng kampong Arajang Bulo-Bulo, madduparupang acculeculeng ripakengka.

Ripalelesi adae lao ri Puang Lompo. Iaro denre purana mattinja rimasapie ri Bejo samannani engka nasedding tuli bicii ri daung cilinna makkedae salamakkotu rimusumu pabetako tenribeta nasaba barakkana tinjamu denre. Napenedingitoi tuli marajana pappeneddinna de nengka

napoloi tau iyaregga bata-bata melaiwi balinna. Yakinni rilaleng atinna makkedae mabbarakka tongenni tinjana ri Bejo ia purae.

Makkuniro riwettu rewenana ri Bulo-bulo maradde manengtoni pasukang purae natinro enrengetopa puramanenni napasilolongeng ,bettuanna naparionrong sininna pakkakasa musuna korionronna ia pura ripattentiue, mangujuni Puang Lompo mallaibine enrengngetopa ana uroanena riasengnge I Bejo iya nappae makkeumuru tellumpuleng napada lokka massiara mappaleppe tinja ri masapie ri Bejo nasaba rewena muwannengmuna nasibawai apabetang pole rimusue enrengngetopa engkamuwannengmua wijanna iyana ritu I Bejo.

Makkuniro caritanna masapie ri Bejo onrong mappaleppa tinja risaisanna tau mallolongengnge wassele madeceng risininna jamajamanna. Iyatogi napallao ruma, iyatogi napadangkang makkutoro paimeng nasaba maddupai muwannengngi sininna anu nacinnaiye.

12. *MANURUNGNGE RI MATAJANG*

Engka engka gare, engka seddi wettu, riwettu tengengkanapa Manurungnge, dek pakkasesang, ronta tulili, sianre balei tauwe, pusamanettoni, tomaegae,masarani tauwe maelok sappa puang, nasaba wettuero,iami riakkitani tau matowae umurukna namasegge tuwo massiolompolong marana nasseajing, makkonrong onrong riseddie onrong, riseddie kampong. Tungkek kampong simusuk-musuk sirappa.

Makkedai punnae pau, engkana seddi wettu pettakkape, makkita si Boneni yauwe seddi tajang mattappa, maddupa rupaanni napoada tomaegae, engkana masengngi anre api, engkana masengngi tarau, siagani esso siagani wenni sini mattappak tajangngero. Nasipulunna sininna tomaegae, bengngak manenni tauwe mitai tajangnge. Mettekni massamaturuk tomaegae makkeda, makessingengngi talokka mitai. Aga napada lokka manenna tomaegae maelo coba missengngi tajangngero. Aga lettuknana rionronna tajangnge, runtukni tau mabbaju pute llalo, mappake massangiyang asenna. Mappakurruk sumangek manenni tomaegae makkeda "kurruk sumangekmu iko namai mompok muitakki adecengertta". Mettekni tomabbaju pute makkeda; "Tania iyak muakkattai, nasabak ia engkamuturo puwakku, engkai rimunri, iya! Cilaommika". Sorokni tomaegae massiturukmanenni makka tomatowa laowangngi riolo, rialanni tau kaminang maccae ripallawangenna mennenro. Massiturukni tomaegae maelo mangolo ritajangnge, maddiolo tomatowae pura nassiturusie, nariasengtona Puang Natona. Sere alusuni Puang Matoa mattulilingngi tajangnge makkuling-kuling. Nakkeda PUang Matoa "Kuruk sumangekmu, ompokno mai, tasitiroang deceng, tessitiroakki rimajae, angikko kuraukkaju, riyakko mirik riyakkeng

mutappalireng, elokmu elo rikeng, adammu kuwa, pattujummu jaji, mattampako kilao, mellauko kiabbere, mellikko kisawe, Iyakiya ampirikkeng temmakarek, mudengirikkeng tommatipek, musalipurikkeng temmadinging".

Naiya riwettu pajanana Puang Matoa makkeda-ada, takkapponi pettang marajae sibawa bosi maserroe, billak sianre-anre, guttu sibali-bali, lett pareppak sala mawampang linoe, mpewanni tanae, tenre-tenre manenni pappeneddinna seuwa-seuwae. Tessiagai ittana makkuwaero, pujani guttue, lette pareppak e, oling sianre-anre, sorokni bosi temmaka-makae, poleni tappak essoe, naompo tena Manurungnge, mappake massangiyang ridi, turungngi riasekna batu lappae lollong joa ri Matajang, lollong teddung ridi. Narialukna ri Puang Matoa, epa situdangeng, iyana ritu nasibawang pattiwi teddungna, pattiwik epuna, pattiwi papina.

Nainappa rilekkek mattama ri Bone, nakkeda Puang Matoa; "Ikona ripatuppu batu, ripallejja rigaluttu, ripakkatenni rilapotto, riwatak ricinde, riteddungi lelluk, nakajope ojek, rilekkek simpa, riruluk anak bet'cing, ripatiboi uni genrang, ripagguliling rijarawetta, ripatudang ritappere boddong".

Puraikkua masarasi tomaegae nasaba dek napa lakkainna Manurungnge mompo. Tessiagatoi ittana, engkana seddi wettu naita tomaegae tajang ri Torok, naikkiccoki tarau onrongngero. Aga nassama turukna tomaegae pada lokka ri Torok maelok mitai, naddiolona Puang Matoa, naruntukni seddi tau sakke tagi-tagi, narialukna ri Puang Matoa, rianggenrangeng, ripauniyang pui-pui. Naiya pajanana tajangnge, rilekkekni mattama ri Bone, riruluk ritomaegae rigauk engkana pada caddio-rio.

Siagaarek i ittana naripanguju rilanti ritana bangkalae mancaji PUanna to Bone, rilantik i dua mallaibini ri Puang Matoa, nakkeda Puang Matoa; "Ikona mancaji Puanna tauwe massibone, uwabbolakko,

utepporekko galung muakkinan-rengiwi, utepporekko tana mucemme-cemmeiwi, uworongekko alek muaccule-culeiwi, naekiya salipurekkeng temmadinging, ampirikkeng temmatipe". Nappabali Manurungnge makkeda; "Usalipuriko temmadinging, udongiriko temmateppe, namaukni elokku, pattaroku, namuteaiwi uteaitoisa, utarimani ada adammu to Bone".

Rirapik pau-pauwi tenripomabusungi rampe-rampe torioota. Iyaro gare Manurungnge de narirapi mengkalingai aseng alena, gauknamani rialangngi pattellareng. Narekko naitai lompok e penno tau naissemmuni baklalo nakkeda, sikuaniro egana tau maddeppungeng. Aga naria-sengtona, tania upomabusung Mata Silompoe ritellarangngi.

Makkuniro pau-paunna Manurungnge, naiya terreyang makkarung ri Bone. Madecenni parentana, saukininnawa tomaegae, jaji patta-ungengnge, mabbija-wija elokkolok e, mapparanga-ranga tuona ajukkajung mabbuae, rilappo ase riparelleseng bolae.

13. *BAKKA MAROE*

Makkedai punnae pau, engka gare sibatu ittello pennyu monro riseddena seuwae bubung ritellae bubung baranie (engkato pau makkedae ittello manuk muwa garek). Engkana seddi wettu napole ula battowae lao mangerrengiwi iyaro ittelloe. Natemmakana taukna makkunraiya, anak-anak e lao mala uwae ri bubung baranie koritu. Tessiagai ittana, gennekni duappulo siddi essona riangerrengi riulaero, maddeppakni ittelloe, natakko massukmuni pole ri ittelloe sikaju anak manu temmaka gellona bulunna. Naiya riwettu jajinna anak manuk e lessoni ulae lao risalok e, naiyakiya teppaja natiwireng inanre anakna esso-esso gangkanna patappulo essona. Samannai anak manuk ero riseppung-seppung, taklalo sigakna maraja, narekko sibauk i pada anak manuk nanapittok i manu laingnge, matei manuk ero, tessiagae ittana maraja-rajani, marissengengtoni nasabak maegana manuk pura napitto namate. Makkuragani tauwe lisekna kampongnge ri Panyula maelo tikkengngi. (seuwa pau makkeda, sabakna riaseng Panyula kampongngero nasaba kuiro jaji manuk bakkaero, jajiwi pole riittello penyue nariangerrengi riulae, pennyue nariangerrengi riulae, pennyu na ulak = Penyulak). Naakiya narekko wenniwi mattanja ulak i, narekko essoi nappai mattanja manuk. Pusani to Panyulae, nasabak mammate-mateng manukna ripitto rimanuk bakkaero baiccuk battowa gangka lettukna karebaewe ri Saoraja naengkalinga Petta Mangkaue apusangenna pabbanuwae ri Panyula.

Purai kkua, engkana seuwa wettu namaelo mappadduppa tauwe ri Wajo maelo massaung manuk si bali to Bone. Pura marissengenni manukna to Wajoe manuk segong, maloppo namatanre, malampe

ellonna namalessi luppek. Massuroni Arungpone mappallebbangengngi ri Lilikna Bone esso pura ritanrae jokka mattama ri Wajo massaung manuk. Massurotoni Arungpone tikkengngi Bakka Maroe menre ri Saoraja. Narapik i esso pura ripattentue takkappo manenni passaungnge pada tiwik i manu ribole-bolena, najappa mattama ritana Wajo, purai kkua, maddeppungengmanenni to Wajoe, to Bone mabbrong ri assaungengnge, polemanettoni tauwe makkitaita. Tabberana mua tajangnge naripammula gauk e, maegani manukna to Bone mate, maseknana sirikna to Bone pada pusa maneng. Nappai narapi alelenna Bakka Maroe rilippessang, siseng mappittok manukna to Wajoe matemuni, apagisa paimeng narekko luppek i napakkenna tajinna. Makkuaniro nakkuling-kuling, risambeisi balinna Bakka Naroe, tassisemi ripitto namate gangka cappukna maneng manukna to Wajoe. Aga natakkajenne tomaegae makkutana manuk agaharo napakko mosona pittokna. Gennekni pitungesso mallari gauk e, addowarowakengnge napada ssorok lisu rikamponna. Naiya rekkuwaero, makkuragani to Wajoe mennauwi Bakka Maroe rionronna. Masarani to Bone massappa natenrilolongeng palisu mattama ri Bone.

Engkana seddi wenni namangussewa Bakka Maroe riurungenna maelo massuk gangka leppekna, nalao riwirinna paree, natakkok naitamuni seddi bura maccumalik risalok Cenrana, Luppemuni maccekkeng riasekna burae nasibawa maccumali mattuju lao ribabana Pallimek. Puraikkua, mitasi aju tabu, luppessi leccek ri aju tabuero, nateppa bombang, nairi anging. Tessiagai ittama maccumali nasi-tujuampeganni enrekeng uwae, nataddappe ribabana Panyula ri denniarie, luppekni menrek ripongajue maccekkeng, kkuniro nadapi omporeng esso. Laloni pappancangnge samanna uengkalinga uninna Bakka Maroe, madecengengngi ritikkeng, nasaba rekko makkajai Bakka Maroe rikampotta, tempeddingngi tuwo manuk e napittoki. Aga nalewoni Bakka Maroe to Panyula e, gangka natikkenna, nainappa

nagere nanrei. Naiya kabuttunna sibawa bulu-bulunna nalemmei riwirinna saloe.

Engkana seuwa wettu, nasilele karebae makkeda, purai uengkalinga uninna Bakka Maroe ribabanna saloe ri Panyula, gangkanna nacappa daucciliwi arungnge ri Bone. Nasuroni asunna arungnge lao ri Panyula sadda-saadai baunna Bakka Maroe. Tessiagai ittana, engkani pole asue rigai engkana lari tapposo-poso kokkong kabuttu sibawa bulu-bulu manuk. Purai kkua, malamrekni pappejeppunna arungnge makkeda mateni Makka Maroe, purai nagere to Panyulae. Massuroni arungnge ripakkalawing Epukna maccoweriwi asue lao ri Panyula, onronna Bakka Maroe rilemmek. Siare ittana napettuini Arumpone riolona adekna, makkedae ripakennaiwi. Pangadereng pabbanuwae ri Panyula, nasabak nanrena apunanna arajangnge nagere Bakka Maroe iya perajaiyengngi asennan Bone risaliwempanua, mattollai Arajangnge rigauk makkuwaero, naripancaji pawise lettu riabbatirenna.

Makkuwaniro gare nariaseng to Panyulae wija Pabise. Narekko maeloi lao manreanre bale Arungnge, riobbik i to Panyulae lokka mpiseangngi, makkotoro paimeng narekko maelok i Arungnge liweng tasi iayarega lao mallopi-lopi pura mattentu pawisena.

14. *LA PALLAONRUMA*

Angka riasang La Paliaoruma[1] maggalung maloang, naiya asena angkato pura itanangi, angkato anaddara, angkato mabbuani. Jaji angkani pole galungnge La Pallaoruma, ripanreni ribenena,kada; "lao manre Ambo baco[2] iyato manre lakkainna, iyato makada: "melokka lao jambang Ambo Baco". Nasilari-larina massu rigalungnge, mattarru sappurui asena, kada: "kurru mai sumangakmu to Maraja, angkamua tawaku, degaga tawana passaroe". Purai kuwa, rewani ribolana si lari-larinna. Iyakto sorok lakkainna, iyato kada lakkainna kenroko pole indo Baco". Kadani, "polekak jambang". Kadani lakkainna: "pabbalengkotu, polemakko galungnge". Mapparri-parrini lakkainna massu galungnge nasaba natteyang memangi benena lao galungnge. (Eh, denni aseku, lannya mananni aseku, purae itanangi lanyato, anaddara lanyato, mabbua lannyato degaga. Rewanni lao ribolana, lattui natenai benena: "poleko galungnge yonnang Indo Baco". Kadani" "denaangka, polema jambang". Kadani lakkainna: "mabballeko". Nalanni aju benena nabarasak i, "iyak e lapabballeang". Karranni benena, kada: "uh, mangassoi taue upasideppei pangassoku, kubawai asena kualai lao riaseku, nampui taue upasideppei taue, kualai sisak kubawai lao palungangnku".Kadani lakkainna: "lasinna indonnak taue, iyakna pale pacilakai makkunrai". Naunrusi benena, kadaso, "Uuh, dekkuwa bateku carinnaiko, upasideppei pabbarasangku pabbarasanna taue, kuseroi barranna kubawai lao ripabbarasangku, mannasui taue upasideppei uringkuk, usanruki nanrena taue kubawai lao ri oringku". Kadani lakkainna: "iyaktonganna pale pacilakai, makkunrai cilaka". Kadani lakkainna laoko malangnga nanre, melokka lao sappai aseku, lompo-

lompo naola aseku, lompo-lompo to kuola, menrei aseku ri langie menre toa". Purai manre, napakalunnni pabbakanna, jokkanni. Pitu lompo pitu tanete lampe naliwang, naleppang makkutana, kada: "Tammusala makkutana, dekga tau taita lalo". Kadani taue ro, "Uu, angka tongang tau lalo, meloi tangasso naangka lalo, seddi tau seddi asu. Jaji laosi ronnang, pitu lompo pitu tanete lampe naliwang, leppassi makkutana, kada: "tammusala makkutana, dekga tau taita lalo yonnang". Kadani tauero" "angka tau, seddi tau seddi asu, lesang asso naangka lalo. Jaji laosi ronnang silao-laona, narapisi pitu lompo pitu tanete lampe naliwang, leppassi makkutana, kada: "tammusala makkutana, dekga tau taita tonnang lalo". Kadani tau ritanaie, kada: "Oh, ya angkamua tau lalo seddi tau seddi asu, assara mapepaitu naangka lalo". Jaji jokkasi Lapollaoruma pitu lompo pitu tanete lampe naliwang,narapikni seddi kampong, leppassi makkutana, kada: "tammusala makkutana, dekga tau taita lalo yonnang". Kadani tauero, kada: "angkatongangmuatu yonang tau lalo mangaribi memanni seddi tau seddi asu". Naolani lalang menree langie. Lattui riasek pajagae, angkana tau ribujüngnge, laoni tanai, kada: "Eh, parala jenne[3)] tammusala makkutana, kega bolana Allataala[4)] kadani tauero: "metaukik rampe-rampei nasabak manguriwaik benena Puatta-patappulo sanro melo patuoi indenna namate ananna, patappuloto sanro melo patuoi ananna namate indonna". Kadani Lapallaoruma: "tanna idimuna rapii". Jaji larini iaro parala wie, makkalolo riolong Allataala, kada: "Eh Puang, mutattakka maranni, mutattakka mawassa, angka tau makkutana, kada eh parala jenne, tammusala makkutana, dekga naseng muissengngi bolana Puatta Allataala, makkadanak metaukki rampe-rampei, nasabak mannguriwak i benena puatta, patappuloni sanro melo patuoi indonna namate anna, napatappuloto sanro melo patuoi ananna namate indonna, kadani, tanna idimuna narapik".

Jaji kadani Allataala, "laono pale mollii". Jaji laoni taue mollii.

Namabelamupi nakkawi gangka susu La Pallaoruma makkalolo riolona Allataala. Kadani Allata-ala: Puangmu nasang mangnguriwa angka-manangngi sanroe burai, napatappulo sanro melo patuwoi indonna namate anannak,napatappuloto sanro melo patuwoi ananna namate indonna bara angka murapi-rapi mupatappai sabak Puangmu. Jaji napatappaini sabak,nakarawai, massu anakna tuo indonna tuoto ananna. Jaji purai kadani Allataala "uissang mua nasang muakkattaiye, asemu nasang muaccori, engkaro asemu ilalang sipolo bola sibawa cokimmu, makkunrai cilaka benemu, uweremmukko asemu nakko detto murewaki benemu, uweremmukko asemu nakko ana na I Kasiasi mupobene. Kadani: "dek apo uwitai Puang". Kadani Allataala: "uwalakko manu muwaccoeki, leko-lekoi manue leki-leko tokko". Jaji iwerenni manu, nakkada Allataal: "Uraiyang tokko naseng asugiremmu, laonakko riolo asemu rimunripi". Laoni La Pallaoruma maccoweki manuk e leko-lekoi manue leko-lekotoi La Pallaoruma, pole tappa ricoppo bolana I Kasiasi. Makkutanani La Pallaoruma kada: "kegi lao indomu ndi". Kadani anakna I Kasiasi anaddaraero: "Laowi saro-saro awang nampu". Kadani: "laono muollii indokmundi". Kadani anaddaraero: "Degaga lipakku". Jaji nabuangenni lipa napake(e) tama ribolana napakeni lipak e nalao molai indokna. Lettuk i riindokna makkadani indokna: "Aai anakku kasi kegako mala, nitau merekko lipa". Kadani anakna: "angka tau suroka kada, laoko mollii indokmu, nakukada de lipakku, jaji narennak lipakna kupakei lao mai lao molliko". Nitau areggatu kasi tau sappaka. Jaji rewekni sibawa anakna. Lettuni ribolana kadani: "Agatu akkattata". Kadani La Pallaoruma: "meloka nasang rianakmu, meloka pubenei". Kadani I Kasiasi: "wii kasi, mariosannakkatu kasi angkana mua tau melo pubainei anakku, kegana kasi lao melli guru pakawingngi anakku". Kajili-jilini najokka, laoni bolana pangulu adae, nappai rita narisuro lellung rewa nasaba napalelei makkitu Kasiasi. Jaji laosi bolana pangulu adak e laingnge, ilallung musi

rewa, apa napaleleimakki Kasiasi. Jaji karrakni I Kasiasi kada: "naina pale kasi pakawingangnga anakku, laosi ripangulu adak laingnge, rilallussi rewa. Karrasi kasi kada "kegana pale lao, naangka tau melo pubainei anakku nade gaga tau melo pakawingangnga. Jaji laoni ribolana dojae. Mabelamupi iritaqni ripangulu ada Kasiasie, nariduppai menre ribolana, yollini tudang. Kadani I Kasiasi, "Oo pangulu engka tau kasi melo pubainei anakku, bara laoko pakawingangnga". Kadani pangulue: "makanjattu, laonakko matu talao bolamu". Lattuk i pangulue napakawinni, dek gaga lipakna, iyabawarro anakna I Kasiasi mallipa. Jaji purana kawing, angkana sadda nengkalinga makkada: "eh Pallaoruma, pauwangngi benemu sibawa lise bolamu, kada angkaga galemma, kuwa atto iyaregga oni ajalalo muamparangngi". Jaji napauwanni benema sibawa matuwanna pappasanna Allataala. Jaji wanni angkatongassa sadda naengkalinga, de gaga angka matte ilalang bolana. Tappana ele naitani bola naonroiye mancaji bola loppo, naiyaro asena angkatonganni sipolo bola marajaero mencettopa paimeng. Makkuwatoro paimang adak pawawingngengngi anakna I Kasiasi mancajitoni tau sogi. Nassissangitoni tauwe rikampongnge kada: "sogi laddeni I Kasiasi sibawa anakna, dekna nadapii pakei pakeanna onro egana. Ripitangngi dalle ri Allataala nasaba malempuna.

15. *TAU MACEKO ATIE LAO RISIBAWANNA*

Rilalenna linoewe naonroiwi ritu majuta-juta tau sibawa madduparupatto sipana. Engka malempu ati engka to pabbeleng. Engka mapurenreng, maega to maega to maceko ati lokka risibawanna. Naiya tomaceko atie banna iya biasa kaitanna makinang malempu, mapurenreng engrengnge topa kaminang malempu, mapprenreng engrengnge topa kaminang pagama.

Nae kaiya sitongennae laherennami makkere tanjana, atinna enrenge batenna tarippe jana iyarega tarippe rotana.

Ripakennaiwi paruntu ada lokka ritaue: "Matoppe risalieweng macidu rilaleng pajjellona mallempu, ana jarinna makkaloi". Naiya cara-carana bergaul iyarega masselaselae tommakkuae ritu tarippe egana sipa-sipa meja biasa napogau. Assaleng papolei ala bang risesena, dena nancaji masa ala lokka ritelaingnge madeceng tigi iyarega temmadeceng tegi de napaduliwi.

Tau rirampe riase engka ritu cari-caritana pada anu rirampe riawae. Risewwae kota pelabuhan engkae ribabana sewwae salo monroi ritu dua tau massellasellao. Iya teduaewe makkonsiwi maddangkang bettuanna nappasseddiiwi modalanna naiya natungka lao nrewee malaiwi saloe ritu sibawa lopi pake motoro. Pede lao essoe pede majui dangkangenna ritu, atambang toni balu-baluna sibawa maegatoni langganana. Sitongengtongengna iyae toduae mappada jamangngi nae kaiya atinna de napada, nasaba iya matoae punnaiwi sipa amceko ati, de napada sibawanna iya maloloe malempu namabessa.

Engka nasewwa esso nakkeda padangkang macoae lokka risibawanna: "Tarena monro mabbenni nasaba maelokka singei sininna pappa

inretta iya tattalee risimbalutta engkae monro riulu salo. Madecengi kapang nri tunresiwi lopie nrewe ri katae. Mappabalini sibawanna maloloe makkeda: "Madecenni narekko makkosi adatta."

Aga naonrona padangkang matoae riulu salo singei sininna pappainrenna nanatarima memeng iyare essoe. Pappabajai nrewei rikotae, tenangi lopi sewa. Lettui rikotae masigani lokka mewai sita sibawanna napoadangngi makkedae nakennaki abala loppo anri, nasaba cappui doi ualae pakkamaja naala parampoe.

Decenna mua masigaka lari nawedding muanneng mupa tue. Naiya sibawannu maloloe na engkalingana ada makkuanna sibawa macoana makkedani: "Eloni pale riaga, mau muni riparalluang enrengnge ripuji doie sibawa warang parangnge naekaiya lebbi parellui asalamakkenna nyawata. Ajana tappikkirikiwi doita rirampoe nasaba engka mupa monro saisa. Iya naro monroe riatutui dipaddarepurepu riala modala."

Makkoniro adanna maloloe lokka risibawa macoanna seng engka abata-batanna sikanuku mate.

Mabbuleng puleng ittana labee, Dangkangenna toduae ritu pade lao essoe pede atambang amajungenna sibawa pede atambang toi kalebbana asenna nasaba masempo baluna.

Naiya tolinie pekkuga telinomutoi asenna, nasaba padangkang maloloe rilaleng natiwina dangkangenna lao rewe ri ulu salo engka ritu anaddara naewa sitaro-taro ati monroe salo. Pede lao essoe pede masennai sipujinna, arang napolei cinna iya tempeddingnge natahang. Engkana nasewwa esso nasijanji padangkang maloloe sibawa makkunrai naewe sipuji, makkedae jinampe tete seppulo dua ritengngabennie maeloi siruntu ribolana makkunraie ritu. Naiya cara-cara massijanjinie assiruntu kenna ritu natoroi makkedae matu narekko tangngabenniwi menrenni lapong oroane (padangkang maloloe) kettoi wekka tellu tellengenna lapong makkunrai. Puari ritu matoai lapong makkunrai timpai tangena, nainappa naparesa ulunna orowane ritu narekko

makkellu peppe mui sibawani muttama ri laleng bili. Iyaro wetue de aga-aga lampu sarekkuammengngi aja naissengngi tolaingnge. Aga nabicara toduaewe naingkalingemanni sibawanna macoae. Aga naompona pikkiri salae anu rirampe riawae. Purai ritu padan nrewenni lokka rilopinna padangnge iya dua.

Naiya purannana pada manre wenni makkedani padangkang maloloe lokka risibawanna maelokka menre riolo ripottamangnge lokka melli kaluru idina menre dilopie. Purai makkeda makkoro luppeni menre ripottanangnge naikaiya de ntteru melli kaluru banna matterrui lokka maccukkuru gendolo nasaba makkuro anu purae nassijanjingeng sibawa mekkunrai paewae sipuji. Puarai maccukkuru gendolo nrewenni masiga rilopinna matterru lokka matinro rikamara lopinna iya engkae rimunri.

Naiya sibawanna macoae canini napatinro-tinro alena naengkalinna makkedae engkani pele sibawanna. Temma ittai alena tosi menre matterru to lokka maccukkuru gendolo, nainappa masiga nrewe rilopinna.

Kira-kira tette 11.05 padangkang macoae meteni monre nainappalokka ribolana makkunraiye matterru naketto bekketellu tellongenna.

Naiya naengkalingana lapong makkunrai engka to makketto ritellonganna, naitani arlejinna engkai napacici riawana angkang-ngulunna makkedai inappai tette 11.15. Nasaba tappudu puduna lokkai timpai tellongenna agana makkette matteru padangkang macoae ritu angkanna ritimpakang tange. Aga tattimpai tangee masigani lapong ereane madduncuangngi ulunna iya pura lellue iyae lapong makkunrai naissennana makkedae ulu pura gendolo temmakkutana nasirenrenna muttama ribilie. Engka sikira-kira sitennga jang rilaleng bili toduae ritu nainappa messu lapong oroane napperi-peri no rilopinna matterru lokka matinro rikamaranna. Kira-kira tette seppulo dua kurang seppulo mene

padangkang maloloe alenatossi nere ri pettanangnge. Matteruni lokka ribolana anaddara naewae sipuji nasaba puranna sijanji. Nakettoni wekkatellu tellengenna makkunraiye ritu naekaiya de natteru ritimpakeng tange nasaba makkedai ininnawana lapong makkunrai nasilalona mua engka magi narewesi parimeng.Neka iya nasaba makkuling-kulingna kettengnge ritu, aga nalokka mua lapong makkunrai timpamui tangena.

Tatimpai tangee ritu, masigani lapong oroane (padangkang maloloe) manjunjuangngi ulunna pura kellue. Makkedani lapong makkunrai magi kiengka si nrewe bajapasi narekko maelosiki parimeng. Mappang-ngawanni tiduae ritu pada naseng aleng patuju.

Makkemua mappangewanna arang napolei lapong oroane, nanasalai bolana makkunraie ritu nrewe laokka rilepina. Aga elei riwettu metenna pada pura matinro naitani lapong padangkang maloloe purate makkellu pepe sibawa matowana.

Mempeni rilaleng atinna maeddae mattentu sibawakku lokkasi bettawa riwenni ribolana makkunraiye ritu.

Nekaiya nasaba masirina risseng gau-gaunna aga naiccemmani bawang, de namaelo marukka. Mappammulai wettue ritu dena nasia-decengeng sibawa sibawanna naisseng toni ritu makkedae, maceko atiwi sibawanna lokka rialena. Arang pada massalla tettong ale-ale pacoppai dengkangenna.

Mekkoniro aggangkana ceritae massarangngi tommallellaoe de nana namapurenreng iyarega maceko atinna sibawanna.

16. *DAWINE ANAKODA MAPURENRENGNGE*

Risewai kampong mabbiring tasi monroi ritu sewa anakoda tarippe kalebbana akessingenna nennia abessanna lokka ripadanna tau. Tungke tau lokkae mellau tulung rialena de naengka napadden nakengngi banna natumaningi maneng sibawa cenning ati.

Seddi anu tekkokku risesena lapong anakoda nasaba mautoni sugi, makessing nabattoa bolana enrengnge parabona, naengka ia nasaba de aga-aga anakna rilaleng bola namancajina bolae ritu temma sumange. Matebbeni sanro enrengnge pabbura napakkeguna nakiya depa aga-aga mabbere barakka. Iyanae tuli sussaiwi atinna lapong anakoda nasaba macinnasisengngi punnai anak, wija maeloe punnai warangparanna matti rekko mateni, makkutoro tarippe toi cinnana riduppai enrengnge ritimporongi riana narekko engkai pole ripallaonna, padatosa ambo rewee ripallaonna masigai pada anana pole mattimporong.

Tungke-tungke anu ripancajie engka batas-batasna. Makkuniro lapong anakoda paccappurenna terpassai naengkalinga enrengnge naccoweki pappangaja nassurowangnge taue kuammengngi nabawine paimeng nasaba naulle bainena makkukkuwe de napunnaiwi anak. Sitongennae tarippe tanekna maelo napogau gaue, naekiya nasaba macinna weganna punna ana nabawine parimenna.

Naiya bawine toana mauni naisseng makkadae mabbawinei lakkainna detto nataro riatiwi banna napede napaencengi pappejinna enrengnge pangelorinna lokka rilakkainna nasibawai ininnawa nadeceng. Iyae lapong bawine baru laing tosi napogau. Mompoi riatinna maelo muragai lakkainna bara kuwammengngi nabbeangngi baine toana nalae-alenami sengngengngi lakkainna. Lokkani sappa sanro, maegani doi

nabalaburu sappa pabbura pakkuraga sarekkuammengngi aga akkattana denre weddingngi maddupa. Naiya kiya mau risobbu anu majae mompo mutei accappurenna. Maega bukti-bukti naruntu lakkainna sipasipa jana enrengnge pangkaukenna bawine barunna, muragai kuwammengngi nabbeangngi bawini toana. Iyae lapong lakkai nataro ininnawani sininna pangkaukenna bawine barunn deppa na ala tindakan nasaba maeloi nacoba enrengnge nauji pangelorenna baine barunna lokka rialena.

Makkuniro risewae wettu lapong anakoda maelo mejiwi duwa-duwa bawinena. Engka sewa wettu narewe pole sompe ripallaonna enneng uleng ittana, aga purai mallabu lopinna, mappakeni pakeang carabubbuna iya kamiang matoae. Menre mappottanang naterru lokka ribolana baine barunna. Iyaro wettue nappalebbani labu essoe aga dena nissengngi tanraiwi madeceng taue nasaba mapettanni. Lettu kuaro ribolana bawinena napoleiwi, tattongko tangee aga nanakettoni sibawa naebbina asenna bawinena. Iyae lapong bawine baru naengkalingana saddanna lakkainna masigani lokka timpai tangee masaba makkedai ininnawanna engkani pole mattiwi barang-barang. Aga tattimpai tangee muttamani lapong lakkai naekiya iya lapong bawine nasengngi alena mannippi riwettu siolonna lakkainna naitai mappake pakeang carebubbu. Makkedani lapong lakkai labui lopikku andi. Cappu modalakku enrongngetopa waramparakku engkae rilopie, lampe umuru mani naku engka rewe.

Takko tabbale memenni tappana lapong bawine naengkalingana adanna lakkainna nainappa mappebali makkeda agatopi pale bua-buana arewesetta narekko cappuni modalatta enrengnge cappu toni warangparatta. Repo bawang mani uwalangngi aleku. Madeceng siorongngi lebbi madeceppasi narekko massarangngi. Lapong lakkai naengkalingana ada makkuwanna bawinena temmette makkeda ada naedde salaiwi bolana bawine barunna napatterrui jekkana lao ri bolana bawine toana. Lettui kuwaro napoleini tattengko tangee. Aga nakettoni

nasibawai pangobbi lokka riasenna bawinena. Iyae lapong bawine toa naengkalingana saddanna lakkainna masittani patuwoi lampue, nalao timpai tangena. Aga tattimpai tangee, muttamani lapong lakkai rilaleng pola nainappa makkeda ada makkedae nakonnawa acilakang andi. Lebui lopikku cappu modalakku enrengnge waramparakku iya maneng.

Iyamua naengka upake nasaba pabberena taue. Materrina lapong bawine matoae nainappa naraoi lakkainna nakkeda malebbi warang-pangnge nae lebbipiha lebbina nyawae. Leppessanni cappu warang-paratta enrengnge modalatta assaleng tuwomukki nrewe. Warang parang-nge wedingmui asambeng naiya nyawae de passambena.

Iyaro wennie mabbennimemenni lapong lakkai ribolana bawine toana puramani massempajang subu nainappa no rilopinna. Kira-kira tette asera rielee malani etosewa siareare egana malurengngi waram-paranna menre wibolana bawine toana. Aga lettui otoe matunro-tunro tunrekkeng riolo bolana bawine matoata, tassellni lapong bawine makkeda riininnawanna nigaare punna warangparang tarippe tebbena namasulitopa ellinna. Takko massumani lakkainna sibawa mappake makessing pole rioto kaminang marioloe. Massuro akka manenni warangparangnge ritu menre ribolana bawine toana mainappa mallau simang ribawine maelo lokka murusui dangkangenna natiwie pole.

Iya lapong bawine baru engkatosi teppodangngi makkedae engkani mallabu lopinna lakkaimmu tarippe tebbena warangparang natiwi. Madecengmi mappangujunna maelo lokka duppaiwi lakkainna keripe-labuhangnge. Takke siruntumuni lakkainna ritengnga laleng. Mattunroni sibawa lakkainna rewe lokka ribolana. Aga lettui ribolana iyae lapong lakkai naalani tasetasena napessui cilampa karetasa.

Naponeuini lapong bawine iyaro karetasak e nainappa makkeda engkani anu muellauwe riwenni tarimai sibawa madeceng. Na alani lapong bawine karetasak e ritu nainappa nabaca, najeppuini makkedae iyaro karetasae makkelise eure telle.

Terrini mollau addampeng rilakkainna mekiya mellau simanni nainappa medde.

Makkuniro caritana bawine temmappurenrengnge rilakkai. Napujimui lakkainna narekko engka warangparanna. Iyae tomakkuae ritu sessekale paggangkanna. Naiya bawine toana denre pene napen cenni pappujinna lokka rilakkainna nasipakaenre-enre dalle.

17. *LAPETTU GALANNA*

Wettu riolo ri tana Ugi engka sewwa palaonruma punnai ana riaseng Lapottu Galanna. Pallao rumae ritu tarippe kalebbana asekrenna. Sininna anu engkae assisempungenna sibawa ruma tanggana lebbi-lebbi ripassalenna anu rianre bettuanna ada passaleng dapurengnge alena maneng murusui nade naparecayakangngi lokka ri bawinena.

Engkana sewwa esso nappangngobbi pallaonrunae ritu nasaba maelona massuro jamai darena. Aga naangka menenna sininna purae naobbi pada jamai darena ritu. Sikira-kira tette sepulo rielee riwettu pada majjamana tori obbie ridarena pallainrumae ritu, takko takka-pommuni (eppa) pagora ribolana pallabaruma ritu. Parellau mamulana pagorae ritu iyana pada naellau inanre nasaba malewasengngi. Iya bawinena pallaonrumae nasuroni anana Lapettu Galanna lokka mutanaiwi ambokna iya mattengang engkae ridarena majjama, makkadae kogi monro mutaro manri nanro. Masigami Lapettu Galanna lokka tanaiwi ambona nakkadae tegi monro nataro sanru manrena. Masirini ambona Lapettu Galanna mengkalingai pakkutannanna anana ritu nasaba maegana tau ritu ritengngana daree nasibawai ambona majjama.

Mappebalini ambona sibawa yara, kurangngajara anana iyae aja amma urompekko batu iya engkae tasseppi riasena rakattarong pennewe. Lapettu Galanna nreweni ribolana nasaba najeppuini adanna ambona iya na ritu makkadao iyare canru nanrewe engka tasseppi rirak attarongpennewe.

Iyare denre Lapettu Galanna riallupaiwi risuro riindona makku-tanangi kegatossi monro lakkainna pennewe aganasurosi nrewe Lapettu

Galanna lokka makkutanangngi riambona kegi monro nataro pennewe sigani Lapettu Galanna lokka makkutanangi ri ambona engkae majjama ri darena. Aga lettui kuarap ridaree gorani Lapettu Galanna lokka riambona kegi monro penne anrengnge, masirini ambona nakkeda: "Kurang ajara anana ewe aja amma urempekko iaya engkae rirakkeangnge riseddena lappoase".

Masigani Lapettu Galanna nrewe poadangngi indona onronna, pennewe ritu. Aga sadia manenni anu rianre pada manreni pagorae ritu, mattengnganngi manrena makkutanani ponggawa pagorae tegi pattombonna, mappebalini indona Lapettu Galanna: "Pattombeng de gaga nasaba lokkai ri Labuaja. " (rakus).

Macaini ponggawa pagorae mengkalingai adanna indona Lapettu Galanna makkeda: "Narekko pale dei pattombong anamu uala mancaji passellena". Mappebalini indona Lapettu Galanna makkedae agabole bua anakkuna muala. Agana narialana Lapettu Galanna ripagorae ritu. Siesso siweni jokkana pagorae ritu leppanni mappesu-pessu, mattengngangi pada mappesau-pesau takko makkedamuni ponggawa pagorae makkeda: "Madecekki pada mappassau seddi hal iya kaminang kaelle-ellee (mengagumkan). Naniga rikala hebana iya matu ribalu nari bage-bage ellinna".

Makkuniro adanna ponggawa pagorao, napammulai bicaranna.

"Engka tedokku tanruna siwali taddappe riompokesso siwalito taddappe rilabu essoe". Aga napada kalingalinga manenna napakkua herang mengkalingai pekkuga loppona tedongnge ritu.

Makkokkoe pagora makaduae narapi leleng puadai anu nappun-naie.

"Engka sipong raukakku pucuna taddappe rilangie urena to riparatiwi".

Pada kalinganga taue mengkalingai pekkugi lampena raukangnge ritu. Pagora makatellue narapi giliranna.

"Engka bangkunna ambokku siesso siwennini lokkana ambokku, cappe bangkuna engkamupi tattonra riaddenengnge". Kalingangang manenni taue mengkalingai pekkugi rajanna sibawa lampena bangkungnge ritu. Makkokoe pagora maka eppao narapi lelenna, aga nakedana: "Engka sipong pong aju risedde bolaku, narekko ana manu inappa maddeppee ritu mattulilingi pong ajue ritu, tekkotarapi nainappa sappungngi mattemmu matulili".

Kalingangang manenni mengkalingai pekkugi rajanna pong ajue ritu.

Makkokoe Lapettu Galanna tosi narapi leleng, nakkedana puramanenni ri engkalinga anu tapaddioloe idi manen. Samannanni cappu bageakku aga maelo upaddiolo. Nekaiya mauni makkuro termutokku mappadiolo ada, banakuammengngi naengka akkagunana siminaa pura tapoada adae denre". Maelokka mebbu sewwa genrang, masaba loppona genrangngewe matti narekko rideddei tacciceng tellumpulengngi ittana riengkalinga uninna maddekkodekko".

Naiya pada naengkalinganana adanna Lapettu Galanna ritu metteni penggawana pegerae ritu: "Kupegame maelo mala ulittedong iya marajae nawedding muebbu genrangmu ritu".

Mappebalini Lapettu Galanna: "Anu magampang siseng waseng engka tedotta tarippe rajanna iyanare uala uling". Makkeddasi penggawana pagorae ritu: "Kehako maelo mala pong aju maelo mebburengngi genrangmu matti".

Mappebalini Lapettu Galanna makkeda: "De namasussa sappana ajue maelo mani ritebbang".

Makkedaseng paimeng ponggawa pagorae: "Kupegasi pale mala raukang, maele museekengngi ulittedongnge riganrangmu ritu".

Mappebalisi Lapettu Galanna makkeda: "Anu magampang sisong raukanna muaseng engka tuo, pada anu rirappe denre".

Makkedasi penggawa pagorae: "Kupegasiko pale maelo runtu bangkung na engka mujamangngi genrangmu ritu".

Mappebalini Lapettu Galanna makkeda: "Bangkunna anu de namassussa, apa iya mappunnaiyengngi wajeppuini, narekko uparelluangngi lokkamani uinreng".

Naiya purana penggawa pagorae mengkalingai ada makkuanna Lapettu Galanna makkedani: "Madedengi ana-ana awe riwelai koroni nasaba berbahayai tuli ripaccoe karana maccangngengngi napada idi.

Aga najekka ale-alena Lapettu Galanna. Rilaleng jokkanana ritu siruntuni sewwae orowane renrengi jaranna. Makkedani Lapettu Galanna riworawane ritu: "Medding muga uinreng cinape annyarataa?" Mappabali adani woroane ritu makkeda: "Aga salana narekko macinnako minrengngi anynyarakku nekaiya pendangnga riolo miga asemmu".

Makkedani Lapettu Galanna: "Asekku, Tuluna". (talinya). Purai ritu naalani Lapettu Galanna anynyarangnge ritu natonangiwi matterru nalariang. Aga nagorana punnae anyarang makkeda: "Nalariangngi anynyarakku tuluna". Iya tau mengkalingangngengngi gorae ritu, de aga-aga masiga turungiwi nasaba naasenna anu biasa memeng narekko annyarangnge lariangngi tuluna.

Naiya mabelanna lokkana Lapettu Galanna lettuni riwirinna sewwae salo.

Naitani engka botting sibawa iyamaneng tottiwi engngi monro mausse riwirissaloe de naulle malibangsalo nasaba marajanna lompee, aga napada maelona nrewe. Wettui ritu poleni Lapettu Galanna makkedae magi mumaelo parewei bottingmu madecengngi muerengnga naiya palimbangngi. Nakkedana pettiwi bottongnge tarippe pada rennutta narekko maelokki tulungnga, poadangngi riolo niga asetta.

Makkedani Lapettu Gallanna asekku lakkainna. Purai ritu napaenreni botting makkunraiye ri annyaranna, nainappa alena luppete menre riannyarangnge.

Naruini galanna jaranna aga nalari pettana annyarangnge ritu. Pada

gorani pattiwi bottingnge makkeda: "Tulungnga mutahangngi nasaba rilariangngi anakku rilakkainna". Iya tau mengkalingangngengngi gerae ritu de napada masiga lekka bantui pattiwi bettingnge ritu nasaba pada makkedai ininnawanna anu biasa memeng narekko lakkainna lariangngi bawinena.

Pede maitta pede mabelani laona Lapettu Galanna sibawa botting makunnrai nalariangnge. Angkanna lettu risewwae pasa. Muttamani ripasae jokka-jokka arang melli limakkaju unreng (belibis) iya engkae ribalu ripasae.

Purai ritu matteruni jokkana, arang lettu risewwae Kota. Lokkani sappa hotele. Sewani dua kamara sewwa naonro, sewwa naonroi mattarima tamu. Arrarawengngi lokkani joka-jokka akkattana maeloi melli ballili toriolo iya biasae engka ribalu ritolko pabbalu barang-barang teriole (barang antik).

Engkatongenna naruntu, aga nanaelling torioloe ritu. Naiya puranana nawaja ballilie ritu nalekkaini sewae saudagara iya kaminag sugie rikotae ritu. Naiya runtunana saudagara napeddaraini ballili nasibawai keterangan makkedae balliliewe tarippe kaelle-ellena, nasaba narekko ritembakengngi mattentuni mate anu ritambae ritu. Nade bawang makkeda matei banna anu ritembae ritu matteruni ripolei tattala riase riwettu peleta manddengngeng. Naiya naengkalinganana lapong saudagara adaadanna Lepettu Galanna ritu riolo mitai atengengenna pada pura napeadae Lap ettu Galanna. Nasijanciana baja maelo mattunro lokka sappa manu-manu weddingnge ritemba.

Purai ritu pada nreweni lokka ribolana. Aga lettui Lapettu Galanna rihotelena napoadanni makkunrainna makkadao baja maelo narekko mabbokona lokka mattemba mamu-manu sibawa saudagarae, alani iyare unreng 5 (lima) kaju e mugere mainappa munasu maddupa-rupang iya kaminang makessingnge nasunna. Narekko matu nreweka kira-kira tette 12 (seppulo dua) nakkugora riolona kamarao makkeda:

"Tattalaniga unrengnge, balini adakku makkedae denre mupa nengka tattala".

Aga elei jokkani Lapettu Galanna sibawa saudagarae lokka sappa manu-manu maeloe natemba. Nakaiya Lapettu Galanna, unreng nausahakan maelo lokka natemba. Temmaittai jokka lettu tengenni risewwae pangngempang naitani temmaka tebbena unreng makkinanre ritenganna pangngempangnge. Makkedani Lapett Galanna lokka risaudagarae madecengngi kapang iyanae unrengnge ritemba nasaba malura rianre. Mattembana Lapettu Galanna sitongeng-tongenae de gaga makanro mekaiya makkedai Lapettu Galanna 5 (lima) ciceng nabettu peluru ballili, iyaro limakkajue luttuni tiwii alena lokka ribolakumatterru tassadia pura nasu riase mejang narekko nrekko matti. Maweni tette 12 (seppulo dua) napada lettu parimeng rihotele maonroiye mabbenni Lapettu Galanna. Naiya lettunana riolo kamarana gorami Lapettu Galanna mutanaiwi makkunrainna makkedae: "Engkaniga lettu unreng pura utembae. Mappebalini makkunrainna makkeda anu denreppa natassadia riase mejang.

Purai ritu pada mattamani rilaleng kamara napelei tongenni unreng 5 (lima) kajue menre tattala riase mejang. Aga napada manrena Lapettu Galanna sibawa saudagarae ritu. Purai manre sitanaini ellinna ballili terioloe ritu. Arang sipettuini ellinna iyana ritu 2.000.000,- (dua juta rupiah).

Riwettu den napa nawajai ellinna ballilie ritu saudagarae, mappoleadani. Lapettu Galanna makkeda: "Iya ballilie narekko purai riattembakeng tellung ngessepi rimunrina nainappa ripake parimeng.

Naiya puranana nawaja ballilie ritu mellau simanni saudagarae lokka ri Lapettu Galanna nainappa nrewe ribolana nana tiwiteni ballili teriolona.

Lapettu Galanna sibawa makkunranna masigani lokka sewa hotelena nainappa jokka salaiwi kotae ritu lokka rikota laingnge.

Naiya saudagara melliangngi ballilie denre gennena tellungngesso, lokkani nacoba ballilina aga lettui rionrong pangngempang purae nattembaki unreng sibawa Lapettu Galanna, napeleini temmaka tebbana unreng makinanre ritenngana pangngempange. Mattembakonni ballili teriolona.

Purai ritu nreweni daudagarae, lettui riolo bolana nagoraini bawinena makkeda aga engkaniga unrungnge tasseddia tattala riase mejang, makkedani bawinena: "Aga maelo ripatala namanu-manu namatateng engkato". Lokkani saudagarae rimejangerenna paressai aja ammana macakka de gaga anu rianre menre tattala. Nappani naissen alena makkedae ripabbenge-engngemi pole ri Lapoettu Galanna. Nekaiya oloni riaga nasaba alena mute melliwi ballilie ritu do gaga tau wedding nasessa banna alena remmiwedding sessai alenna.

Naiya Lapettu Galanna mallibulibuni nalikkaimaneng onrong maroae massennan sennan balancai doina Rp2.000.000,- (dua juta rupiah).

Lao-laona ceritae riase nawerekki pappengngaja sarekkummengngi narekke-engke tau mabbicara aja namatteru riateppeki banna madecengngi ripikkiri tongeng-tongeng apa tongeng anu napeadae ritu iyarena belle-bellemi.

DAFTAR PUSTAKA

Ambo Enre, Fachruddin. 1985. *Sastra Lisan Bugis.* Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

Suwondo, Bambang. 1980/1981. *Cerita Rakyat (Mite dan Lagenda) Daerah Sulawesi Selatan.* Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Hamid, Pananrangi. 1987. *Pau-Paunna Sawerigading.* Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Proyek Peneltian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1976/1977. *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Selatan.* Bidang Jarahnitra: Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan.

LAMPIRAN: Iforman dan pengumpul cerita

1. Nama : Husain
   Umur : 48 Tahun
   Pendidikan : V.V.S.
   Pekerjaan : Pedagang
   Asal : Sengkang
   Alamat : Sengkang
   Bahasa : Bugis
   Direkam oleh : Balai Kajian Jarahnitra
   Judul cerita : La Tungke

2. Nama : Alimuddin
   Umur : 41 Tahun
   Pendidikan : SMA
   Pekerjaan : Pegawai
   Asal : Sinjai
   Alamat : Sinjai
   Bahasa : Bugis
   Direkam oleh : Balai Kajian Jarahnitra
   Judul cerita : Burung Beo yang Setia

3. Nama : Abd. Rahman
   Umur : 40 Tahun
   Pendidikan : SGA
   Pekerjaan : Guru SD
   Asal : Sinjai

Alamat : Sinjai
Bahasa : Bugis
Direkam oleh : Balai Kajian Jarahnitra
Judul cerita : Sebabnya Kelelawar menggantungkan Diri

4. Nama : Abd. Rahman
Umur : 40 Tahun
Pendidikan : SGA
Pekerjaan : Guru SD
Asal : Sinjai
Alamat : Sinjai
Bahasa : Bugis
Direkam oleh : Balai Kajian Jarahnitra
Judul cerita : La Bengngo/Si Bodoh

5. Nama : La Haming
Umur : 60 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : -
Asal : Bila
Alamat : Bila, Kabupaten Soppeng
Bahasa : Bugis
Direkam oleh : Drs. Ahmad Djade
Judul cerita : Meong Kale Mennau Manu

6. Nama : Siratan
Umur : 60 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : -
Asal : Desa Bacukiki

Alamat : Bacukiki Kodya Pare-pare
Bahasa : Bugis
Direkam oleh : Drs. M. Johan Nyampa
Tanggal : 7 Juli 1976
Judul cerita : La Sallomo

7. Nama : Indera
Umur : 62 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : -
Asal : Masewali
Alamat : Masewali, Kabupaten Soppeng
Tanggal : 3 Januari 1994
Judul cerita : La Muhammad Sibawa La Ummareng

8. Nama : Tellara
Umur : 58 Tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : -
Asal : Desa Macege
Alamat : Macege Dati II Bone
Tanggal : 7 Juli 1976
Judul cerita : Pau-Paunna Nabi Sulaeman

9. Nama : Petta Rumpa
Umur : 60 Tahun
Pendidikan : SR 3 Tahun
Pekerjaan : -
Asal : Sinjai
Alamat : Sinjai

Bahasa : Bugis
Direkam oleh : A. Gani
Tanggal : 5 November 1996
Judul cerita : Cerita Ancajingenna Limae Salo Battoa ri Sulawesi Maniangnge (Salo Walennae, Cenrana, Tangka, Apareng, dan Jenne Berang)

10. Nama : M. Sofyan
Umur : 35 Tahun
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : -
Asal : Sinjai
Alamat : Laleng Benteng Sinjai
Bahasa : Bugis
Direkam oleh : A. Gani
Tanggal : 20 Oktober 1976
Judul cerita : Assalenna Naengka Bajo

11. Nama : Petta Rumpa
Umur : 60 Tahun
Pendidikan : SR 3 Tahun
Pekerjaan : -
Asal : Sinjai
Alamat : Sinjai
Bahasa : Bugis
Direkam oleh : A. Gani
Tanggal : 13 Oktober 1976
Judul cerita : Bale Masapia ri Bejo

12. Nama : Dg. Manyalla
    Umur : 57 Tahun
    Pendidikan : SD
    Pekerjaan : -
    Asal : Desa Cabalu
    Alamat : Cabalu Dati II Bone
    Bahasa : Bugis
    Direkam oleh : Drs. Abu Hamid
    Tanggal : 6 Agustus 1976
    Judul cerita : Manurungnge ri Matajang

13. Nama : Abdullah
    Umur : 52 Tahun
    Pendidikan : SD
    Pekerjaan : -
    Asal : Dewa Panyula
    Alamat : Panyula Dati II Bone
    Bahasa : Bugis
    Direkam oleh : Drs. Abu Hamid
    Tanggal : 7 Juli 1976
    Judul cerita : Bakka Maroe

14. Nama : Batari Dg. Ngintang
    Umur : 67 Tahun
    Pendidikan : -
    Pekerjaan : -
    Asal : Daerah Pinrang
    Alamat : Dati II Pinrang
    Bahasa : Bugis
    Direkam oleh : Drs. M. Johan Nyampa

Tanggal : 27 Juli 1996
Peneliti : Drs. Abu Hamid
Judul cerita : La Pallaonruma

15. Nama : Abd. Razak
Umur : 35 Tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Kepala Desa Saukang, Sinjai
Asal : Sinjai
Alamat : Desa Biringngere Kab. Sinjai
Bahasa : Bugis
Direkam oleh : A. Jalaluddin
Tanggal : 8 September 1996
Judul cerita : Tau Maceko Atie Lao ri Sibawanna

16. Nama : Abd. Razak
Umur : 35 Tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Kepala Desa Saukang, Sinjai
Asal : Sinjai
Alamat : Desa Biringngere Kab. Sinjai
Bahasa : Bugis
Direkam oleh : A. Gani
Tanggal : 8 September 1996
Judul cerita : Bawine Anakoda Mapurenrengnge

17. Nama : Bakkareng
Umur : 38 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : -

Asal	: Mangkoso
Alamat	: Mangkoso, Kab. Barru
Bahasa	: Bugis
Direkam oleh	: A. Jalaluddin
Tanggal	: 20 Oktober 1976
Judul cerita	: Lapettu Galanna

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL